

**PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRIWATI
MELALUI KEGIATAN *MUHADHARAH*
DI PONDOK PESANTREN DARUL ISTIQOMAH
PAKUNIRAN MAESAN BONDOWOSO**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh :

**Yuan Nafisa
NIM : 202101010105**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JUNI 2024**

**PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRIWATI
MELALUI KEGIATAN *MUHADHARAH*
DI PONDOK PESANTREN DARUL ISTIQOMAH
PAKUNIRAN MAESAN BONDOWOSO**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Yuan Nafisa
NIM : 202101010105
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JUNI 2024**

**PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRIWATI
MELALUI KEGIATAN *MUHADHARAH*
DI PONDOK PESANTREN DARUL ISTIQOMAH
PAKUNIRAN MAESAN BONDOWOSO**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh

gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa

Program Studi Pendidikan Agama Islam

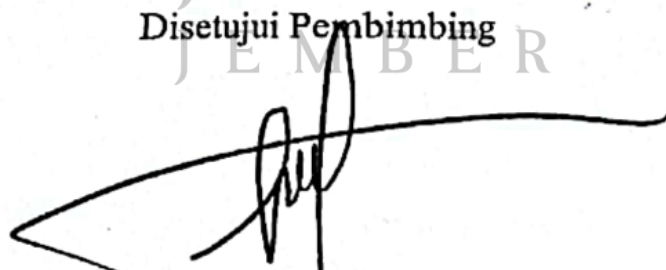
Oleh:

Yuan Nafisa

NIM : 202101010105

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Disetujui Pembimbing


Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M.Ag.
NIP. 197508082003122003

**PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRIWATI MELALUI KEGIATAN
MUHADHARAH DI PONDOK PESANTREN DARUL ISTIQOMAH
PAKUNIRAN MAESAN BONDOWOSO**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Kamis

Tanggal : 13 Juni 2024

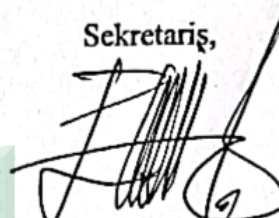
Tim Penguji

Ketua,




Dr. Mohammad Zaini, S.Pd.I, M.Pd.I.
NIP. 198005072023211018

Sekretaris,



Evi Resti Dianita, M.Pd.I
NIP. 198905242022032004

Anggota:

1. **Dr. Sarwan, M.Pd.** ()
NIP. 19631231199031001

2. **Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M.Ag.** ()
NIP. 197508082003122003



Mengetahui,

Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dr. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si.
NIP. 197304242000031005

MOTTO

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.”

(Q.S Al-Qalam (68): 4)*



إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”

(HR. Al-Baihaqi)*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* al-Fatih Qur'an, *al-Qur'an Al-Fatih Tafsir Perkata Tajwid Kode Arab A5*, (Jakarta: Alfatih Quran, 2012, Juz 29, 564.

* Hakimi, Muhammad Ridha, & Tim, *Kitab Al-Hayyah*, Penerjemah: Ahmad Aram, Jilid 6 2001, 675.

PERSEMBAHAN

Dengan segala puji bagi Allah SWT atas segala limpahan rahmat-Nya juga atas dukungan dan do'a dari orang-orang tercinta, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, dengan rasa bangga dan bahagia saya ucapkan rasa syukur dan terima kasih serta saya persembahkan skripsi ini untuk:

1. Pintu Surgaku, mama tercinta Sri Wahyuni (Alm.) dan cinta pertama sekaligus panutanku Bapak Ansori terima kasih telah mendidik, memberikan dukungan dan motivasi serta mengusahakan yang terbaik sehingga saya bisa menyelesaikan studi sampai tahap penyusunan skripsi tepat pada waktunya.
2. Adik-adikku Talita Dzakira, Hazarin Azmi, dan Nova Jamila yang selalu memberi dukungan dan do'a dalam menyelesaikan tahap studi sampai pada tahap skripsi saat ini.
3. *Akhwati Fillah*, sahabat seperjuanganku. Rizqia Rahmasari, Nabila Izzatul Ufairah, dan Rania Shabrina Salsabil yang telah berjuang dan saling memberikan *support* satu sama lain untuk bisa menyelesaikan perkuliahan tepat waktu.
4. Teruntuk Siti Rahmawati, terima kasih telah mendengarkan keluh kesah, memberi dukungan dan semangat, serta berkontribusi baik tenaga maupun waktu dalam proses perkuliahan sampai tahap penyusunan skripsi ini.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur senantiasa dipanjatkan kepada Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana pada Program Studi Pendidikan Agama Islam dapat terselesaikan dengan lancar.

Kemudahan dan kesuksesan yang diperoleh penulis berkat usaha serta kerja keras penulis dan juga atas dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM., selalu Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah menyediakan berbagai fasilitas yang membantu kelancaran atas terselesainya skripsi ini.
2. Dr. H. Abdul Mu'is, M.Si., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah mengesahkan secara resmi judul penelitian ini sehingga penyusunan skripsi dapat berjalan dengan lancar.
3. Dr. Nuruddin, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku ketua Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian ini.
4. Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M. Ag. selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, sekaligus dosen pembimbing skripsi yang selalu

membimbing, mengarahkan, dan membantu dalam proses penyusunan skripsi ini.

5. Segenap dosen pengajar di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalamannya selama proses perkuliahan.
6. KH. Masruri Abdul Muhith, LC. selaku pimpinan Pondok Pesantren Darul Istiqomah Pakuniran, Maesan, Bondowoso yang telah memberikan izin dalam pelaksanaan penelitian.
7. Bagian Pengasuhan Santriwati, Direktur TMI dan TMAI, Ustadzah Pengabdian, OSDI dan seluruh Santriwati Pondok Pesantren Darul Istiqomah Pakuniran, Maesan, Bondowoso, yang telah membantu memberikan informasi serta data-data, dan mendukung kelancaran penulis dalam proses penelitian sehingga bisa terselesaikan.

Skripsi ini adalah upaya, usaha dan kerja keras yang maksimal dari penulis, namun masih banyak kesalahan dan kekurangan dalam penulisannya. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan kritik dan saran yang membangun agar penelitian selanjutnya dapat dilaksanakan secara maksimal. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis sendiri khususnya maupun bagi segenap pembaca pada umumnya.

Jember, 20 Mei 2024

Penulis

ABSTRAK

Yuan Nafisa, 2024: *Pembentukan Karakter Santriwati Melalui Kegiatan Muhadharah Di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso.*

Kata Kunci : Pembentukan Karakter, Kegiatan *Muhadharah*

Problematika utama yang sering terjadi di pondok pesantren adalah masih terdapat santri yang kurang menerapkan sikap jujur, penggunaan bahasa yang kurang santun, masih ada santri yang tidak peduli dengan kebersihan lingkungan pesantren, santri yang sering terlambat dan kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan terutama pembelajaran di kelas, serta masih sering terjadi *bullying* di antara santri yang mengakibatkan kurangnya persatuan dan rasa saling menghargai di antara santri. Pembentukan karakter melalui kegiatan *muhadharah* bertujuan agar santriwati mampu memiliki karakter terutama religius dengan pemahaman ajaran Islam yang baik, mampu bersikap mandiri, dan memiliki rasa nasionalisme serta semangat yang tinggi.

Fokus penelitian ini adalah (1) bagaimana pembentukan karakter religius santriwati melalui kegiatan *muhadharah* di pondok pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso tahun 2024? (2) bagaimana pembentukan karakter mandiri santriwati melalui kegiatan *muhadharah* di pondok pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso tahun 2024? (3) bagaimana pembentukan karakter nasionalis santriwati melalui kegiatan *muhadharah* di pondok pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso tahun 2024?.

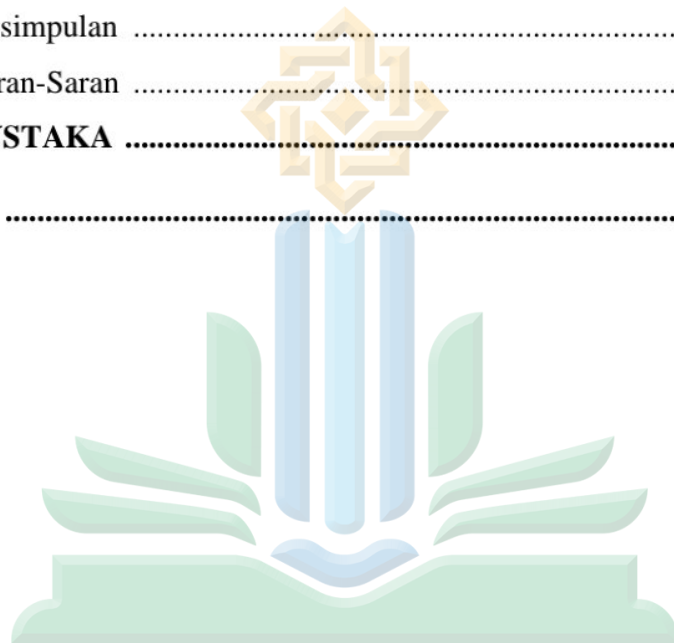
Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penentuan subjek menggunakan teknik *purposive*. Teknik Pengumpulan data melalui tahapan pengamatan atau observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model Miles, Huberman, dan Saldana yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil dari penelitian ini diperoleh (1) Pembentukan karakter religius dalam kegiatan *muhadharah* dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti menyusun teks *muhadharah* dengan tema Islami, jujur dan percaya diri, mengimplementasikan isi dan pesan-pesan dalam pidato dalam kehidupan sehari-hari, tilawah al-Qur'an dan do'a. (2) Pembentukan karakter mandiri dalam kegiatan *muhadharah* melalui berbagai kegiatan, seperti menyusun teks *muhadharah* secara mandiri, membawa kamus bahasa Arab dan Inggris, mengerjakan piket ruangan secara mandiri, dan berusaha mengandalkan kemampuan diri sendiri. (3) Pembentukan karakter nasionalis melalui kegiatan *muhadharah* ini dilakukan melalui kegiatan semangat yel-yel, kebebasan berpendapat, melatih fokus dengan mendengarkan yang berpidato, menumbuhkan solidaritas, membantu teman yang kesusahan, menyanyikan lagu *Himne Oh Pondokku*, serta disiplin berpakaian dan disiplin waktu. Hal tersebut menunjukkan bahwa *muhadharah* merupakan kegiatan yang bermanfaat untuk pembentukan karakter religius, mandiri dan nasionalis santriwati.

DAFTAR ISI

| | Hal. |
|--|-------------|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| LEMBAR PENGESAHAN | iii |
| MOTTO | iv |
| PERSEMBAHAN | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| ABSTRAK | viii |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR TABEL | xi |
| DAFTAR GAMBAR | xii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiii |
| BAB 1 PENDAHULUAN | 1 |
| A. Konteks Penelitian | 1 |
| B. Fokus Penelitian | 10 |
| C. Tujuan Penelitian | 11 |
| D. Manfaat Penelitian | 11 |
| E. Definisi Istilah | 13 |
| F. Sistematika Pembahasan | 15 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | 17 |
| A. Penelitian Terdahulu | 17 |
| B. Kajian Teori | 23 |
| 1. Karakter Religius | 29 |
| 2. Karakter Mandiri | 31 |
| 3. Karakter Nasionalis | 33 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 51 |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian | 51 |
| B. Lokasi Penelitian | 52 |
| C. Subjek Penelitian | 52 |
| D. Teknik Pengumpulan Data | 54 |

| | |
|---|------------|
| E. Analisis Data | 58 |
| F. Keabsahan Data..... | 60 |
| G. Tahap-Tahap Penelitian | 61 |
| BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS | 63 |
| A. Gambaran Obyek Penelitian | 63 |
| B. Penyajian Data dan Analisis | 68 |
| C. Pembahasan Temuan | 114 |
| BAB V PENUTUP | 125 |
| A. Kesimpulan | 125 |
| B. Saran-Saran | 126 |
| DAFTAR PUSTAKA | 128 |
| LAMPIRAN | 132 |



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

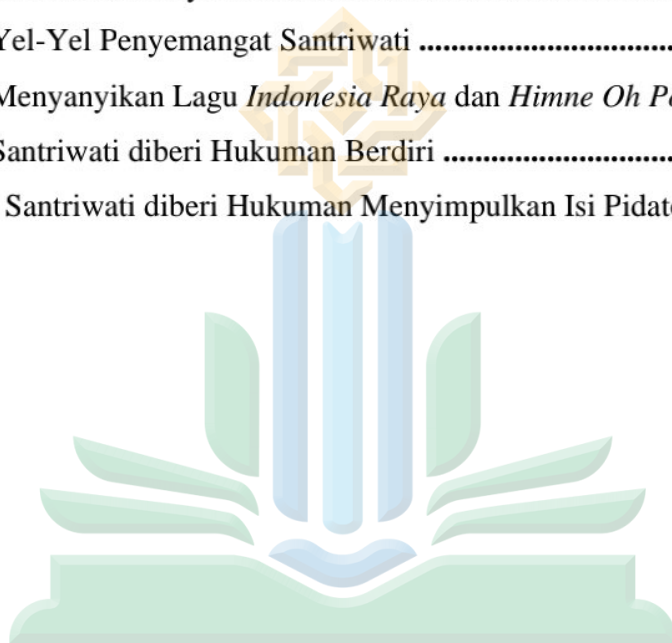
| | Hal. |
|--|-------------|
| Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu | 21 |
| Tabel 4.1 Data Jumlah Pengajar Pondok Pesantren Darul Istiqomah | 67 |
| Tabel 4.2 Data Jumlah Santriwati Pondok Pesantren Darul Istiqomah | 67 |
| Tabel 4.3 Data Hasil Temuan Penelitian | 112 |
| Tabel 5.1 Data Pembagian Kelompok <i>Muhadharah</i> Santriwati | 151 |
| Tabel 5.2 Data Pembagian Pengurus Masing-Masing Grup | 153 |
| Tabel 5.3 Jadwal Kegiatan Harian Santriwati | 154 |
| Tabel 5.4 Jadwal Pelaksanaan Kegiatan <i>Muhadharah</i> | 155 |
| Tabel 5.5 Susunan Acara Kegiatan <i>Muhadharah</i> | 155 |



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

| | Hal. |
|---|-------------|
| Gambar 4.1 Teks <i>Muhadharah</i> Santriwati | 76 |
| Gambar 4.2 Pembacaan Ayat Suci al-Qur'an..... | 78 |
| Gambar 4.3 Hasil Penyusunan Teks <i>Muhadharah</i> Santriwati secara Mandiri..... | 88 |
| Gambar 4.4 Santriwati Wajib Membawa Kamus secara Mandiri/Individu | 90 |
| Gambar 4.5 Pelaksanaan Piket secara Mandiri dan Bersama-sama | 91 |
| Gambar 4.6 Santriwati Menyetorkan Hafalan | 95 |
| Gambar 4.7 Yel-Yel Penyemangat Santriwati | 103 |
| Gambar 4.8 Menyanyikan Lagu <i>Indonesia Raya</i> dan <i>Himne Oh Pondokku</i> | 105 |
| Gambar 4.9 Santriwati diberi Hukuman Berdiri | 111 |
| Gambar 4.10 Santriwati diberi Hukuman Menyimpulkan Isi Pidato | 111 |



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR LAMPIRAN

| | Hal. |
|---|-------------|
| Lampiran 1 Surat Pernyataan Keaslian Tulisan | 133 |
| Lampiran 2 Matriks Penelitian | 134 |
| Lampiran 3 Surat Izin Penelitian | 135 |
| Lampiran 4 Pedoman Penelitian..... | 136 |
| Lampiran 5 Dokumentasi | 140 |
| Lampiran 6 Data Grup <i>Muhadharah</i> Santriwati dan Data Pengurus | 151 |
| Lampiran 7 Jadwal Kegiatan Harian | 154 |
| Lampiran 8 Jadwal Pelaksanaan dan Susunan Kegiatan <i>Muhadharah</i> | 155 |
| Lampiran 9 Lirik Lagu <i>Himne Oh Pondokku</i> | 156 |
| Lampiran 10 Jurnal Kegiatan Penelitian | 157 |
| Lampiran 11 Surat Penyelesaian Penelitian | 159 |
| Lampiran 12 Biodata Penulis | 160 |



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Bangsa yang maju tidak diperoleh hanya melalui tersedianya sumber daya alam, melainkan ditentukan juga oleh kualitas dari sumber daya manusianya dalam hal ini generasi muda. Bahkan dikatakan bahwa bangsa yang besar terlihat dari kualitas karakter manusianya (masyarakat). Karakter yang baik akan melahirkan generasi yang baik, melalui generasi yang baik akan tercipta suatu bangsa dan negara yang maju.

Pendidikan karakter merupakan salah satu dari sekian banyak program yang dicanangkan oleh pemerintah, yang pelaksanaannya mulai dari tingkat pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) sampai pada tingkat Perguruan Tinggi (PT). Hal tersebut sebagai upaya tercapainya kualitas sumber daya manusia demi menyongsong kemajuan bangsa.¹ Bahkan pendidikan karakter tidak hanya diterapkan di sekolah saja melainkan juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Dengan demikian melalui peserta didik, nilai-nilai pendidikan karakter akan tumbuh karena pembiasaan sehingga terbiasa untuk diimpelemtasikan melalui perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter sangat penting untuk mewujudkan bangsa yang bermartabat dan beradab di mata dunia bukan hanya menjadi bangsa yang maju. Saat ini telah banyak penyimpangan dan krisis moral yang terjadi menyerang

¹ Rianawati, *Impementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran PAI*, (Pontianak: Pustaka Belajar, 2014), 3.

generasi muda. Begitu banyak pengaruh yang muncul dari dunia maya tentang kejahatan, pergaulan dan seks bebas, kekerasan pada anak, remaja, dan perempuan, memberikan pelajaran dan kesadaran bahwa dasar negara sudah mulai tidak dihiraukan.² Berdasarkan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 Pasal 1 Ayat 1 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, bahwasanya:

“Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).”³

Pemerintah dan lembaga pendidikan sudah berupaya sangat keras bekerjasama dengan pihak sekolah, guru, orang tua serta masyarakat dalam menjalankan program pendidikan karakter ini. Akan tetapi, problematika utama yang sering terjadi di pondok pesantren adalah ada banyak santri yang masih kurang menerapkan sikap jujur, menggunakan bahasa yang kurang santun dalam berkomunikasi, ada beberapa santri yang masih tidak peduli dengan kebersihan lingkungan pesantren. Selain itu, ada beberapa santri yang sering terlambat dan tidak menerapkan disiplin waktu dalam mengikuti kegiatan terutama proses belajar mengajar di kelas, serta masih sering terjadi *bullying* di antara santri yang mengakibatkan kurangnya persatuan, rasa saling menyayangi

² Sri Suhartini, “Pendidikan Karakter dan Pembangunan SDM Keberlanjutan”. *Jurnal Pendidikan*, 4(1), 2017, 222.

³ PERPRES No. 87 Tahun 2017, *BPK Online*, 14 Juni 2024, Pukul 20.15 WIB, <https://peraturan.bpk.go.id/details/73167/perpres-no-87-tahun-2017>.

dan menghargai di antara santri.⁴ Oleh karena itu, pembentukan karakter sejalan dengan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional pada pasal 3, yang menyebutkan bahwa:

“Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, terampil, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁵

Berdasarkan Undang-Undang tersebut, maka pembentukan karakter dalam pendidikan dan pembelajaran merupakan suatu keharusan agar mewujudkan tujuan pendidikan. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan proses pembinaan yang terus menerus tidak bisa hanya mengandalkan pembinaan pada lingkungan keluarga saja melainkan juga kegiatan pembelajaran kurikuler dan intrakurikuler agar membentuk dan meningkatkan pemahaman keagamaan, mengembangkan potensi minat dan bakat yang dimiliki oleh siswa.

Melihat begitu banyak permasalahan dalam aspek karakter maka di zaman sekarang ini banyak orang yang berpendidikan dan memiliki pengetahuan luas, akan tetapi kualitas karakter atau akhlak yang baik masih minim dimiliki. Keimanan dan ketaqwaan seseorang menjadi sebuah permasalahan yang signifikan di mana pada zaman sekarang ini marak sekali dijumpai berbagai tindakan kriminal yang terjadi. Baik ditingkat pendidikan sekolah dasar,

⁴ Faizatu Widat, dkk, “Pembentukan Karakter Santri Milenial Melalui Model Pengasuhan Berbasis Tontonan Edukasi Islami Di MI Nurul Mun'im Pondok Pesantren Nurul Jadid Probolinggo”, 2021, 186.

⁵ Republik Indonesia. *Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) (UU RI No. 22 Th. 2003) Cetakan Ke-V.* (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), 28.

menengah, maupun atas.⁶ Contoh dari menurunnya iman dan takwa seseorang adalah tidak melaksanakan shalat, seringnya berbohong atau berkata tidak jujur yang tidak hanya pada kalangan dewasa tapi juga pada kalangan remaja.

Kemajuan zaman mempengaruhi akhlak dan moral siswa, akibatnya belum tercapai secara maksimal pembentukan karakter. Walaupun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi besar manfaatnya bagi kehidupan, akan tetapi semuanya tidak luput dari dampak negatif apabila tidak dimanfaatkan dengan baik dan bijak. Sebagai contoh yang bisa dilihat saat ini yaitu siswa cenderung tidak memiliki akhlak dan moral yang baik. Generasi muda sekarang ini banyak dari antara mereka kecanduan gadget sehingga tak jarang waktunya dihabiskan hanya berinteraksi dengan gadgetnya masing-masing.

Akibat dari kurangnya pendidikan karakter pada siswa, maka akan membuat mereka terus menerus melakukan hal-hal yang melanggar aturan. Jika tidak ditangani, maka akan berpengaruh pada masa depan anak (siswa) itu sendiri. Maka dari itu, menjadi manusia yang berkepribadian baik harus melalui proses pendidikan dan pembentukan karakter yang terus menerus dilakukan. Di Indonesia, pembentukan karakter bukanlah menjadi topik baru, justru penerapannya belum berhasil mencapai tahap maksimal. Pembentukan karakter seharusnya menjadi suatu pembiasaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sekedar diajarkan melalui teori-teori di dalam kelas. Selain pada aspek akhlak, hal penting yang ditekankan bagi peserta didik adalah

⁶ Ahmad Rifa'i & Rusdianti "Pembinaan Karakter Melalui Kegiatan Malam Bina Iman Dan Taqwa di SDIT An-Nahl Tabalong". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2021, 106.

pembentukan karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas dalam lingkup pendidikan.

Karakter yang baik dalam Islam adalah karakter atau tingkah laku yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, karena melalui Rasulullah bisa dijadikan sebagai sumber segala kebaikan karakter dan menjadi suri tauladan bagi umat manusia. Sebagaimana Allah berfirman dalam al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.” (Q.S Al-Ahzab 33: 21)⁷

Berdasarkan penjelasan al-Qur'an surah al-Ahzab ayat 21 bahwa untuk menjadi suri tauladan dibutuhkan seseorang yang memiliki karakter baik. Untuk itu, dalam mewujudkan manusia yang berkarakter, lembaga pendidikan harus memberikan fasilitas dan solusi bagi pembentukan karakter dan watak anak dengan pemenuhan sarana-prasarana kebutuhan pembelajaran, kebijakan kurikulum, menciptakan suasana yang nyaman, aman dan damai, serta memberikan pendidikan dan pembelajaran melalui pengadaan kegiatan ekstrakurikuler. Berdasarkan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 Pasal 1 Ayat 9 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, bahwasanya:

⁷ al-Fatih Qur'an, *al-Qur'an Al-Fatih Tafsir Perkata Tajwid Kode Arab A5*, (Jakarta: Alfatih Quran, 2012, Juz 21, 421.

“Ekstrakurikuler adalah kegiatan pengembangan karakter dalam rangka perluasan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama dan kemandirian peserta didik secara optimal.”⁸

Kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh seluruh santriwati di pondok pesantren modern salah satunya pondok pesantren Darul Istiqomah di luar jam pelajaran salah satunya adalah *muhadharah*. Kegiatan ini adalah pelatihan pidato dengan menggunakan tiga bahasa yakni bahasa Arab, Indonesia dan Inggris. Menurut Tajuddin, *muhadharah* merupakan kegiatan ceramah yang dilaksanakan di dalam ruangan bertujuan untuk mengembangkan kreativitas, kekuatan berpikir, dan menggali potensi diri serta bakat dalam berpidato atau menyampaikan gagasan dan ide di depan khalayak umum.⁹

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan formal keagamaan, salah satu tempat pembinaan bagi anak diharapkan mampu memberikan pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas, menyediakan fasilitas atau sarana prasarana yang mendukung serta kegiatan penunjang pembelajaran di luar jam sekolah atau kelas. Salah satu lembaga yang dinilai cukup berhasil untuk penerapan dan pembentukan karakter adalah Pondok pesantren. Hal tersebut karena proses pendidikan dan pembelajaran di pondok pesantren tidak hanya terpusat pada bidang akademik, juga tidak hanya sebatas pemberian materi melainkan mendidik dan membentuk para santri agar memiliki karakter baik melalui tindakan nyata sehingga menjadi terbiasa. Pondok Pesantren tidak terlepas dari figur seorang pemimpin yang dijadikan sebagai panutan atau contoh bagi para

⁸ PERPRES No. 87 Tahun 2017, *BPK Online*, 14 Juni 2024, Pukul 20.20 WIB.
<https://peraturan.bpk.go.id/details/73167/perpres-no-87-tahun-2017>.

⁹ Muhammad Vriyatma, “Strategi Muhadharah Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Santri Putra Pondok Pesantren Al-Qur’an Hidayatullah Riau”, *Jurnal Mumtaz*, 1(2), 2021, 141.

santri termasuk dalam hal pembentukan karakter. Dengan demikian, pendidikan dan pembentukan karakter dapat langsung dipraktikkan melalui tindakan nyata dalam keseharian, sehingga para santri tidak hanya menerima pendidikan dan pembentukan karakter hanya sebatas teori untuk pemahaman.

Zarkasyi berpendapat bahwa pondok pesantren adalah bagian dari lembaga pendidikan formal berbasis agama, dari awal berdirinya sudah berkeyakinan bahwa pedoman atau inti dari pendidikan Islam adalah penanaman akhlak mulia, moral, mental dan karakter yang baik, sesuai dengan akidah Islamiyah dan syariat yang lurus sesuai ajaran agama Islam, karena pendidikan dan pembelajaran akan berjalan dengan baik dan kuat jika akidah dijadikan sebagai landasan utama. Dasar perjuangan dalam menegakkan kalimat tauhid melalui pendidikan dan pengajar merupakan landasan segala tatanan kehidupan dan keyakinan bahwa berkembang dan majunya pondok pesantren atas anugrah dan rahmat-Nya.¹⁰

Pembentukan karakter santriwati di pondok pesantren melalui kegiatan *muhadharah* didasarkan pada prinsip-prinsip pendidikan Islam yang menekankan pentingnya akhlak mulia. Pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya mencakup pengetahuan, tetapi juga penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Al-Ghazali, pendidikan harus mampu mengarahkan individu untuk mencapai akhlak yang baik, yang merupakan refleksi dari iman dan ibadah yang benar.¹¹

¹⁰ Muhammad Jundullah, Dkk. "Usaha Pembentukan Karakter Santri: Studi Komparatif Pondok Pesantren Darul Ulum Air Pacah Dengan Perguruan Ar-Risalah Air Dingin", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 2023, 5843.

¹¹ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin (Terjemahan)*, 2005, 112.

Kegiatan *muhadharah* yang diadakan di pondok pesantren merupakan implementasi dari konsep tarbiyah yang holistik, mencakup aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Kegiatan ini dirancang untuk membentuk kepribadian santriwati agar memiliki rasa tanggung jawab, disiplin, dan integritas. Menurut konsep Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan karakter diterapkan dengan menginternalisasikan dasar-dasar psikis yang bersumber pada keimanan individu yang diterapkan dalam bentuk perilaku yang beretika secara sosial. Sehingga selain mewujudkan *amar ma'ruf nahi munkar*, nilai dan etika sosial terwujud dengan berlandaskan kasih sayang.¹²

Kegiatan *muhadharah* memberikan ruang bagi santriwati untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi sosial. Dalam konteks pendidikan Islam, kemampuan berkomunikasi yang baik merupakan adab dan etika yang harus dimiliki setiap individu. Menurut Emawati dan Istiqamahatul Masyitah, kegiatan ekstrakurikuler sebagai kegiatan yang membentuk karakter para santri, diantaranya menjadikan santri lebih mandiri, melatih ketangkasan santriwan/wati, pengembangan skill oraniator, pengembangan kompetensi sosial para santri, serta membuka peluang bagi para santri.¹³

Pondok pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso merupakan salah satu dari sekian banyak pondok pesantren di Jawa Timur terkhusus Bondowoso yang dikenal dengan pendidikan dan pembentukan

¹² Dewi Trismahwati, "Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Usia Dini", *Azzahrah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2021, 51.

¹³ Emawati & Istiqamahatul Masyitah, "Ekstrakurikuler di Pesantren Moderen: Sebuah Upaya dalam Pembentukan Karakter Santri", 2022, 303.

karakter dengan pencapaian yang dinilai cukup berhasil dalam mendidik karakter para santrinya. Hal tersebut dapat dilihat dari dinamika tatanan kehidupan yang ada di pondok ini. Proses pendidikan bagi para santri dididik tanpa adanya perbedaan antara satu dengan yang lainnya, dengan memegang teguh slogan pondok modern Darussalam Gontor sebagai kiblat seluruh pondok modern yaitu “Pondok Pesantren Darul Istiqomah berdiri di atas dan untuk semua golongan”. Segala aktivitas dan kegiatan yang ada dalam pondok ini begitu padat, mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali sehingga santri harus siap siaga dan harus belajar membiasakan diri mulai dari awal masuk pondok. Selain itu, pondok pesantren Darul Istiqomah juga memiliki banyak kegiatan-kegiatan di luar jam pelajaran seperti pramuka, olahraga, kesenian dan keputrian, *muhadharah* atau pelatihan pidato, memanah dan lain sebagainya.

Salah satu kegiatan yang dilaksanakan dan dapat membentuk karakter bagi santriwati adalah *muhadharah*. Kegiatan *muhadharah* ini merupakan kegiatan berupa latihan pidato yang dilaksanakan secara rutin dan wajib diikuti oleh seluruh santriwati. Menurut peneliti, *muhadharah* dapat membentuk karakter santriwati, karena dalam kegiatan ini para santriwati dilatih agar mampu meningkatkan potensi dan bakatnya dalam menyampaikan gagasan di depan orang banyak dengan tema pidato yang bervariasi. Selain itu, santriwati harus mandiri dan bertanggung jawab dalam kegiatan *muhadharah*, harus disiplin dan bertanggung jawab. Hal tersebut dikarenakan kegiatan ini melibatkan seluruh santriwati baik itu santriwati baru, santri lama maupun pengurus yang ada di pondok pesantren Darul Istiqomah.

Nilai karakter terdiri dari 18 akan tetapi, dalam penelitian ini hanya diteliti 3 karakter di antaranya karakter religius, karakter mandiri, dan karakter nasionalis. Berdasarkan konteks penelitian tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Pembentukan Karakter Santriwati Melalui Kegiatan *Muhadharah* Di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso**”.

B. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini berdasarkan pemaparan pada konteks penelitian di atas, adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pembentukan karakter religius santriwati melalui kegiatan *muhadharah* di pondok pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso tahun 2024?
2. Bagaimana pembentukan karakter mandiri santriwati melalui kegiatan *muhadharah* di pondok pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso tahun 2024?
3. Bagaimana pembentukan karakter nasionalis santriwati melalui kegiatan *muhadharah* di pondok pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso tahun 2024?

Peneliti menetapkan beberapa pertanyaan atau fokus permasalahan dalam penelitian ini karena hal tersebut merupakan inti dari pembahasan pembentukan karakter santriwati melalui kegiatan *muhadharah* di pondok pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso. Dengan menjawab beberapa pertanyaan dalam fokus penelitian tersebut, maka diharapkan melalui kegiatan

muhadharah di Pondok Pesantren Darul Istiqomah dapat terjawab mengenai pembentukan karakter santriwati.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pembentukan karakter religius santriwati melalui kegiatan *muhadharah* di pondok pesantren Darul Istiqomah Pakuniran, Maesan, Bondowoso tahun 2024.
2. Mendeskripsikan pembentukan karakter mandiri santriwati melalui kegiatan *muhadharah* di pondok pesantren Darul Istiqomah Pakuniran, Maesan, Bondowoso tahun 2024.
3. Mendeskripsikan pembentukan karakter nasionalis santriwati melalui kegiatan *muhadharah* di pondok pesantren Darul Istiqomah Pakuniran, Maesan, Bondowoso tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memberikan tambahan wawasan keilmuan dan pengetahuan mengenai pembentukan karakter santriwati melalui kegiatan *muhadharah* di pondok pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso, sehingga santriwati memahami esensi *muhadharah* bukan hanya sebagai kegiatan tambahan di luar jam pembelajaran dan untuk menyampaikan gagasan atau pidato Islami melainkan untuk membentuk karakter religius, mandiri, dan nasionalis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai pembentukan karakter santriwari melalui kegiatan *muhadharah* di pondok pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso.

b. Bagi Pondok Pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan untuk lebih meningkatkan kualitas kegiatan *muhadharah* sebagai salah satu sarana kegiatan yang dapat membentuk karakter santriwati di pondok pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso. Dan diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu acuan dalam kemajuan pendidikan di pondok pesantren.

c. Bagi Lembaga UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dan referensi bagi seluruh aktivitas akademik untuk menggali lebih dalam tentang pembentukan karakter santriwati melalui kegiatan *muhadharah* di pondok pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso untuk melahirkan generasi penerus bangsa yang berpendidikan dan berkarakter.

E. Definisi Istilah

a. Pembentukan Karakter Santriwati

Pembentukan karakter adalah upaya yang dilakukan untuk membentuk kualitas pribadi santriwati yang lebih baik dengan melibatkan nilai, sikap dan pembiasaan melalui pengalaman hidup, proses pendidikan, dan interaksi dengan orang lain juga lingkungan. Pada dasarnya, dalam aspek pendidikan karakter, untuk pembentukan karakter baik terdapat beberapa penguatan pendidikan karakter yang harus ditanamkan pada santriwati di antaranya karakter religius, mandiri, nasionalis, gotong royong dan integritas. Pembentukan karakter dalam penelitian ini hanya difokuskan pada aspek karakter religius, mandiri, dan nasionalis. Memfokuskan penelitian pada tiga aspek tersebut bukan berarti mengabaikan karakter-nilai lainnya seperti gotong royong, integritas, dan lain sebagainya, tetapi lebih kepada penekanan karakter prioritas yang dianggap paling mendasar dan relevan dalam konteks pembentukan karakter di lingkungan pesantren. Ketiga karakter tersebut saling melengkapi dan akan mendorong pembentukan aspek-aspek karakter lainnya.

b. Kegiatan *Muhadharah*

Di Pondok Pesantren Darul Istiqomah ada salah satu kegiatan di luar jam pelajaran yang wajib diikuti oleh seluruh santriwati, kegiatan tersebut adalah *muhadharah*. *Iuhadharah* adalah salah satu kegiatan wajib yang dilaksanakan di luar jam pelajaran di pondok pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso. *Muhadharah* merupakan suatu kegiatan

yang dilakukan di mana santriwati berbicara di depan audiens atau banyak orang dalam sebuah ruangan kelas. Pelaksanaan kegiatan *muhadharah* sebanyak tiga kali dalam seminggu yaitu pada hari kamis siang menggunakan bahasa Arab, malam jum'at menggunakan bahasa Indonesia, dan malam senin menggunakan bahasa Inggris. Dengan adanya *muhadharah* para santriwati dilatih untuk mampu berbicara dengan baik, memiliki sikap berani, tangguh, mandiri dan bertanggung jawab. Materi *muhadharah* yang dibawakan oleh santriwati pada aspek religius, mencakup ajaran Islami seperti shalat, puasa, jujur, amanah dan lain sebagainya. Selain itu, pada aspek karakter mandiri santriwati menyusun naskah *muhadharah* secara individu bukan hasil karangan orang lain, serta pada aspek nasionalis santriwati juga membawakan materi terkait semangat dan disiplin belajar, mengenang jasa para pahlawan Islam

c. Pondok Pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso

Pondok pesantren Darul Istiqomah adalah pondok pesantren modern alumni Gontor yang didirikan pada tahun 1994 di Kabupaten Bondowoso Jawa Timur oleh KH. Masruri Abd Muhit, Lc., Alumni KMI (*Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah*) dan IPD Pondok Modern Gontor dan Universitas Islam Madinah. Pondok ini terletak di desa Sumber Bendo, Pakuniran, Maesan dengan tanah seluas 4 hektare, kampus yang terpisah antara Putra dan Putri. Pondok pesantren Darul Istiqomah berdiri di atas dan untuk semua golongan, seluruh santri harus mengikuti disiplin dan peraturan yang ketat, termasuk penggunaan bahasa Arab dan Inggris setiap hari.

Pengambilan lokasi penelitian dengan judul “Pembentukan Karakter Santriwati melalui Kegiatan Muhadharah di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso” dimaksudkan bahwa penelitian ini berfokus pada aspek bagaimana kegiatan *muhadharah* (latihan pidato) di Pondok Pesantren Darul Istiqomah, yang terletak di Pakuniran Maesan Bondowoso, berperan dalam pembentukan karakter santriwati. Penelitian ini akan mengeksplorasi berkaitan dengan proses, metode, dan dampak dari kegiatan *muhadharah* dalam pembentukan karakter para santriwati.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini berisi penjelasan singkat berkaitan dengan kerangka dan pembahasan dalam skripsi sehingga dapat memberikan kemudahan bagi para pembaca. Sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari:

Bab Satu Pendahuluan, memuat tentang penjelasan konteks penelitian, fokus, tujuan, manfaat, definisi istilah serta sistematika pembahasan yang menjadi dasar dalam melaksanakan sebuah penelitian.

Bab Dua Kajian Pustaka, berisi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan serta kajian teori terkait pembentukan karakter santriwati dan *muhadharah*/pidato (*public speaking*).

Bab Tiga Metode Penelitian, berkaitan dengan metode penelitian yakni pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, lokasi, subyek, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data serta tahapan dalam melaksanakan penelitian.

Bab Empat Hasil Penelitian, pada bagian ini berisi tentang gambaran objek penelitian, proses penyajian data penelitian dan analisis data, serta pembahasan mengenai temuan dalam penelitian.

Bab Lima Penutup, berisi tentang kesimpulan dari hasil temuan dalam penelitian dan saran yang ditunjukkan untuk pihak-pihak yang berkaitan dalam penelitian ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Salah satu tahap penting yang harus diperhatikan dan dilaksanakan oleh calon peneliti adalah mencari referensi penelitian terdahulu. Dalam suatu penelitian, adanya penelitian terdahulu bertujuan memperoleh informasi mengenai penelitian yang telah dikerjakan oleh peneliti terdahulu. Sehingga akan dapat ditemukan perbedaan dan persamaan serta kekurangan maupun kelebihan mengenai posisi penelitian yang dilakukan, selain itu bertujuan untuk menghindari terjadinya duplikasi yang tidak diinginkan serta tuduhan plagiat, baik itu terjadi secara kebetulan maupun tidak kebetulan.

Peneliti memasukkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah diteliti, antara lain:

1. Skripsi oleh Jihan In Fatiha (UIN KHAS Jember, 2023), yang berjudul “Pendidikan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah Menengah Kejuruan Swasta Addimiyati Jenggawah Jember”.¹⁴ Fokus kajian adalah: (1) Penerapan pendidikan karakter berbasis nilai religius, (2) Penerapan pendidikan karakter berbasis nilai budaya, (3) Pelaksanaan kegiatan keagamaan di Sekolah Menengah Kejuruan Swasta Addimiyati Jenggawah Jember. Pendekatan dan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian: (1) Penerapan pendidikan karakter berbasis nilai religius

¹⁴ Jihan In Fatiha, “*Pendidikan Karakter Siswa*,” viii.

di Sekolah Menengah Kejuruan Swasta Addimyati Jenggawah Jember diterapkan dengan cara menanamkan nilai religius melalui pendekatan kepada siswa dan melalui program-program atau kegiatan yang telah diterapkan di sekolah, (2) Penerapan pendidikan karakter berbasis nilai budaya di Sekolah Menengah Kejuruan Swasta Addimyati Jenggawah Jember diterapkan melalui metode pengajaran baik ketika memulai pembelajaran, saat menjelaskan materi, atau pun saat mengakhiri pembelajaran yang dilakukan ketika siswa masuk kelas X. Kemudian guru juga mendampingi dan mengawasi siswa dalam kegiatan siswa atau ekstrakurikuler yang ada di sekolah. (3) Pelaksanaan kegiatan keagamaan ini diterapkan dengan metode pembiasaan yang dilakukan secara rutin, terprogram, dan dilakukan secara terus-menerus dan tentunya dikontrol dan dievaluasi oleh guru-guru yang bersangkutan seperti guru agama atau guru BK.

2. Skripsi oleh Nur Sofiatun Isnaini (IAIN Ponorogo, 2022), yang berjudul “Pelaksanaan Kegiatan Muhadharah Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Percaya Diri Santri Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hasan Ponorogo”.¹⁵ Fokus kajian: (1). Pelaksanaan kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hasan, (2). Upaya meningkatkan percaya diri santri dalam pelaksanaan kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hasan, (3). Dampak pelaksanaan kegiatan *muhadharah* terhadap kepercayaan diri santri di Pondok Pesantren

¹⁵ Nur Sofiatun Isnaini, “Pelaksanaan Kegiatan Muhadharah”, 2.

Tahfidzul Qur'an Al-Hasan. Metode penelitian: kualitatif, hasil penelitian: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan yang dilaksanakan setiap sebulan sekali pada malam jum'at setelah salat isya". Kegiatan *muhadharah* ini sangat penting bagi seluruh santri. Dengan adanya kegiatan *muhadharah* dapat melatih keberanian dan rasa percaya diri untuk berbicara di depan banyak orang.

3. Skripsi oleh Rika Nadia Arisetya (UIN KHAS Jember, 2021), yang berjudul "Kegiatan Ekstrakurikuler *Muhadharah* Dalam Menumbuhkan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Tahun 2020/2021".¹⁶ Fokus kajian adalah: (1). Kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* dalam menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter religius santri di pondok pesantren Baitul Arqom Balung tahun 2020/2021, (2). Kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* dalam menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter disiplin santri di pondok pesantren Baitul Arqom Balung tahun 2020/2021. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Teknik penentuan subjek penelitian menggunakan *purposive*. Hasil dari penelitian sebagai berikut: (1) kegiatan ekstrakurikuler muhadharah dalam menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter religius santri di pondok pesantren Baitul Arqom Balung melalui kejujuran, tilawah Al-Qur'an serta materi pidato yang disampaikan oleh santri yang pada umumnya berkaitan dengan

¹⁶ Rika Nadia Arisetya, "*Kegiatan Ekstrakurikuler Muhadharah*," viii.

agama. Materi pidato yang disampaikan tersebut akan memperdalam agama para santri yang nantinya akan dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari (2) kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* dalam menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter disiplin santri di pondok pesantren Baitul Arqom Balung dilaksanakan melalui penerapan beberapa kedisiplinan yang harus ditaati oleh para santri. Hal tersebut bertujuan supaya para santri mampu terbiasa untuk berdisiplin.

4. Skripsi oleh Ula Rizky Firmansyah (UIN KHAS Jember, 2020), yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kegiatan *Muhadharah* Di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso”.¹⁷ Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan: (1) penanaman nilai pendidikan karakter religius dalam kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso melalui tilawah Al-Qur’an dan materi pidato yang disampaikan santri (2) penanaman nilai pendidikan karakter disiplin dalam kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso tata tertib tata tertib yang berlaku dalam kegiatan *muhadharah* (3) bentuk nilai pendidikan karakter percaya diri dalam kegiatan *muhadharah* di Pondok pesantren Darul Istiqomah Bondowoso yaitu para santri terlihat percaya diri dalam berpidato.
5. Skripsi oleh Amatul Muinah (IAIN Salatiga, 2018), yang berjudul “Peran Kegiatan *Muhadhoroh* dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Santri

¹⁷ Ula Rizky Firmansyah, “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kegiatan Muhadharah*,” viii.

Pondok Pesantren Modern Bina Insani Putri Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang Tahun 2018”¹⁸ Pendekatan penelitian: deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa (1) Pelaksanaan *muhadhoroh* bersifat wajib bagi seluruh santri, dilaksanakan rutin setiap Kamis malam pukul 20.30-22.30 secara berkelompok. Proses pelaksanaan dimulai dari pembuatan teks, menghafalkan, menyetorkan dan menyampaikan pidato. (2) Peran kegiatan *muhadhoroh* yaitu menjadi fasilitator (wadah) bagi santri dalam melatih kepercayaan diri untuk piawai tampil di depan umum yang meliputi: (a) Memberikan peningkatan mental dalam segi karakteristik kepercayaan diri, (b) Memberikan peningkatan mental dalam segi aspek kepercayaan diri, (c) Memberikan peningkatan mental dengan adanya implikasi kegiatan *muhadhoroh* bagi kepercayaan diri.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

| No. | Nama, Tahun, dan Judul Penelitian | Perbedaan | Persamaan |
|-----|--|--|--|
| 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1. | Skripsi oleh Jihan In Fatiha (UIN KHAS Jember, 2023), yang berjudul: “Pendidikan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah Menengah Kejuruan Swasta Addimiyati Jenggawah Jember”. | 1. Lokasi penelitian 2. Subyek penelitian 3. Pembahasan terkait kegiatan keagamaan | 1. Pembahasan karakter 2. Pendekatan dan jenis penelitian |
| 2. | Nur Sofiatun Isnaini (IAIN Ponorogo, 2022), yang berjudul: “Pelaksanaan Kegiatan Muhadharah Sebagai | 1. Lokasi penelitian 2. Variabel pembahasan | 1. Metode penelitian kualitatif |

¹⁸ Amatul Muinah, “Peran Kegiatan Muhadharah Dalam Peningkatan Kepercayaan Diri.” Xv.

| 1 | 2 | 3 | 4 |
|----|--|---|---|
| | Upaya Untuk Meningkatkan Percaya Diri Santri Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo". | yaitu percaya diri. | 2. Pembahasan <i>muhadharah</i> |
| 3. | Skripsi oleh Rika Nadia Arisetya (UIN KHAS Jember, 2021), yang berjudul: "Kegiatan Esktrakurikuler <i>Muhadharah</i> Dalam Menumbuhkan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Tahun 2020/2021". | 1. Lokasi penelitian 2. Pembahasan terkait nilai-nilai pendidikan karakter yaitu karakter religius dan disiplin. | 1. Pembahasan kegiatan ekstrakurikuler <i>Muhadharah</i> 2. Metode penelitian |
| 4. | Ula Rizky Firmansyah (UIN KHAS Jember, 2020), yang berjudul: "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kegiatan <i>Muhadharah</i> Di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso". | Subjek penelitian Pembahasan nilai-nilai pendidikan karakter dalam <i>muhadharah</i> | 1. Pembahasan karakter dan <i>muhadharah</i> 2. Metode penelitian kualitatif 3. Lokasi penelitian |
| 5. | Amatul Muinah (IAIN Salatiga, 2018), yang berjudul: "Peran Kegiatan <i>Muhadharah</i> dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Santri Pondok Pesantren Modern Bina Insani Putri Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang Tahun 2018". | 1. Lokasi penelitian 2. Subjek penelitian 3. Pembahasan kepercayaan diri | 1. Metode penelitian kualitatif 2. Pembahasan <i>muhadharah</i> |

Berdasarkan tabel dari kelima peneliti terdahulu, maka terdapat perbedaan dengan yang peneliti lakukan, sehingga penelitian ini memiliki tingkat orisinalitas. Adapun melihat dari penelitian terdahulu yang dijadikan acuan bahwa penelitian terdahulu belum membahas secara rinci mengenai peran dari kegiatan ekstrakurikuler muhadharah dalam pembentukan nilai-nilai karakter santriwati. Memang terdapat kesamaan mengenai pembahasan yakni kegiatan *muhadharah*, karakter, maupun jenis dan pendekatan penelitian yang

digunakan. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi, subyek, konteks dan fokus penelitian.

B. Kajian Teori

1. Pembentukan Karakter

a. Pengertian Pembentukan Karakter

Pembentukan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses, cara, atau perbuatan membentuk. Pembentukan adalah usaha yang terarah dan berkesinambungan untuk membimbing faktor-faktor tertentu agar terwujud.¹⁹ Jadi pembentukan adalah usaha nyata yang dilakukan bertujuan untuk mencapai sesuatu sesuai dengan apa yang telah diinginkan.

Karakter secara harfiah berasal dari bahasa Inggris *character*, yang memiliki arti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sedangkan secara istilah, karakter memiliki arti sifat yang dimiliki oleh manusia pada umumnya, yang mana manusia memiliki banyak sifat tergantung pada faktor kehidupannya.²⁰ Kata karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti *to engrave*. Kata *to engrave* diartikan dengan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.²¹ Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak.²² Dengan demikian,

¹⁹ KBBI, <https://kbbi.web.id> diakses: Kamis, 02-02-2024, Pukul 07.18 WIB.

²⁰ Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter*, (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 43.

²¹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islami*, (Jakarta: Amzah, 2017), 19-20.

²² KBBI, <https://kbbi.web.id> diakses: Rabu, 15-05-2024, Pukul 22.47 WIB.

orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.

Karakter juga merupakan “*a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*”, yang berarti suatu watak atau perangai terdalam untuk merespons situasi dalam suatu cara yang baik dan bermoral. Dalam istilah tersebut, karakter berarti suatu watak terdalam yang dapat digunakan untuk merespons situasi dengan cara baik atau bermoral. Selain itu, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior.*” Artinya: Karakter tersusun ke dalam tiga bagian yang saling berkaitan, yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan yang bermoral, dan perilaku bermoral.²³ Jadi, karakter ini terdiri atas tiga bagian pokok yang saling berhubungan satu sama lain, yakni pengetahuan tentang moral, perasaan bermoral, dan perilaku bermoral.

Karakter juga diartikan sebagai sebuah cara dalam berpikir atau berperilaku yang memiliki ciri khas setiap individu dalam hidup dan bekerja sama, baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara. Maka karakter merupakan sesuatu yang tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan dalam keseharian melalui pikiran dan tindakan, pikiran yang luas, dan tindakan yang nyata²⁴.

Karakter dapat disimpulkan sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang mencakup seluruh aktivitas manusia diwujudkan dalam bentuk pikiran,

²³ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islami*, (Jakarta: Amzah, 2017), 21.

²⁴ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 41.

sikap, perasaan, perkataan, juga perbuatan yang berdasarkan atau berlandaskan pada norma-norma ajaran agama Islam, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Selain itu, karakter akan sangat mempengaruhi seseorang dalam menjalin relasi, berperilaku, serta melakukan berbagai hal dalam kehidupan sehari-hari, yang mengarah pada hal baik atau aspek positif.

Berdasarkan pendapat ahli mengenai pembentukan dan karakter, maka dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter merupakan suatu upaya yang sangat penting dilakukan untuk mengembangkan karakter baik seseorang. Pembentukan karakter yang baik akan menentukan kualitas diri seseorang dan memberikan banyak manfaat bagi diri individu sendiri, keluarga, masyarakat, maupun bangsa.

b. Dasar Pertimbangan Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter manusia melibatkan perbedaan antara nilai-nilai baik dan buruk. Karakter manusia terbentuk melalui interaksi antara energi positif yang mewakili nilai-nilai etika dan religius yang berasal dari keyakinan kepada Tuhan, serta energi negatif yang mewakili nilai-nilai amoral yang berasal dari pengaruh yang tidak benar (*taghut*).²⁵ Pembentukan karakter merupakan salah satu target utama dalam pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik atau santriwati agar memiliki kecerdasan, kepribadian, dan bermoral yang luhur.

²⁵ Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter*, (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 82.

Pembentukan karakter dalam pendidikan dibutuhkan untuk menumbuhkan watak bangsa sehingga bisa dikenali secara jelas dan mampu membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa lain sebagai upaya untuk menghadapi perkembangan zaman. Ada beberapa hal yang harus disadari dan diperhatikan sebagai dasar pertimbangan dalam pembentukan karakter, yaitu sebagai berikut:

1. Setiap anak memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda-beda, memiliki bakat dan potensi yang berbeda-beda yang mungkin dibentuk dan didapatkan melalui pengalaman dari keluarga maupun yang didapatkan dari mana saja, sehingga kita harus menerima dan menyadari bahwa pembentukan karakter itu adalah proses membangun dari bahan mentah menjadi cetakan yang sesuai dengan bakat dan potensinya masing-masing.
2. Pembangunan karakter adalah sebuah proses, sehingga tidak menjadi masalah jika kemampuan anak berbeda-beda, terutama dalam kemampuan akademik. Karena mereka memanglah bahan yang akan kita bentuk. Sehingga tidak adil jika sekolah hanya mau menerima anak-anak yang sudah cerdas.²⁶

Dengan demikian pembentukan karakter harus diupayakan untuk menjawab kebutuhan masyarakat agar sesuai dengan kebutuhan untuk mengatasi masalah yang ada. Pembentukan karakter inilah yang kemudian

²⁶ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter*, (Kalimantan: Sipta Cendekia, 2019), 291.

bisa dilakukan oleh pendidikan karena dalam proses pendidikan mencakup segala aspek yang dibutuhkan untuk mengembangkan diri.

Sofyan Tsauri menjelaskan bahwa, ada empat hal dari sekian banyak yang harus diperhatikan dan dikembangkan dalam pembentukan karakter, yaitu:

1. Pembentukan karakter terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran melalui proses pembelajaran. Adapun nilai-nilai yang perlu dihayati dan diamalkan oleh guru saat mengajarkan mata pelajaran di sekolah adalah religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kerja cerdas, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, senang membaca, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab.
2. Pembentukan karakter dibangun melalui budaya pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai, meliputi nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik, dan tenaga kependidikan serta komponen terkait lainnya.
3. Pembentukan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler. Penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler meliputi: pembiasaan akhlak mulia, kegiatan Masa Orientasi Sekolah (MOS), kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), kerohanian Islam, tata krama dan tata tertib kehidupan sosial sekolah, kepramukaan,

upacara bendera, pendidikan pendahuluan bela negara, pendidikan berwawasan kebangsaan, UKS, PMR, pencegahan penyalahgunaan narkoba serta kegiatan-kegiatan lain yang diadakan oleh sekolah karena setiap sekolah tidak ada batasan kegiatan ekstrakurikuler.

4. Membangun sinergi antara sekolah dengan rumah dan lingkungan masyarakat dalam mengawal perilaku mulia pada anak. Lingkungan pendidikan tersebut sangat erat kaitannya satu sama lain, sehingga tidak bisa terpisahkan dan saling mempengaruhi serta memerlukan kerjasama yang baik, agar diperoleh hasil pendidikan maksimal seperti yang dicita-citakan berdasarkan tujuan pendidikan nasional.²⁷

Pembentukan karakter sangat dibutuhkan peran lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan sekitar agar yang dapat membantu mendorong keberhasilan anak dalam pembentukan karakter baik sesuai. Pembentukan karakter dapat dilakukan dalam berbagai *setting* atau lembaga pendidikan, termasuk salah satunya pada lembaga pendidikan di pesantren yang tentunya memiliki peran penting dalam membentuk karakter santri.

c. Bentuk-Bentuk Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter dicetuskan melalui Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) selain merupakan keberlanjutan dan kesinambungan dari Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010 juga merupakan bagian penting Nawacita. Revolusi mental dalam

²⁷ Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter*, (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 51-52.

pendidikan yang hendak mendorong seluruh pemangku kepentingan untuk mengadakan perubahan paradigma, yaitu perubahan pola pikir dan cara bertindak, dalam mengelola sekolah²⁸. Maka Gerakan PPK ini mementingkan nilai karakter sebagai aspek tertinggi pendidikan yang membudayakan dan memberadabkan siapapun dalam lingkup pendidikan.

Ada lima karakter utama yang saling berkaitan membentuk nilai penting untuk dikembangkan sebagai prioritas, kelima karakter utama yang dimaksud adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas. Adapun yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah karakter religius, nasionalis dan mandiri dengan penjabaran sebagai berikut:

1. Karakter Religius

Karakter religius adalah sifat yang menjadi dasar dalam menanamkan pada anak sejak usia dini. Hal tersebut karena ajaran agama adalah dasar bagi kehidupan individu, masyarakat, negara, dan bangsa; terutama di Indonesia yang bukan hanya beragama Islam keragaman agama. Agama berperan sebagai pedoman manusia dalam memahami nilai-nilai yang benar dan salah.²⁹

Karakter religius meliputi tiga aspek hubungan, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini diaplikasikan dalam perilaku

²⁸ Hendraman. *Konsep dan Pedoman: Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kemendikbud RI, 2018), 7.

²⁹ Arie Ambarwati & Sudirman, *Pengantar Memahami 18 Nilai Pendidikan Karakter*, (Malang: PT. Litnus Abadi, 2023), 32.

mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan. Indikator karakter religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.³⁰

Karakter religius menggambarkan keberimanan pada Tuhan yang Maha Esa yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui perilaku-perilaku nyata yaitu melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.

Menurut Mustari dalam buku *Pengantar Memahami 18 Nilai Pendidikan Karakter* bahwa karakter religius menunjukkan komitmen, ketaatan, patuh, serta dedikasi seseorang kepada Tuhan atau keyakinan agama yang tercermin dalam segala aspek kehidupannya dan proses berinteraksi dengan orang lain.³¹ Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa karakter religius ini adalah sebuah sistem yang mengatur pola berperilaku yang mencerminkan pemahaman pada ajaran agama, keyakinan kepada Tuhan, serta norma yang mengatur pola hidup dalam bersosial.

³⁰ Hendraman. *Konsep dan Pedoman: Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kemendikbud RI, 2018), 9.

³¹ Arie Ambarwati & Sudirman, *Pengantar Memahami 18 Nilai Pendidikan Karakter*, 32.

Karakter religius dalam kegiatan *muhadharah* diwujudkan melalui penyusunan teks *muhadharah* dengan mengambil tema Islami, tilawah al-Qur'an oleh santriwati saat pelaksanaan *muhadharah* dimulai, mengambil *ibrah* atau manfaat dari pesan-pesan dalam teks yang disampaikan, serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa hal tersebut akan membentuk dan menguatkan karakter religius santriwati ke arah yang lebih baik.

2. Karakter Mandiri

Karakter mandiri adalah suatu usaha yang secara sengaja dilakukan untuk pengembangan kepribadian, moralitas, etika, dan spiritualitas seseorang sehingga ia memiliki kemampuan dalam mengatasi berbagai tugas, masalah dan tantangan dalam hidupnya secara mandiri tanpa bergantung pada pihak lain.³² Mandiri berarti dalam keadaan apapun, individu mampu berdiri sendiri dan tidak mengandalkan orang lain.

Indikator atau nilai kemandirian dapat dilihat dari dorongan untuk selalu berkompetisi dan berusaha, kemampuan dalam mengambil tindakan atau menghadapi tantangan, rasa percaya diri, serta bertanggung jawab. Selain itu, indikator lainnya terdiri dari etos kerja (kerja keras), tangguh, tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian dan menjadi pembelajar sepanjang hidup. Konsep

³² Arie Ambarwati & Sudirman, *Pengantar Memahami 18 Nilai Pendidikan Karakter*, (Malang: PT. Litnus Abadi, 2023), 46.

kemandirian dapat dilihat dari tiga aspek utama, yaitu kemandirian emosional, kemandirian tingkah laku dan kemandirian dalam memaknai prinsip tentang benar dan salah.

- a) Kemandirian emosional merupakan aspek yang mengarah pada berubahnya hubungan emosi antara individu, yang mana mereka menjadi lebih mandiri dalam mengelola emosi dan mampu untuk berdiri sendiri secara emosional tanpa adanya ketergantungan pada orang lain.
- b) Kemandirian tingkah laku maksudnya mengisyaratkan bahwa individu mampu dan memiliki kapasitas untuk mengambil keputusan dengan bebas tanpa adanya pengaruh, paksaan, dorongan atau hasutan dari orang lain. Orang yang menunjukkan rasa kemandirian dalam bertindak akan bertanggung jawab penuh atas keputusan yang diambil.
- c) Kemandirian tentang makna prinsip benar dan salah mengacu kepada kemampuan seseorang dalam memandang dan memahami segala prinsip etika, moral, kebenaran dan kesalahan tanpa bergantung pada pandangan atau penilaian dari orang lain, sehingga benar atau salah tidak menjadi masalah baginya.³³

Tujuan dari pendidikan karakter mandiri adalah untuk menghasilkan pribadi yang memiliki integritas, keyakinan pada diri

³³ Aria Ambarwati & Sudirman, *Pengantar Memahami 18 Nilai Pendidikan Karakter*, (Malang: PT. Litnus Abadi, 2023), 47.

sendiri, serta kapabilitas untuk menjalani hidup secara mandiri sambil memberikan dampak positif pada masyarakat tanpa memerlukan bantuan eksternal.³⁴ Pembentukan karakter mandiri diharapkan dapat membantu individu untuk mengembangkan kepribadian yang kuat, beretika, dan berintegritas yang tinggi. Dengan demikian, mereka mampu mandiri dan cepat tanggap dalam menghadapi berbagai situasi dalam melaksanakan aktivitas harian mereka.

Karakter mandiri dalam kegiatan *muhadharah* diwujudkan melalui penyusunan teks *muhadharah* secara mandiri oleh santriwati, mengerjakan piket secara sadar sebagai bentuk tanggung jawab individu, berusaha untuk mengandalkan kemampuan diri sendiri dalam melaksanakan berbagai aktivitas, serta mengatasi berbagai permasalahan secara mandiri. Karakter mandiri akan membentuk pribadi yang kuat dan tidak gampang menyerah, terutama dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai tantangan. Santriwati dibiasakan untuk mandiri baik dalam pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler maupun di dalam asrama, sehingga karakter ini terbentuk secara terus-menerus.

3. Karakter Nasionalis

Karakter nasionalis yaitu cara pandangan tentang paham kebangsaan yang menempatkan kesetiaan tertinggi seseorang kepada

³⁴ Arie Ambarwati & Sudirman, *Pengantar Memahami 18 Nilai Pendidikan Karakter*, 47.

bangsa dan tanah airnya dengan menganggap bahwa bangsanya merupakan bagian dari bangsa lain di muka bumi.³⁵

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sub nilai atau indikator dari karakter nasionalis antara lain sikap apresiasi terhadap budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.³⁶

Karakter nasionalis penting untuk ditanamkan sejak dini pada generasi muda agar memberikan peluang bagi mereka untuk menjunjung tinggi identitas bangsa. Karakter nasionalis memegang prinsip kebersamaan, persatuan dan kesatuan serta demokrasi.³⁷ Tujuan penting penanaman rasa cinta terhadap tanah air sejak usia dini pada generasi muda untuk memberikan kesempatan bagi mereka agar membangun rasa kebanggaan terhadap Indonesia sebagai bangsa dan negara. Melalui rasa cinta terhadap tanah air akan tercermin tindakan dan perilaku yang menunjukkan kebanggaan, kesetiaan, perhatian, dan

³⁵ Anita T, Sugiaryo, & Rispantyo, *Pendidikan Karakter Berbasis Nasionalisme*, (Surakarta: UNSRI Press, 2020), 76.

³⁶ Hendraman. *Konsep dan Pedoman: Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kemendikbud RI, 2018), 8.

³⁷ Anita T, Sugiaryo, & Rispantyo, *Pendidikan Karakter Berbasis Nasionalisme*, (Surakarta: UNSRI Press, 2020), 76.

penghargaan yang mendalam terhadap unsur-unsur seperti bahasa, budaya, aspek ekonomi, politik, dan lainnya.³⁸

Pembentukan karakter nasionalis seharusnya ditanamkan sejak awal dimulai dari lingkungan keluarga, didukung oleh peran aktif sekolah dan diperkuat melalui kesadaran bersama dalam masyarakat. Dengan demikian, diharapkan generasi muda mampu mengembangkan rasa cinta kepada tanah air, menjadi individu yang bertanggung jawab, serta dapat berkontribusi aktif dalam upaya membangun dan memajukan bangsa.

Karakter nasionalis dalam kegiatan *muhadharah* diwujudkan melalui pembiasaan untuk terus bersemangat dengan yel-yel secara bersama-sama, menyanyikan lagu Himne Oh Pondokku sebagai bentuk penghargaan pada jasa-jasa Pesantren, disiplin waktu pelaksanaan *muhadharah*, disiplin dalam berpakaian, dan disiplin akan tata tertib. Santriwati dibiasakan untuk mendukung satu sama lain sehingga akan menciptakan rasa solidaritas yang tinggi dan saling menghargai di antara sesama santriwati. Karakter nasionalis juga akan membentuk pribadi santriwati yang dapat memberi manfaat untuk dirinya sendiri, masyarakat, agama, bangsa, dan negara. Karakter nasionalis akan membentuk generasi bangsa yang bermartabat, semangat, menjunjung tinggi rasa kemanusiaan dan solidaritas.

³⁸ Arie Ambarwati & Sudirman, *Pengantar Memahami 18 Nilai Pendidikan Karakter*, (Malang: PT. Litnus Abadi, 2023), 57.

4. Analisis Karakter Religius, Mandiri, dan Nasionalis terhadap Pembentukan Karakter Santriwati

- a. Karakter Religius menjadi pondasi utama dalam membentuk kepribadian santriwati yang Islami dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter religius santriwati di pesantren tidak hanya memberikan pemahaman keagamaan melainkan juga nilai-nilai toleransi, kerja sama dan berani bertindak secara benar. Santriwati akan cenderung mudah memahami sesama, bertoleransi jika ada perbedaan, menjunjung tinggi persahabatan dan memiliki kejujuran serta kepedulian terhadap lingkungan dan sesamanya.
- b. Karakter Mandiri merupakan kualitas penting dalam menghadapi tantangan hidup. Santriwati akan mudah mengembangkan potensi dirinya termasuk dalam menyelesaikan permasalahan dan tantangan tanpa bergantung pada orang lain. Hal tersebut akan membuat mereka cenderung tangguh dan mandiri. Santriwati mampu mengambil keputusan, paham akan tanggung jawab dan menjadi pembelajar sepanjang hidupnya.
- c. Karakter Nasionalis memainkan peran penting dalam memperkuat identitas bangsa. Melalui karakter ini, santriwati nantinya diharapkan bisa menjunjung tinggi nilai budaya, berkontribusi dalam kemajuan bangsa dan negara dengan pemahaman terhadap nilai-nilai kebaikan dalam ajaran Islam sehingga bisa diimplementasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Di

pondok pesantren mereka dibentuk untuk memahami pentingnya persatuan, kebersamaan dan kerukunan dengan sesama teman. Karakter ini akan membantu mereka mengembangkan sikap disiplin, hormat akan keragaman perbedaan dan semangat dalam mendapatkan prestasi untuk kemajuan bangsa.

Berdasarkan analisis ketiga karakter tersebut, yaitu karakter religius, mandiri, dan nasionalis, dapat disimpulkan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter santriwati sebagai subjek utama dalam pendidikan sebagai generasi penerus bangsa. Dengan memiliki ketiga karakter tersebut, diharapkan dapat menjadi individu yang bertanggung jawab, menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam, mandiri dan cinta tanah air, serta mampu berkontribusi bagi agama, masyarakat, bangsa, dan negara.

2. Santriwati

Santri berasal bahasa India yakni kata *shastri* berarti orang yang ahli dalam penguasaan kitab suci agama Hindu. Kata *sasthri* juga diteliti lebih jauh berasal dari kata *shastra* yang berarti *scripture* atau *a religious or a scientific treatise*, yang bermakna karangan agama atau uraian secara ilmiah. Selain itu santri diartikan dengan huruf karena mereka mempelajari huruf dan sastra. Masyarakat juga menyebut santri dengan istilah anak-anak remaja yang mengaji atau belajar agama dan kitab kuning pada seorang kiyai.³⁹ Maka santri merupakan istilah yang menggambarkan seorang penuntut ilmu dengan ciri

³⁹ Sutejo Ibnu Pakar, *Pendidikan dan Pesantren*, (Cirebon: Elsi Pro, 2020), 117.

khlas mempelajari kitab kuning terutama memperdalam ilmu agama di pesantren pada figur seorang kiyai.

Murid dan santri merupakan dua sebutan bagi peserta didik dalam Pendidikan Islam. Pada dunia pesantren dikenal dengan sebutan santri, yang mana santri sebagai bagian dari elemen pondok pesantren yang membentuk tradisi khas dari sebuah pesantren. Santri menjadi ciri khas dari sebuah pesantren karena tanpa adanya santri, maka pesantren tidak dapat menjalankan fungsinya dalam pembelajaran dengan baik.

Santri merupakan identitas yang sarat nilai.⁴⁰ Maka dari itulah mengapa santri dijadikan sebagai salah satu dari elemen penting dalam sistem pesantren, karena tanpa adanya seorang santri maka pesantren tersebut tidak dapat dikatakan sebagai pesantren atau sebuah lembaga yang mendidik.

Ciri khas seorang santri yang menimba ilmu pengetahuan, terutama agama Islam di pondok pesantren berbeda dengan ciri seorang murid atau siswa yang belajar di sekolah atau madrasah pada umumnya. Ciri khas seorang santri, yaitu:

- 1) Santri terdiri atas laki-laki yang biasa disebut santri putra atau santriwan, sedangkan perempuan disebut santriwati
- 2) Santri identik dengan penampilan sederhana yakni santri putra memakai peci dan sarung, sedangkan santri putri (santriwati) memakai kerudung atau jilbab, baju tertutup dan rok. Namun menyesuaikan zaman, santri putra juga terkadang menggunakan celana panjang.

⁴⁰ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Publica Institute, 2020), 8.

- 3) Memiliki tekad untuk memperdalam pengetahuan keagamaan.
- 4) Taat beribadah, karena dalam sistem pendidikan pesantren santri dituntut untuk menyelaraskan pendidikan keagamaan dan pengetahuan dengan menjalankan kewajiban seperti beribadah.
- 5) Hormat dan taat pada kiyai, karena seorang kiyai sangat berpengaruh sebagai tauladan pada pemahaman dan pembentukan karakter dari seorang santri.⁴¹
- 6) Santri sebutan bagi orang yang pernah belajar di pondok pesantren.
- 7) Rajin dalam menjalankan ajaran Islam baik secara individual maupun berjamaah atau pengikut kiyai dalam pengajian di pondok pesantren.
- 8) Tinggal dan menetap di pondok pesantren secara bersama-sama.⁴²

Figur khas santri akan tetap melekat bahkan saat keluar atau setelah menyelesaikan pendidikan di pondok pesantren, karena tuntutan ajaran pesantren yang mengharuskan untuk tetap berpegang teguh pada syariat Islam. Santri juga tidak hanya sebatas menguasai kitab kuning, melainkan pelajaran-pelajaran umum seperti matematika, bahasa Indonesia, IPA, IPS dan lain sebagainya. Antara penguasaan dan pemahaman ilmu agama dan pengetahuan, seimbang.

Santri memiliki dua istilah yang di kenal dalam kehidupan di lingkungan pondok pesantren yaitu santri senior dan santri junior.⁴³ Santri senior adalah orang yang sudah lama menempuh pendidikan di pesantren dan biasanya ia

⁴¹ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Publica Institute, 2020), 8-9.

⁴² Sutejo Ibnu Pakar, *Pendidikan dan Pesantren*, (Cirebon: Elsi Pro, 2020), 117.

⁴³ Sutejo Ibnu Pakar, *Pendidikan dan Pesantren*, (Cirebon: Elsi Pro, 2020), 117.

ditugaskan untuk membimbing dan memberikan pemahaman kepada santri junior. Sebaliknya, santri junior adalah santri yang baru menempuh pendidikan dan belum memahami peraturan pondok secara keseluruhan.

Sistem pendidikan pesantren, terdapat perbedaan golongan santri, yaitu:

- 1) Santri mukim adalah santri yang tinggal di pesantren dan mengikuti seluruh kegiatan pesantren selama 24 jam.
- 2) Santri kalong adalah mereka yang tidak bertempat tinggal di asrama pesantren dan hanya mengikuti beberapa kegiatan pesantren secara terbatas, misalnya kegiatan pembelajaran, pengajian rutin dan kegiatan lainnya yang ditentukan oleh masing-masing pesantren.⁴⁴

Sebagian besar pondok pesantren, antara kiyai dan santri berada di lingkungan tempat tinggal yang sama, di sisi lain kehidupan pondok pesantren juga berdampingan dengan masyarakat sekitar.⁴⁵ Karena itu, corak dan praktek ibadah keagamaan yang diterapkan dalam lingkungan pesantren juga menyesuaikan dengan keadaan lingkungan masyarakat sekitar. Sehingga pendidikan agama di pesantren tidak memberikan batasan bagi siapapun yang ingin memperdalam ilmu agama, justru semua kalangan bisa menjadi santri terkhusus masyarakat di sekitar pesantren Darul Istiqomah Bondowoso.

⁴⁴ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Publica Institute, 2020), 9.

⁴⁵ Sutejo Ibnu Pakar, *Pendidikan dan Pesantren*, (Cirebon: Elsi Pro, 2020), 118.

3. Kegiatan *Muhadharah*

1. Pengertian *Muhadharah*

Muhadharah (محااضرة) berasal dari bahasa arab dengan bentuk *fi'il* يَحْضُرُ - حَاضِرٌ yang memiliki makna menghadiri, pergi, menyaksikan, memandang, melihat atau mengamati. *Muhadharah* secara terminology berarti pidato.⁴⁶ Dalam KBBI, pidato diartikan sebagai pengungkapan pikiran dalam bentuk kata yang ditunjukkan atau disampaikan kepada orang banyak.⁴⁷

Muhadharah dalam bahasa Indonesia diartikan dengan pidato, dan dalam bahasa Inggris diartikan dengan *public speaking*. *Public speaking* terdiri dari dua suku kata, yakni *public* yang artinya khalayak, orang banyak, masyarakat umum, atau rakyat. Sementara, *speaking* berarti percakapan atau berbicara.⁴⁸ Jadi, *public speaking* adalah berbicara atau menyampaikan pesan secara lugas dan jelas di depan khalayak atau banyak umum.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *muhadharah* merupakan seni berbicara di depan umum untuk menyampaikan tujuan dan pesan secara jelas, sehingga pendengar dapat mengambil nilai-nilai dari apa yang sudah disampaikan. *Muhadharah* bukan hanya sebagai seni, tetapi sebagai kelebihan yang dapat membuat seseorang terus memiliki keberanian dalam beradaptasi dan berkomunikasi dengan orang lain. Dengan demikian, *muhadharah* dalam hal ini bertujuan

⁴⁶ Wiwin Rif'atul Fauziyati, *Strategi Peningkatan Kemampuan Public Speaking Santri Melalui Kegiatan Muhadharah*, (*Jurnal of Comunnication Studies*, 2022), 73.

⁴⁷ KBBI, <https://kbbi.web.id> diakses: Kamis, 02-02-2024, Pukul 06.08 WIB.

⁴⁸ Aji Sukma, *Bukan Speaking Biasa*, (Yogyakarta: Laksana, 2018), 26-27.

untuk mendidik dan melatih santriwati dalam keterampilan berbicara di depan umum.

2. Tujuan *Muhadharah*

Muhadharah memiliki bermacam-macam tujuan, yang mana dapat bergantung pada objek yang akan dituju serta materi yang akan dipaparkan. Beberapa tujuan dari *muhadharah* sebagai berikut:

- 1) *Inform* atau sebatas memberi pesan, yaitu bertujuan untuk memberikan atau menyampaikan pesan secara umum kepada khayalan atau orang banyak tanpa ada kepentingan tertentu.
- 2) *Influence* atau mempengaruhi, yaitu bertujuan untuk mengarahkan khalayak pada suatu hal agar minatnya meningkatkan.
- 3) *Participated in* atau mengikuti, yaitu penyampaian pesan atau isi pidato yang membuat khalayak mampu mengikuti atau dijadikan panutan.
- 4) *Entertain* atau menghibur, yaitu penyampaian pesan yang membuat suasana menjadi menyenangkan.⁴⁹
- 5) Persuasif dan instruktif, yaitu pidato yang berupaya untuk mengajak ataupun meyakinkan para pendengarnya untuk melakukan sesuatu.
- 6) Edukatif, yaitu *muhadharah* yang menekankan dalam hal pendidikan.⁵⁰

Proses menjadi seorang yang kompeten dalam hal *muhadharah*, diperlukan dedikasi dalam berlatih agar kemampuan menyampaikan pidato dapat meningkat. Melalui latihan yang konsisten, seseorang akan memiliki

⁴⁹ Aji Sukma, *Bukan Speaking Biasa* (Yogyakarta: Laksana, 2018), 28-29

⁵⁰ Santy Subrata, *Aneka Contoh Praktis MC dan Pidato dalam Berbagai Acara*, 12.

kemampuan *muhadharah* yang lebih baik, sehingga materi yang disampaikan akan menjadi lebih jelas dan dapat dimengerti oleh audiens atau pendengar.

Pendidikan pesantren, khususnya dalam pesantren modern, latihan *muhadharah* (pidato/*public speaking*) masuk pada ranah *ekstensif learning* atau pembinaan dan pengembangan kemampuan tiga bahasa.⁵¹ Latihan pidato atau *muhadharah* menjadi kegiatan rutin dan wajib bagi seluruh santri kelas 1–5 Gontor KMI (*Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah*) rutin 3 kali dalam satu minggu. Dalam kegiatan ini para santri belajar untuk menyampaikan teks dalam 3 bahasa yaitu Arab, Inggris, dan Indonesia. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih mental mereka agar mampu berbicara di depan banyak orang dan juga meningkatkan kecakapan mereka dalam berbahasa Arab dan Inggris.⁵²

Proses untuk mencapai keberhasilan maksimal dalam *muhadharah*, penting untuk melatih diri secara intensif. Dengan latihan yang terus-menerus, seseorang dapat berbicara di depan publik dengan kualitas yang baik. Seorang pembicara yang mahir memerlukan upaya keras sebelum tampil, karena melalui usaha tersebut, dia dapat mencapai hasil optimal. Usaha yang diperlukan oleh seorang pembicara mencakup persiapan yang teliti dan penyampaian *muhadharah* yang efektif.

⁵¹ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Publica Institute, 2020), 96.

⁵² Gontor 2, Ekstrakurikuler, Diakses dari <https://www.gontor.ac.id/putra2/ekstrakurikuler> , pada 24 Oktober 2023 pukul 13:45 WIB.

3. Tahap Persiapan dan Pelaksanaan *Muhadharah*

Kegiatan *muhadharah* yang maksimal dibutuhkan persiapan yang total dan optimal. Dengan melakukan latihan secara terus menerus seseorang dapat berbicara di hadapan banyak orang dengan baik dan lancar. Sebagai pembicara handal, tidak lepas dari usaha dan kerja keras karena dengan usaha serta kerja keras akan mendatangkan hasil yang memuaskan.

1) Persiapan *Muhadharah*

Di perlukan beberapa tahap yang perlu dipersiapkan untuk melaksanakan *muhadharah*:

- a) Persiapan teknis, yaitu persiapan yang dilakukan oleh seorang pembicara, meliputi penemuan ide, tema dan judul serta uraian bahasannya sampai menyampaikannya di depan pendengar.
- b) Persiapan psikis, yaitu tahapan di mana seorang pembicara harus membangun keberanian yang ada dalam dirinya.
- c) Persiapan fisik, yaitu seorang pembicara sebelum melaksanakan pidato harus memperhatikan kondisi kesehatan badan atau fisiknya agar tidak terjadi hal-hal yang diinginkan seperti sakit, kelelahan dan lain sebagainya.
- d) Persiapan pendengar (objektif), yaitu mempersiapkan para pendengar agar mereka peka dalam menyimak setiap isi naskah yang akan disampaikan oleh pembicara, maka yang bertanggung jawab adalah panitia pelaksana pertemuan.

Sebelum pelaksanaan *muhadharah*, santriwati diwajibkan untuk menyusun naskah dengan berbagai tema sesuai kreativitas masing-masing. Namun menyesuaikan dengan jadwal pelaksanaan *muhadharah*. Penyesuaian jadwal tersebut dilakukan agar santriwati menyusun naskah sesuai dengan bahasa yang sudah ditentukan baik itu bahasa Arab, Indonesia maupun Inggris. Tema-tema yang dibawakan santriwati saat pelaksanaan *muhadharah* seperti, semangat belajar, gotong royong, religius meliputi pentingnya shalat, shadaqah, bersikap jujur, ikhlas dan lain sebagainya.⁵³

2) Pelaksanaan *Muhadharah*

Pada tahapan ini seorang pembicara harus memperhatikan alur dalam pelaksanaan *muhadharah* yang dimulai dari salam pembuka, penyampaian isi naskah dan bagian penutup. Pembicara harus menguasai isi naskah *muhadharah* yang disampaikan dan harus menyampaikan secara terstruktur.

Pelaksanaan *muhadharah* terdiri dalam beberapa tahap kegiatan, sebagai berikut:

- a. Pertama yaitu pembukaan, diawali dengan kalimat pembuka “*al-Basmalah*” dan pembacaan ayat suci al-Qur’an yang membentuk karakter religius santriwati bahwa memulai suatu kegiatan atau pekerjaan diawali dengan *kalimatullah* atau lantunan ayat dan do’a.

⁵³ Wawancara (Shofiyyah), *Tahapan Pelaksanaan Muhadharah*, Tanggal, 24 Januari 2024 Di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso.

- b. Kedua yaitu menyanyikan lagu wajib “Indonesia Raya” dan “Himne Oh Pondokku”, sebagai bagian dari menghargai dan menghormati lagu kebangsaan negara serta ketaatan pada aturan pondok pesantren.
- c. Ketiga yaitu yel-yel penyemangat sebelum memasuki acara inti. Pada tahapan ini akan dilihat sejauh mana kekompakan, semangat dan kerjasama santriwati dalam menghidupkan suasana *muhadharah*.
- d. Keempat yaitu pembacaan naskah *muhadharah* oleh yang bertugas secara bergiliran, baik itu menggunakan bahasa Arab, Indonesia maupun Inggris sesuai jadwal atau hari pelaksanaan. Pada tahap ini materi yang dibawakan mengarah pada karakter religius maupun nasionalis karena naskah *muhadharah* bertemakan tentang Islami, kebangsaan, ekonomi, sosial, budaya dan lain sebagainya sesuai kreativitas santriwati. Pada karakter mandiri terlihat dari keberanian santriwati untuk maju menyampaikan naskah sesuai tema tanpa rasa takut dan sudah menguasai tanpa membawa teks.
- e. Kelima yaitu kesimpulan, pada tahap ini audiens yang mendengarkan materi diberikan kesempatan untuk menyimpulkan pemahamannya terkait materi *muhadharah* yang telah disampaikan, dengan tujuan agar santriwati memperhatikan dan mampu mengambil nilai-nilai kebaikan dari materi yang telah disampaikan.

- f. Keenam yaitu pengoreksian, pengurus akan memberikan masukan dan saran terkait pelaksanaan *muhadharah* agar dapat dikembangkan pada tahapan maksimal.
- g. Ketujuh pembacaan do'a penutup.⁵⁴

Berdasarkan tahapan pelaksanaan *muhadharah*, dapat diketahui bahwa:

1. Bagian pembukaan menekankan nilai-nilai religius, bahwa memulai sesuatu dengan *kalimatullah* atau bacaan ayat suci adalah suatu bentuk penghormatan pada keagungan Tuhan.
2. Menyanyikan lagu wajib sebagai bentuk menghargai lagu kebangsaan negara adalah bagian dari pembentukan karakter nasionalis yaitu patuh pada aturan.
3. Yel-yel penyemangat menunjukkan kekompakan, semangat, dan kerjasama dalam menghadapi suatu acara, hal ini mencerminkan semangat kebersamaan dalam mencapai tujuan.
4. Pembacaan naskah *muhadharah* memberikan kesempatan pada santriwati untuk berbicara di depan publik, mengasah keterampilan berbicara dan keberanian.
5. Kesimpulan, memberikan kesempatan bagi pendengar untuk merefleksikan dan memahami materi yang disampaikan, mengajarkan untuk mengambil nilai-nilai positif dari setiap pengalaman.

⁵⁴ Wawancara (Shofiyyah), *Tahapan Pelaksanaan Muhadharah Pondok Pesantren Darul Istiqomah*, Tanggal, 24 Januari 2024.

6. Pengoreksian: memberikan umpan balik untuk pengembangan diri dan kesempurnaan pelaksanaan kegiatan.
7. Pembacaan doa penutup: menutup kegiatan dengan doa, mengajarkan untuk selalu memohon keberkahan dan keselamatan dalam setiap aktivitas.

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan *muhadharah* ini tidak hanya sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai upaya pembentukan karakter religius, mandiri, dan nasionalis dengan mencermati makna dalam alur pelaksanaan kegiatan yang juga mengandung pembelajaran dan pembentukan karakter.

3) Strategi dan Langkah-Langkah Pelaksanaan *Muhadharah*

Pelaksanaan *muhadharah* tidak hanya sekedar tampil untuk menyampaikan isi naskah atau pesan dengan berbahasa Arab, Indonesia, ataupun Inggris, melainkan ada strategi yang harus dipersiapkan sebelum tampil dalam ruangan. Strategi tersebut sebagai berikut:

- a. Mempunyai mental kuat, yakni upaya untuk menanamkan keberanian dan rasa percaya diri sehingga mampu menghadapi situasi dan mampu terhindar dari ketegangan fisik, rasa grogi dan rasa takut.
- b. Penampilan, yaitu memiliki citra yang baik dan bagus, sehingga ketika seseorang berbicara atau berdiri akan terkesan baik di mata audiens. Yang harus diperhatikan adalah:

- 1) Kualitas Suara
 - 2) Percaya diri
 - 3) Sikap dan karakter baik, dimulai dengan emosi wajah, gerak tubuh, pakaian, dan penampilan yang menarik di hadapan seluruh audiens.
- c. Persiapan materi, yaitu penguasaan dan pemahaman materi yang akan disampaikan di depan audiens secara baik dan sistematis, agar tidak terjadi kesalahan-kesalahan yang fatal.⁵⁵

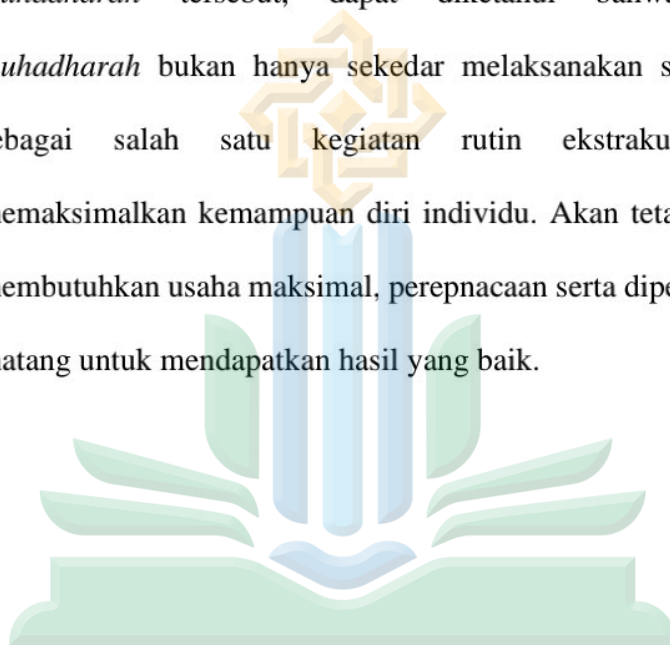
Pelaksanaan *muhadharah* agar menghasilkan proses yang maksimal harus didukung melalui penerapan langkah-langkah dan strategi. Hal-hal yang harus diperhatikan pada aspek langkah-langkah dalam pelaksanaan *muhadharah* agar tercapai dan berjalan dengan baik yaitu sebagai berikut:

- a. *Iftitah* atau pembukaan adalah yang biasanya berupa sapaan setelah itu menyatakan basa-basi formal, tujuan *muhadharah* dan ungkapan terima kasih selanjutnya dilanjutkan ke bagian inti.
- b. Kegiatan inti yaitu penyampaian isi *muhadharah* kepada audiens tentang konsep atau topik utama *muhadharah* dalam hal ini pembicara secara metodis mendiskusikan ide-ide yang akan sampaikan sejalan dengan tema utama *muhadharah*.

⁵⁵ Moch Faizin Muflich & Idham Cholid Syazili, "Pembentukan Karakter Islami Melalui Kegiatan Muhadharah di PP. Al-Ma'ruf Sidokumpul Lamongan", *Akademika*, 17(1), 2023, 71.

- c. Penutup adalah pemberian kesimpulan dari materi *muhadharah* yang telah di sampaikan, selanjutnya tindakan penutupan termasuk memohon maaf atas substansi materi *muhadharah* dan bahasa yang menyinggung, serta diakhiri dengan salam.⁵⁶

Berdasarkan strategi dan langkah-langkah dalam pelaksanaan *muhadharah* tersebut, dapat diketahui bahwa pelaksanaan *muhadharah* bukan hanya sekedar melaksanakan sebuah kegiatan sebagai salah satu kegiatan rutin ekstrakurikuler dalam memaksimalkan kemampuan diri individu. Akan tetapi, kegiatan ini membutuhkan usaha maksimal, perencanaan serta dipersiapkan secara matang untuk mendapatkan hasil yang baik.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁵⁶ Moch Faizin Muflich & Idham Cholid Syazili, "Pembentukan Karakter Islami Melalui Kegiatan Muhadharah di PP. Al-Ma'ruf Sidokumpul Lamongan", 71-72.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Margono ialah penelitian yang lebih banyak memperhatikan pada aspek pembentukan teori substantif berdasarkan pada konsep-konsep yang timbul dari data empiris. Pendekatan kualitatif digunakan agar mendapatkan data yang lebih rinci, yaitu data dari fakta yang dikumpulkan.⁵⁷

Penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini, untuk mengkaji pembentukan karakter religius, mandiri, dan nasionalis santriwati melalui kegiatan *muhadharah*. Penggunaan pendekatan ini memungkinkan pemahaman secara mendalam mengenai proses dan hasil kegiatan *muhadharah*. Selain itu, memberikan gambaran yang komprehensif tentang dampak dari pelaksanaan kegiatan *muhadharah* terhadap pembentukan karakter santriwati.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan *field research* yaitu penelitian yang langsung di lapangan atau di lokasi atau tempat penelitian yang dipilih dalam rangka meneliti gejala objektif yang juga dilaksanakan

⁵⁷ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Renika Cipta, 2007), 35.

guna penulisan karya ilmiah.⁵⁸ Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti mencari pengertian, pemahaman, dan makna tentang suatu kejadian fenomena dan kehidupan manusia dengan terlihat langsung atau tidak langsung dalam *setting* yang diteliti kontekstual dan menyeluruh.

B. Lokasi Penelitian

Secara geografis pondok pesantren Darul Istiqomah letaknya di Jalan Raya Bondowoso-Jember, Dusun Sumber, Kel. Pakuniran, Kec. Maesan, Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur. Lokasi tersebut dipilih oleh peneliti berdasarkan beberapa pertimbangan bahwa Pondok Pesantren Darul Istiqomah adalah salah satu di antara beberapa pondok modern yang ada di Bondowoso. Pondok ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan madrasah/pesantren lainnya, di antaranya pondok ini satu-satunya pondok modern yang ada di desa Pakuniran. Dari segi lokasi, letaknya yang strategis berada di jalan utama yang menghubungkan kota Jember, Bondowoso dan Situbondo. Fasilitas yang memadai seperti lapangan bola, gedung olahraga, kolam renang, gazebo, gedung bertingkat, wisma dan lain sebagainya.

C. Subjek Penelitian

Menurut Sugiyono subjek penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variabel tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan.⁵⁹ Dalam menentukan subjek penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive*. Teknik penentuan

⁵⁸ Kurniawan, Asep., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 42.

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 13.

subjek penelitian dengan menggunakan teknik *purposive* yaitu penentuan atau pemilihan sampel atau informan untuk tujuan tertentu atau dengan kata lain informan yang menjadi sampel atau subjek penelitian ditetapkan dengan sengaja.⁶⁰

Penentuan sampel dengan teknik *purposive* ini didasarkan pada kriteria tertentu atau pertimbangan tertentu mengenai tujuan yang akan dicapai, misalnya orang yang benar-benar mengetahui tentang suatu peristiwa atau topik pembahasan dalam penelitian atau orang-orang yang dianggap ahli di bidangnya. Dengan demikian, yang menjadi subjek atau informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Al-Ustadzah Siti Chumairoh, S.Pd selaku ustadzah pengasuhan putri Pondok Pesantren Darul Istiqomah
2. Fitrotun Nafsiyah selaku ustadzah pengabdian bagian *ta'lim* atau pengajaran
3. Shofiyyah selaku ketua OSDI (Organisasi Santriwati Darul Istiqomah), *mudabbiroh* atau *lajnah* (pengurus)
4. Perwakilan santriwati yang mengikuti kegiatan *muhadharah*
 - Kelas 1 B : Kenzia Mafasah
 - Kelas 1 Int : Dinda Agna
 - Kelas 2 B : Zahreta Nahwa Syafa
 - Kelas 3 Int : Baiq Afkarina

⁶⁰ Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, 170.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data kualitatif adalah cara atau metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang bersifat kualitatif. Nantinya, data yang dikumpulkan oleh peneliti akan digunakan sebagai bahan analisis untuk menjawab pertanyaan atau masalah yang telah dirumuskan.

1. Pengamatan atau Observasi

Pengamatan atau observasi adalah aktivitas mencatat fenomena-fenomena yang dilakukan secara sistematis atau terstruktur.⁶¹ Pada penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipan. Pengamat berada didalam subjek yang diamati dan ikut melihat langsung pelaksanaan kegiatan *muhadharah*. Dengan demikian, pengamat akan lebih mudah mengamati dan menemukan data yang diinginkan.

Metode ini dilakukan oleh peneliti agar mendapatkan data tentang:

- a. Jadwal dan tahap pelaksanaan kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso secara rinci
- b. Pelaksanaan *muhadharah* yang membentuk karakter religius, mandiri, dan nasionalis santriwati, melalui pengamatan kegiatan yang berlangsung dan pembawaan isi materi oleh santriwati.
- c. Penyusunan isi materi atau teks *muhadharah* bertema religius dan nasionalis

⁶¹ Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, 186.

- d. Kemandirian dan tanggung jawab santriwati yang bertugas dalam pelaksanaan *muhadharah* baik dalam proses penyusunan teks dan juga dalam menyiapkan ruangan.
- e. Ketaatan santriwati terhadap segala peraturan dalam pelaksanaan *muhadharah*

2. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan kepada orang yang diwawancarai.⁶² Dalam proses ini peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan terkait dengan judul yang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur yang akan ditanyakan secara langsung kepada para narasumber, di antaranya adalah ustadzah dan santriwati dengan teks wawancara yang terlampir dalam pedoman observasi. Peneliti menggunakan teknik ini untuk mencari data terkait pembentukan karakter santriwati melalui kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso dan tahapan pelaksanaan kegiatan.

Adapun data yang diperoleh dari wawancara semi terstruktur pada tahapan ini adalah sebagai berikut:

⁶² Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 115.

- a. al-Ustadzah Siti Chumairoh, S.Pd selaku ustadzah pengasuhan putri Pondok Pesantren Darul Istiqomah. Data yang diperoleh berupa:
- 1) Tujuan *Muhadharah* secara umum sebagai bagian dari pembentukan karakter
 - 2) Posisi dan peran pengasuhan dalam kegiatan *muhadharah*
 - 3) Profil pelaksanaan dan perencanaan kegiatan *muhadharah*
- b. Fitrotun Nafsiyah selaku ustadzah pengabdian bagian *ta'lim* atau pengajaran. Data yang diperoleh berupa:
- 1) Peran dan kontribusi Ustadzah Pengajaran atau pengabdian dalam kegiatan *muhadharah*
 - 2) Evaluasi dan solusi kegiatan *muhadharah*
 - 3) Konsep materi yang dibawakan
- c. Shofiyyah selaku ketua OSDI (Organisasi Santriwati Darul Istiqomah), *mudabbiroh* atau *lajnah* (pengurus). Data yang diperoleh berupa:
- 1) Teknisi pelaksanaan *muhadharah*
 - 2) Evaluasi kegiatan *muhadharah*
 - 3) Peran *mudabbiroh* dalam kegiatan *muhadharah*
 - 4) Materi atau konsep *muhadharah*
 - 5) Tantangan atau hambatan dan solusi dalam kegiatan *muhadharah*
- d. Perwakilan santriwati yang mengikuti kegiatan *muhadharah*, yaitu:
- Kelas 1 B : Kenzia Mafasah
- Kelas 1 Int: Dinda Agna
- Kelas 2 B : Zahreta Nahwa Syafa

Kelas 3 Int: Baiq Afkarina

Data yang diperoleh berupa:

- 1) Proses pelaksanaan *muhadharah*
- 2) Manfaat yang didapatkan dalam pembentukan karakter
- 3) Kendala kegiatan *muhadharah*

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.⁶³ Dokumentasi merupakan materi tertulis yang didasarkan pada catatan dan dokumen-dokumen yang digunakan untuk melengkapi sebuah data yang diperlukan dalam penelitian. Dokumen-dokumen tersebut bisa berupa foto dan hasil wawancara yang didapat dari informan.

Data penelitian yang diperoleh pada tahapan dokumentasi adalah sebagai berikut:

- a. Profil lengkap Pondok Pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso
- b. Data santriwati Pondok Pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso
- c. Absensi kegiatan *muhadharah*
- d. Jadwal dan petunjuk teknis (acuan) kegiatan *muhadharah*

⁶³ Arikuntoro, S., *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi*, 274.

- e. Buku teks *muhadharah* dengan tema-tema yang sesuai dengan karakter religius, mandiri, dan nasionalis.
- f. Dokumentasi pelaksanaan kegiatan *muhadharah* yang diikuti oleh santriwati di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso
- g. Dokumentasi kegiatan wawancara peneliti dengan informan di pondok pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso

E. Analisis Data

Menurut Sugiyono analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai.⁶⁴ Penelitian ini akan dianalisis secara kualitatif untuk mengolah data dari lapangan dengan tiga tahap analisis menurut Miles, Huberman, dan Saldana yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan dan verifikasi kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*), sebagai berikut:

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data adalah tahap memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah data yang muncul dalam keseluruhan catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan materi empiris lainnya. Dalam proses ini, data dibuat menjadi kuat. Proses ini

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 336.

secara terus-menerus selama penelitian terlaksana dan sebelum data benar-benar dikumpulkan.⁶⁵

Kondensasi data pada tahap ini yaitu peneliti meringkas, memberikan kode, mengembangkan tema, menghasilkan kategori, dan menulis catatan penting terkait apa yang sudah didapat dari proses pengumpulan data mengenai pembentukan karakter santriwati melalui kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso, kemudian peneliti melakukan transformasi data setelah penelitian di lapangan selesai hingga tahap laporan akhir selesai.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dalam tahap ini ialah peneliti mengorganisir data yang telah didapat, misalnya jika data tersebut terkait dengan proses belajar mengajar ustadzah kepada santriwati. Maka peneliti menggabungkan data tersebut dengan kegiatan *muhadharah* dalam pembentukan karakter santriwati yang telah didapat dari proses wawancara, kemudian peneliti penguraikan hasil isi dari data tersebut. Tahap selanjutnya, peneliti memahami isi-isi data yang terkumpul terkait pembentukan karakter santriwati melalui kegiatan *muhadharah*, untuk dianalisis apakah data yang sudah didapat sesuai dengan yang peneliti inginkan ataukah peneliti harus mengambil tindakan kembali hasil dari data yang telah disajikan.

⁶⁵ Miles, Huberman, and Saldana, *Qualitative Data Analysis*, (London: Sage, 2014), 31.

3. Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan (*Drawing and Verifying Conclusions*)

Penarikan kesimpulan pada tahap ini dilakukan berdasarkan data yang telah dianalisis. Kesimpulan awal yang diambil dapat diverifikasi atau divalidasi kembali untuk memastikan keakuratan data-data yang terkumpul dengan menguji temuan awal terhadap data yang baru.⁶⁶ Tahap selanjutnya peneliti melakukan verifikasi data dengan cara mengecek data terkait apa saja telah disajikan dengan data baru untuk dijadikan kesimpulan terkait pembentukan karakter santriwati melalui kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data adalah konsep penting yang diperbaharui dari konsep keshahihan (*validitas*) dan keterandalan (*reliabilitas*). Dalam penelitian ilmiah, harus dituntut agar tetap bersifat objektif. Untuk memenuhi kriteria itu maka dibutuhkan adanya *validitas dan reliabilitas agar keilmiahan* dalam peneliti tidak dipertanyakan dan mampu dipertanggungjawabkan.⁶⁷

Dalam jenis penelitian kualitatif digunakan metode “*triangulasi*” yang dilakukan secara ekstensif baik *triangulasi metode* maupun *triangulasi sumber data* yang mementingkan rincian kontekstual. *Triangulasi sumber* di antaranya beberapa informan, situasi lapangan dan data dokumentasi, sedangkan untuk *triangulasi metode* di antaranya observasi, wawancara dan dokumentasi.

⁶⁶ Miles, Huberman, and Saldana, *Qualitative Data Analysis*, (London: Sage, 2014), 33.

⁶⁷ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (kuantitatif dan Kualitatif)*, 228.

Peneliti harus melakukan uji keabsahan data maka dapat diketahui kepercayaan dan tingkatan dari hasil data temuan yang sedang diteliti.⁶⁸

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap suatu data. Adapun aktivitas yang dapat dilakukan dengan menggunakan triangulasi metode adalah:

1. Membandingkan data hasil observasi dengan data wawancara.
2. Membandingkan data isi dokumentasi dengan data wawancara yang masih berkaitan.⁶⁹

Hasil dari perbandingan yang didapatkan, diharapkan berupa kesamaan data. Jika tidak terdapat kesamaan antara data maka peneliti akan mencari tahu penyebab dan penjelasan dari terjadinya perbedaan tersebut, sehingga akan data yang didapatkan lebih jelas.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Pelaksanaan penelitian terbagi atas tiga tahapan, yaitu⁷⁰:

1. Tahap Pra Lapangan
 - a. Menyusun rancangan penelitian
 - b. Memilih lapangan penelitian
 - c. Menyusun perizinan
 - d. Menilai lokasi penelitian
 - e. Memilih dan memanfaatkan informan

⁶⁸ Yanuar Ikbal, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*, 166

⁶⁹ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, 230.

⁷⁰ Umar Sidiq & Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan*, 24-38.

f. Menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan dalam penelitian

2. Tahap Pelaksanaan di lapangan

Pada tahap ini peneliti melakukan penelitian di lokasi penelitian secara langsung. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung atau mengamati suatu peristiwa atau fenomena yang terjadi di lokasi penelitian dan mengumpulkan data dengan teknik pengumpulan data yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hal-hal yang perlu diperhatikan dan dipahami dalam tahapan penelitian ini adalah mempersiapkan diri secara matang seperti: memahami latar belakang penelitian dan tujuan penelitian, mencari sumber data yang telah ditentukan dalam objek penelitian, dan menganalisa data dengan menggunakan prosedur yang telah ditetapkan sebelumnya.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini peneliti melakukan analisis terhadap data yang telah diperoleh pada saat penelitian. Hal tersebut bertujuan agar data tetap terarah sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditentukan. Setelah itu, peneliti akan menyajikan data yang telah dianalisis ke dalam bentuk penulisan laporan penelitian.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul Istiqomah

Pondok pesantren Darul Istiqomah adalah salah satu pondok pesantren alumni Gontor yang berdiri pada tahun 1994 di wilayah Bondowoso tepatnya di desa Pakuniran, kecamatan Maesan. Pendiri pesantren ini adalah KH Masruri Abdul Muhit, Lc., seorang Kiai lulusan Gontor tahun 1973. Sebelum mendirikan pesantren, KH Masruri juga sempat mengajar di Gontor selama 5 tahun, menyelesaikan perkuliahan di IPD (Institut Pendidikan Darussalam Gontor) dan Universitas Madinah.

Pondok pesantren Darul Istiqomah yang berada di Bondowoso ini pada tahun 2024 ini telah mencapai usia lebih dari seperempat abad yaitu 30 tahun. Saat berdirinya pesantren ini, Pimpinan atau Kiai sempat ditentang untuk mendirikan pesantren. Akan tetapi, dengan kegigihan dan keteguhan hati beliau, maka pondok pesantren Darul Istiqomah tetap dilanjutkan.

Kala itu, daerah Bondowoso masih tertinggal banyak dalam hal agama Islam dan juga pendidikan, sehingga tak jarang masyarakat memilih keluar kota untuk melanjutkan pendidikan. Kasus yang terjadi salah satunya di desa Pakuniran yang menjadi tanah berdirinya Ponpes Darul Istiqomah sempat diterpa isu adanya Kristenisasi yang masuk di area itu. Bahkan imbas dari kasus tersebut, ada tujuh keluarga Muslim yang dinyatakan

murtad (keluar dari agama Islam). Dengan adanya kejadian itu, Kiai Masruri tidak tinggal diam justru semakin siap mendirikan pondok untuk melawan misionaris.

Pada tahun 1994 berdirilah pondok pesantren Darul Istiqomah Putra yang saat itu santrinya hanya satu orang. Bangunan yang berdiri hanya dua gubuk kecil, satu bangunan adalah rumah Kiai dan satunya lagi dijadikan asrama sekaligus *mushollah* dan kelas untuk belajar. Kemudian pada tahun 1996, pondok pesantren Darul Istiqomah Putri berdiri setelah beberapa tanah berhasil menjadi milik pesantren secara resmi.

Pondok pesantren Darul Istiqomah baik Putra maupun Putri, sangat diharapkan mampu memberikan kemajuan dalam peradaban Islam khususnya di Bondowoso. Karena pondok ini adalah murni alumni Gontor, maka seluruh aktivitas baik kurikulum maupun kegiatan-kegiatan seperti *muhadharah* dan lain sebagainya mengikuti Gontor. Pondok ini juga mengadakan pengajian atau majelis rutin bagi masyarakat sekitar yang dipandu langsung oleh Kiai beserta Istri dan Ustadz serta Ustadzah, sehingga masyarakat juga turut merasakan manfaat dari kehadiran pondok sepenuhnya.

2. Profil Madrasah Pondok Pesantren Darul Istiqomah

Berdasarkan data yang telah diperoleh peneliti pada tanggal 12 Januari 2024, mengenai profil madrasah adalah sebagai berikut:

- a. Nama : Muadalah Darul Istiqomah
- b. NPSN : 69956389

- c. Alamat : Jl. Raya Bondowoso-Jember
 Desa/Kelurahan : Pakuniran
 Kecamatan : Maesan
 Kabupaten/Kota : Bondowoso
 Propinsi : Jawa Timur
- d. Nomor Telepon : 0815-5914-354 / 0821-1188-8677
- e. Status Sekolah : Swasta
- f. Jenjang Pendidikan : TMI / TmaI
- g. Tahun Berdiri : 1994 (TMI) / 1996 (TmaI)
- h. Bentuk Pendidikan : Pondok Pesantren⁷¹

3. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Darul Istiqomah

a. Visi

“Pondok Pesantren Darul Istiqomah adalah tempat ibadah dan *tholabul*
‘ilmi untuk menggapai *ridho* Allah SWT”⁷²

b. Misi

1. Membentuk karakter pribadi umat yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas.
2. Berkhidmat kepada masyarakat.
3. Menjadikan Pondok Pesantren Darul Istiqomah sebagai tempat untuk belajar Ilmu Pengetahuan, Pendidikan Agama Islam, Bahasa

⁷¹ “Data Referensi Muadalah”, *Kemendikbud Ristek*, 15 Juni 2024,
<https://referensi.data.kemendikbud.go.id/npsn/69956389>.

⁷² Ula Rizky Firmansyah, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kegiatan *Muhadharah* di Pondok Pesantren Darul Istiqomah”, 50.

Arab, Ilmu Al-Qur'an, Pengetahuan Umum dan tetap memiliki jiwa pesantren.⁷³

c. Tujuan

Pondok Pesantren Darul Istiqomah selain memiliki visi dan misi, juga memiliki tujuan yang menjadi landasan berdiri dan berjalannya proses pembelajaran. Tujuan tersebut sebagai berikut:

1. Membentuk kader-kader umat menjadi ulama yang intelek.
2. Memberi kontribusi dalam mencerdaskan anak-anak generasi bangsa.
3. Menjadikan Pondok Pesantren Darul Istiqomah sebagai pelopor tempat pendidikan modern berbasis pesantren agama yang profesional.⁷⁴

4. Data Guru Pondok Pesantren Darul Istiqomah

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh, saat ini guru atau pengajar yang terdaftar di pondok Pesantren Darul Istiqomah khususnya pada pondok Putri sudah cukup banyak baik itu guru atau pengajar yang menetap di dalam pondok maupun guru atau pengajar dari luar pondok. Adapun rincian guru atau pengajar di pondok Pesantren Darul Istiqomah Tahun Pelajaran 2023/2024 berjumlah sebagai berikut:

⁷³ Ula Rizky Firmansyah, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kegiatan *Muhadharah* di Pondok Pesantren Darul Istiqomah", 50-51.

⁷⁴ Ula Rizky Firmansyah, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kegiatan *Muhadharah* di Pondok Pesantren Darul Istiqomah", 51.

Tabel 4.1
Jumlah Pengajar Pondok Pesantren Darul Istiqomah⁷⁵

| Laki-Laki (Ustadz) | Perempuan (Ustadzah) |
|-------------------------------|----------------------|
| 34 | 17 |
| Total Keseluruhan = 51 | |

5. Data Santriwati Pondok Pesantren Darul Istiqomah

Perkembangan Pondok Pesantren Darul Istiqomah yang cukup pesat mulai dari awal merintis sampai saat ini telah berumur lebih dari 25 tahun, tidak hanya bertambah luasnya lokasi atau bangunan melainkan bertambahnya jumlah santriwati pondok Pesantren Darul Istiqomah setiap tahunnya. Adapun data rincian jumlah santriwati pondok Pesantren Darul Istiqomah Pakuniran-Maesan-Bondowoso pada Tahun Pelajaran 2023/2024, sebagai berikut:

Tabel 4.2
Rincian Jumlah Santriwati Pondok Pesantren Darul Istiqomah Tahun Pelajaran 2023/2024⁷⁶

| No. | Kelas | Jenjang | | | | Jumlah |
|---------------|------------|---------|----|----|--------------------------|------------|
| | | B | C | D | Intensif | |
| 1. | I | 28 | 31 | 32 | 16 | 107 |
| 2. | II | 33 | 27 | - | - | 60 |
| 3. | III | - | - | - | Int B = 26 Int C = 26 | 52 |
| 4. | V | 40 | - | - | - | 40 |
| 5. | VI | 36 | - | - | - | 36 |
| Jumlah | | | | | | 295 |

⁷⁵ Dokumentasi TMAI, "Data Jumlah Pengajar (Ustadz dan Ustadzah)", PP. Darul Istiqomah.

⁷⁶ Dokumentasi TMAI, "Data Jumlah Santriwati TMAI Tahun Pelajaran 2023-2024", PP. Darul Istiqomah.

B. Penyajian Data dan Analisis

Pendidikan karakter dalam manajemen pesantren secara substantif terlihat dalam sistem pengasuhan yang dilaksanakan oleh pesantren. Lembaga ini bertugas untuk mendidik dan membina langsung seluruh kegiatan ekstrakurikuler santriwati atau seluruh aktivitas kehidupan santriwati di pesantren di luar jam kerja santriwati mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Aktivitas santriwati tersebut mencakup kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh organisasi santri dan organisasi kepramukaan. Program ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Modern dikelola oleh Pengasuhan Santri.⁷⁷ Dalam Pondok Pesantren Modern yang mengikuti Gontor, pengasuhan santriwati dilaksanakan oleh satu lembaga khusus yang disebut dengan pengasuhan santri.

Kegiatan *muhadharah* adalah kegiatan ekstrakurikuler *extensive learning* yaitu pembinaan dan pengembangan kemampuan santri dan santriwati berupa latihan pidato (*muhadharah*) dalam tiga bahasa. Kegiatan-kegiatan di bidang ekstrakurikuler ini dikelola oleh Pengasuhan Santri.⁷⁸ Seluruh kehidupan santri selama berada di dalam pondok diatur oleh mereka sendiri (*self government*). Kegiatan ini selalu didasari oleh nilai-nilai dan ajaran-ajaran yang ditanamkan dalam kehidupan santri di pesantren di bawah bimbingan dan pimpinan kiai.

Pelaksanaan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Darul Istiqomah juga dikelola oleh Pengasuhan Santriwati. Dalam melaksanakan kegiatannya,

⁷⁷ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Publica Institute, 2020), 96.

⁷⁸ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Publica Institute, 2020), 96.

Pengasuhan Santri bekerja sama dengan Organisasi Santri dan Santriwati. Lembaga ini membawahi seluruh organisasi santri yang ada dan merupakan ujung tombak dari seluruh pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler yang ada.

Sesuai dengan teknik pengumpulan data yang telah digunakan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian ini, maka didapatkan data hasil penelitian yang sesuai atau berkaitan dengan pembentukan karakter santriwati melalui kegiatan *muhadharah* di pondok pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso. Pengumpulan data berkaitan dengan fokus penelitian mengenai karakter religius, mandiri, dan nasionalis dengan rincian penjelasan data sebagai berikut:

1. Pembentukan Karakter Religius Santriwati melalui Kegiatan *Muhadharah* Di Pondok Pesantren Darul Istiqomah

Karakter religius dalam kegiatan *muhadharah* diwujudkan melalui penyusunan teks *muhadharah* dengan mengambil tema Islami, tilawah al-Qur'an oleh santriwati saat pelaksanaan *muhadharah* dimulai, mengambil *ibrah* atau manfaat dari pesan-pesan dalam teks yang disampaikan, serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa hal tersebut akan membentuk dan menguatkan karakter religius santriwati ke arah yang lebih baik.

Pembentukan karakter pada santriwati membutuhkan pembiasaan untuk mencapai keberhasilan sesuai yang diharapkan. Dalam proses pembentukan karakter tersebut, perlu adanya keseriusan agar santriwati mampu merealisasikan macam-macam pendidikan karakter yang

diterapkan. Pada hakikatnya, wujud dari pembiasaan maupun usaha yang dilaksanakan oleh setiap instansi atau lembaga pendidikan sangat bermacam-macam, ada yang melibatkan tata tertib, pembiasaan adab dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari, dan juga melalui program-program lainnya.

a. Tujuan Kegiatan *Muhadharah* Dalam Pembentukan Karakter Religius Santriwati

Pembentukan karakter religius merupakan salah satu hal penting yang harus diupayakan karena menjadi landasan dalam bersikap serta melakukan sesuatu. Pembentukan karakter religius ini adalah salah upaya yang terus menerus dilakukan oleh bagian pengajaran dan bagian pengasuhan Pondok Pesantren Darul Istiqomah Pakuniran-Maesan-Bondowoso yang ditanamkan kepada para santriwan dan santriwati, salah satunya melalui kegiatan *muhadharah* rutin yang dilaksanakan sebagai upaya para santriwati dalam menyebarkan syiar Islam melalui teks-teks pidato yang bernuansa Islami. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan al-Ustadzah Siti Chumairoh selaku Pengasuhan Santriwati Pondok Pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan, yang memberikan penjelasan terkait tujuan dari kegiatan *muhadharah* dalam pembentukan karakter religius, yakni sebagai berikut:

“Kalau di aspek karakter religiusnya itu tujuannya untuk membentuk dan melatih jiwa keberanian, kepercayaan diri santriwati agar mampu tampil menyampaikan narasi-narasi yang bertemakan khususnya ajaran Islam di depan umum melalui pendalaman dalam kegiatan *muhadharah* sehingga minat

santriwati tidak hanya belajar saja tapi juga bisa jadi bagian yang ikut andil menyiarkan ajaran Islam. Selain itu, mereka harus menerapkannya dimulai dari dirinya sendiri. Contohnya misalnya mereka membawakan tema pidato akhlak terpuji atau pentingnya shalat, maka mereka harus memahami dan menerapkan terlebih dahulu makna atau pesan dari tema yang akan disampaikan dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa adanya pelaksanaan kegiatan *muhadharah* untuk memberikan pemahaman dan pembiasaan bagi santriwati agar ikut andil dalam menyebarkan ajaran Islam, menerapkan pesan dari teks pidato keagamaan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka mampu menjadi pribadi yang lebih baik dan mampu memberikan pengaruh baik kepada orang lain. Hal demikian juga disampaikan oleh al-Ustadzah Fitrotun Nafsiyah selaku Ustadzah pengabdian bagian *ta'lim* atau pengajaran yang membawahi kegiatan *muhadharah*, yaitu:

“Dengan adanya *muhadharah* kita bisa tahu santriwati itu bisa atau tidak tampil berpidato atau *khutbah*, bisa tahu apakah mereka paham materi-materi agama Islam baik itu yang sudah diajarkan ataupun materi baru yang diangkat sebagai tema pidato, dan juga untuk memberikan penguatan keagamaan mereka.”⁸⁰

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa pelaksanaan *muhadharah* ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada santriwati agar lebih memahami dan memperdalam kembali materi-materi yang telah diketahui dan mendapatkan tambahan materi baru mengenai keagamaan. Selain itu, menurut pernyataan Shofiyyah

⁷⁹ Siti Chumairoh, Wawancara, 26 Januari 2024.

⁸⁰ Fitrotun Nafsiyah, Wawancara, 26 Januari 2024.

selaku ketua OSDI dan pengurus (*muddabiroh*), menyatakan bahwa tujuan *muhadharah* dalam membentuk karakter religius, yaitu:

“Santriwati terutama santri baru, melalui *muhadharah* ini seperti nasehat Kiai agar bisa mendakwahkan ajaran Islam di masyarakat nanti dan juga bisa lebih berani untuk berpidato atau menjadi khatibah di masjid, pengajian, atau majelis-majelis.”⁸¹

Sesuai dengan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa tujuan pelaksanaan *muhadharah* agar para santriwati bisa menjadi perantara dalam mensyiarkan ajaran-ajaran Islam di masyarakat nantinya. Kemudian, berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Dinda Agna selaku santriwati kelas 1 Int yang mengikuti kegiatan *muhadharah* mengenai tujuan dilaksanakannya kegiatan *muhadharah* untuk membentuk karakter religius santriwati, tersebut yaitu:

“Kegiatan *muhadharah* dapat membentuk karakter Islami atau religius karena dalam kegiatan *muhadharah* ini saya selaku santriwati bisa memperdalam cara menyampaikan pesan-pesan Islami secara baik seperti ada beberapa *Daiyah* yang bisa menginspirasi tentang cara berpidato dengan membawakan teori keIslaman, dan juga saat menyampaikan isi tes pidato contohnya berbakti kepada orang tua atau yang lainnya, dan di setiap *muhadharah* selalu menyertakan hadits maupun ayat al-Qur’an yang bisa mengingatkan kembali pemahaman-pemahaman yang sudah diketahui sebelumnya.”⁸²

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa tujuan dari pelaksanaan *muhadharah* untuk mengajarkan santriwati cara menyampaikan pesan-pesan Islami secara baik dan benar, mengambil

⁸¹ Shofiyah, Wawancara, 27 Januari 2024.

⁸² Dinda Agna, Wawancara, 28 Januari 2024.

inspirasi dari *daiyah*. Selain itu, memberikan pemahaman dan menjadi pengingat bahwa al-Qur'an dan Hadits sebagai rujukan utama dalam menyampaikan ajaran Islami yang terkandung banyak makna di dalamnya sebagai sumber pengetahuan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan dapat disimpulkan bahwa tujuan pelaksanaan kegiatan *muhadharah*, jika meninjau pada sisi pembentukan karakter religius yaitu agar santriwati selalu bersikap jujur, mampu dan berani menjadi *khatibah* yang menyampaikan atau mensyiarkan ajaran Islam di masyarakat dan sekitarnya, menjadikan *muhadharah* sebagai pengingat dan penambah wawasan ilmu agama baik yang sudah diketahui dan yang belum diketahui. Selain itu, melalui penyampaian teks pidato dalam *muhadharah*, santriwati tetap selalu beriman dan bertakwa kepada Allah dengan berpegang teguh pada sumber rujukan Islam yaitu al-Qur'an dan Hadist yang memberikan pemahaman ilmu agama serta agar mampu mengamalkan isi pidato yang disampaikan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Proses Pelaksanaan Pembentukan Karakter Religius Santriwati Melalui Kegiatan *Muhadharah*

Pembentukan karakter religius melalui kegiatan *muhadharah* di pondok pesantren Darul Istiqomah direalisasikan dalam berbagai macam bentuk kegiatan, mulai dari penyusunan materi atau teks pidato yang disusun dan disampaikan oleh santriwati dengan memperhatikan tema Islami dan juga melalui kegiatan lainnya. Proses pelaksanaan

pembentukan karakter religius sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Kenzia kelas 1C bahwa:

“Waktu pidato bahasa Arab, Indonesia sama Inggris kadang kebanyakan materi atau judul yang bertemakan Islami dari para Daiyah menarik dan gampang dipahami. Jadi para pendengar menyimak dan mencatat pesan penting dari teks pidato itu. Misalnya pidato tentang pentingnya *Shadaqah* atau berbuat baik kepada kedua orang tuadik, sebagai tambahan wawasan atau pengingat jadi bisa dipraktekkan langsung dikeseharian kita.”⁸³

Berdasarkan pernyataan santriwati tersebut dapat diketahui bahwa proses pembentukan karakter religius santriwati melalui kegiatan *muhadharah* salah satunya melalui tema-tema atau teks pidato mengenai keagamaan yang mana tidak hanya sekedar didengarkan, akan tetapi bisa menjadi pengingat dan diimplementasikan secara langsung.

Selain itu, menurut pernyataan Shofiyyah selaku ketua OSDI dan pengurus (*muddabiroh*) mengenai pembentukan karakter religius melalui penyusunan materi atau teks *muhadharah*, menyatakan bahwa:

“Dalam menentukan tema santriwati diberi kebebasan untuk memilih tema di setiap judulnya 70% di antaranya membawakan *muhadharah* yang bertemakan religius dan nasionalis. Tapi biasanya tema religius sering dibawakan oleh grup JMK (*Jami'atul Khatibats*), karena mereka lebih menguasai dalam menyampaikan isi *muhadharah* tentang tema religius (seperti perjalanan Rasulullah).”⁸⁴

Dari pernyataan tersebut pembentukan karakter religius santriwati melalui kegiatan *muhadharah* diberikan ruang seebas-

⁸³ Kenzia Mafasah, Wawancara, 28 Januari 2024.

⁸⁴ Shofiyyah, Wawancara, 27 Januari 2024.

bebasnya untuk mengangkat teks atau tema apa yang akan dibawakan, karena yang terpenting adalah masih berkaitan dengan ajaran Islam dan memberikan dampak yang baik.

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Ustadzah pengabdian bagian *ta'lim* atau pengajaran yang menyatakan bahwa:

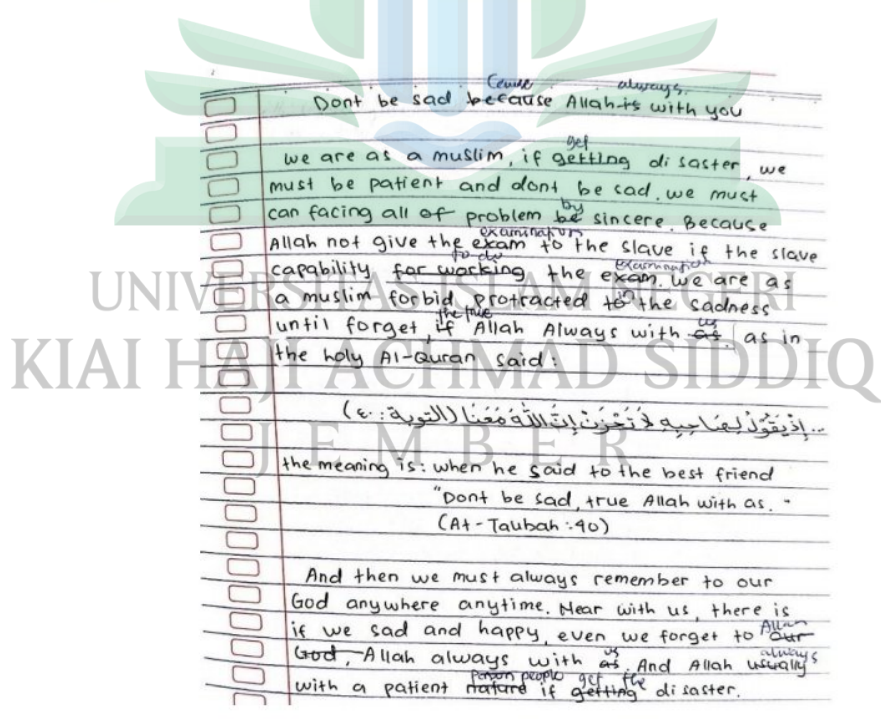
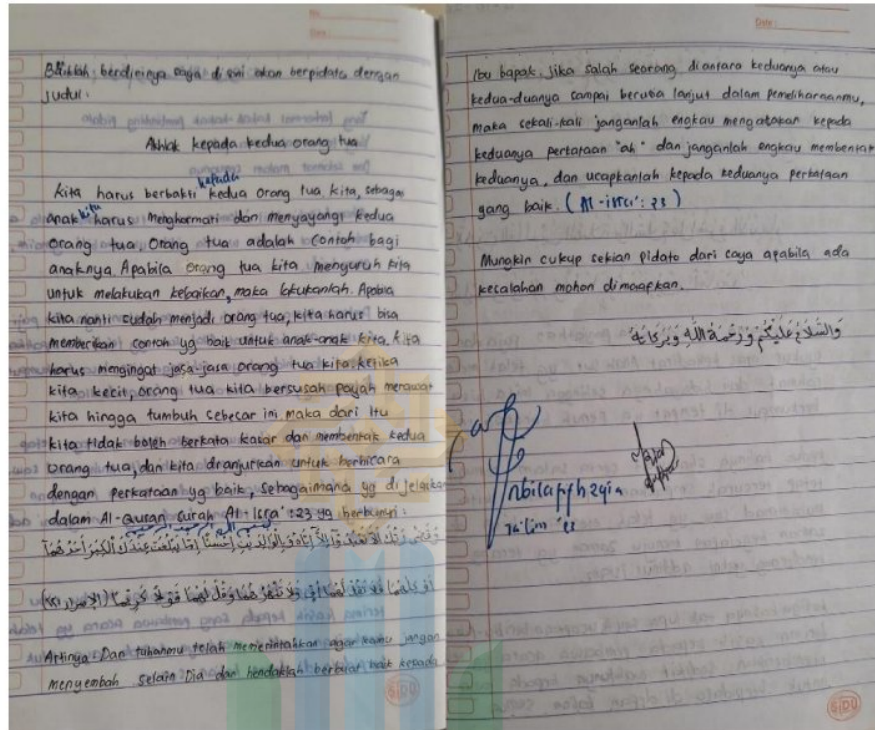
“Tidak ada pembatasan materi atau tema, semua materi ataupun tema teks *muhadharah* sesuai dengan kreativitas santriwati masing-masing. Selagi tidak menyeleweng dari tema-tema Islami atau yang lainnya dan masih masuk akal.”⁸⁵

Dari pernyataan tersebut pembentukan karakter religius santriwati melalui kegiatan *muhadharah* diberikan ruang sebebas-bebasnya untuk mengangkat teks atau tema apa yang akan dibawakan, karena yang terpenting adalah masih berkaitan dengan ajaran Islam dan memberikan dampak yang baik.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui proses wawancara dengan beberapa narasumber mengenai proses pembentukan karakter religius santriwati. Data penelitian ini juga diperkuat dengan dokumentasi hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Adapun data yang didapatkan berupa foto terkait teks pidato yang disusun oleh santriwati.

⁸⁵ Fitrotun Nafsiyah, Wawancara, 26 Januari 2024.

Gambar 4.1
Teks Muhadharah/Pidato Santriwati⁸⁶



⁸⁶ Dokumentasi, "Teks Muhadharah/Pidato Santriwati", PP. Darul Istiqomah.

Dari hasil dokumentasi pada tanggal 27 Januari jam 09.35 WIB terkait teks *muhadharah*/pidato bahasa Indonesia dan Inggris tersebut menunjukkan bahwa pidato yang disusun dan dibawakan pada saat pelaksanaan *muhadharah* oleh santriwati berjudul “Akhlaq Kepada Kedua Orang Tua” dan “*Don't Be Sad Cause Allah With You*”. Dari kedua teks tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter religius dalam pelaksanaan kegiatan *muhadharah*. Teks pertama mengenai akhlak santriwati kepada orang tuanya dan juga kepada ustadz atau ustadzah yang telah mendidik santriwati yang sangat penting untuk diimplementasikan baik saat berada di rumah maupun di pondok pesantren. Teks kedua berkaitan dengan Allah selalu bersama Hamba-Nya, isi dari teks tersebut penting untuk disampaikan dan diimpelentasikan oleh santriwati, karena akan membiasakan santriwati untuk yakin, mengingat, dan selalu melibatkan Allah SWT di setiap proses kehidupan sehari-hari.

Proses pelaksanaan pembentukan karakter religius santriwati melalui kegiatan *muhadharah* tidak hanya sebatas pada aspek teks dan implementasi dari isi teks pidato, melainkan ada kegiatan-kegiatan lainnya yang dilaksanakan sebagai bagian dari pembentukan karakter religius tersebut.

“Rentetan kegiatan *muhadharah* ini kalau dari aspek religius ada kegiatan pembacaan ayat suci al-Qur'an beserta terjemahannya

jadi nanti yang bertugas harus bawa al-Qur'an ke ruangan, terus nanti di akhir ada yang membaca do'a penutup."⁸⁷

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara bersama narasumber mengenai proses pembentukan karakter religius santriwati, juga diperkuat dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada hari, Kamis jam 20.05 WIB dalam pelaksanaan kegiatan *muhadharah* bahasa Indonesia. Adapun data yang didapatkan berupa dokumentasi (foto) berkaitan dengan pembacaan al-Qur'an beserta terjemahannya dan pembacaan do'a oleh masing-masing santriwati yang bertugas bagian dari proses pelaksanaan pembentukan karakter religius santriwati.

Gambar 4.2
Pembacaan Ayat Suci al-Qur'an beserta Terjemahannya⁸⁸



⁸⁷ Shofiyah, Wawancara, 27 Januari 2024.

⁸⁸ Dokumentasi, "Pelaksanaan Kegiatan *Muhadharah*/Pidato Santriwati", PP. Darul Istiqomah.

Dari hasil pengamatan mengenai pembacaan ayat suci al-Qur'an dan terjemahannya oleh dua orang santriwati yang bertugas menunjukkan bahwa kegiatan *muhadharah* ini dilaksanakan mengajarkan kepada santriwati bahwa kewajiban memulai segala sesuatu harus membaca firman Allah SWT serta menjadi renungan bahwa segala petunjuk ada dalam al-Qur'an. Kegiatan pembacaan ayat suci al-Qur'an dan terjemahannya dan juga pembacaan do'a penutup menjadi rutinitas saat pelaksanaan *muhadharah*, petugas yang membaca sudah ditetapkan oleh pengurus secara bergantian.

Berdasarkan data wawancara dan hasil pengamatan, maka dapat disimpulkan bahwa proses pembentukan karakter religius santriwati melalui kegiatan *muhadharah* dilakukan melalui beberapa kegiatan di antaranya menyusun teks *muhadharah* baik itu berbahasa Arab, Indonesia, dan Inggris dengan tema-tema Islami, mengamalkan apa yang menjadi isi atau pesan dalam teks di kehidupan sehari-hari, memulai segala aktivitas dengan membaca ayat suci al-Qur'an atau berdoa, dan selalu menyelesaikan atau menutup segala aktivitas dengan berdoa.

2. Pembentukan Karakter Mandiri Santriwati melalui Kegiatan *Muhadharah* Di Pondok Pesantren Darul Istiqomah

Karakter mandiri dalam kegiatan *muhadharah* diwujudkan melalui penyusunan teks *muhadharah* secara mandiri oleh santriwati, mengerjakan piket secara sadar sebagai bentuk tanggung jawab individu, berusaha untuk

mengandalkan kemampuan diri sendiri dalam melaksanakan berbagai aktivitas, serta mengatasi berbagai permasalahan secara mandiri. Karakter mandiri akan membentuk pribadi yang kuat dan tidak gampang menyerah, terutama dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai tantangan. Santriwati dibiasakan untuk mandiri baik dalam pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler maupun di dalam asrama, sehingga karakter ini terbentuk secara terus-menerus.

a. Tujuan Kegiatan *Muhadharah* Dalam Pembentukan Karakter Mandiri Santriwati

Pembentukan karakter mandiri juga menjadi salah satu hal penting yang ditanamkan pada diri santriwati. Pembentukan karakter mandiri ini adalah upaya yang terus menerus dilakukan di Balai Pendidikan Pondok Pesantren Darul Istiqomah Pakuniran-Maesan-Bondowoso kepada para santriwan dan santriwati melalui kegiatan *muhadharah* secara rutin yang dilaksanakan sebagai upaya agar santriwati terbiasa mengandalkan dirinya sendiri dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawab tanpa bergantung kepada orang lain. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan al-Ustadzah Siti Chumairoh selaku Pengasuhan Santriwati Pondok Pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan, yang memberikan penjelasan terkait tujuan dari kegiatan *muhadharah* dalam pembentukan karakter mandiri, yakni sebagai berikut:

“Yang pertama tadi karakter religiusnya sudah jelas, nah kalau karakter mandiri ini lebih kepada agar santriwati ini mau berproses dengan memanfaatkan sepenuhnya kemampuan dari

dirinya. Karena kalau dikegiatan *muhadharah* semua tugas dari pengurus itu harus diselesaikan oleh santriwati itu sendiri tidak bergantung kepada temannya, kecuali ada yang tidak dipahami bisa bertanya ke pengurus atau ustadzah pengabdian.”⁸⁹

Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tujuan *muhadharah* ini untuk melatih santriwati agar tidak bergantung pada orang lain sehingga memaksimalkan kemampuan dirinya dan berusaha dalam menyelesaikan berbagai macam tugas dan tanggung jawab secara mandiri. Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Ustadzah Pengabdian terkait tujuan *muhadharah* dalam pembentukan karakter mandiri, yaitu:

“Dari *muhadharah* kita bisa tau anak ini apakah sudah bisa mandiri atau belum meskipun tidak semuanya kita tau. Karena memang kalau santriwati baru masih belum bisa seperti santriwati lama yang kalau disuruh bikin teks pidato langsung mengerjakan sendiri tidak lagi dibantu sama kakak kelas atau pengurus. Jadi lebih ke pembiasaan saja supaya mereka itu mau berusaha maksimal dan kalau ada tugas bisa diselesaikan sendiri.”⁹⁰

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa tujuan *muhadharah* ini melatih santriwati untuk terbiasa berusaha secara maksimal, menyelesaikan sendiri apa yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang santriwati serta para ustadzah bisa lebih mengidentifikasi mana santriwati yang mandiri dan yang belum mandiri sehingga bisa dilakukan pembinaan atau pendampingan. Menurut

⁸⁹ Siti Chumairoh, Wawancara, 26 Januari 2024.

⁹⁰ Fitrotun Nafsiyah, Wawancara, 26 Januari 2024.

pernyataan ketua OSDI selaku pengurus atau *mudabbiroh* mengenai tujuan *muhadharah* dalam pembentukan karakter mandiri, yaitu:

“Kalau saya selaku santriwati yang juga mengurus *muhadharah*, dari kegiatan ini saya dan teman-teman yang lain bisa banyak belajar untuk menyiapkan mulai dari menyusun anggota setiap grup atau kelompok, mengoreksi teks pidato bahasa Arab Indonesia dan Inggris, belajar mandiri untuk mengambil keputusan yang bijak juga. Itu kami lakukan secara mandiri dan nanti setelah selesai disusun masing-masing penanggung jawab minta arahan ke ustadzah pengabdian atau ustadzah pengasuhan.”⁹¹

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa tujuan *muhadharah* ini melatih santriwati untuk menyiapkan segala rentetan acara secara mandiri, melatih mereka untuk berani mengambil keputusan dan memaksimalkan tanggung jawab secara mandiri serta berani meminta arahan dan bimbingan dari ustadzah selagi diperlukan. Hal yang sama juga disampaikan oleh Dinda Agna perwakilan dari kelas I Int bahwa:

“*Muhadharah* bagi saya tujuannya bisa menjadikan saya lebih mandiri lagi dan saya bisa menandalkan diri saya sendiri meskipun saya juga kadang tanya ke teman-teman. Karena kalau di sekolah lain mungkin ada tugas seperti buat pidato atau semacamnya bisa cari di google atau internet tapi kalau di pondok kita yang susun secara mandirian, paling kalau tidak tau bisa tanya ke teman atau kakak kelas atau ke ustadzah juga.”⁹²

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa tujuan *muhadharah* ini membuat santriwati lebih membangun sikap mandiri dan bisa mengandalkan dirinya sendiri untuk menyelesaikan tugas salah

⁹¹ Shofiyah, Wawancara, 27 Januari 2024.

⁹² Dinda Agna, Wawancara, 28 Januari 2024.

satunya menyusun pidato tanpa bantuan internet. Pernyataan yang sama juga dikonfirmasi oleh Ustadzah Pengabdian bagian *ta'lim* bahwa”

“Santriwati ini membuat teks secara mandiri tidak lihat diinternet atau google tapi sesuai dengan kreativitas mereka. Seperti yang saya sampaikan diawal tadi, mereka menyusun teks itu secara mandiri terus isi teksnya tidak ada Batasan selagi itu masih masuk akal. Sama waktu di kelas kalau ada tugas insya atau menyusun kalimat pakai bahasa Arab atau Indonesia atau Inggris, itu yang kerjakan mereka sendiri bantuannya paling kamus atau tanya ke Ustadzahnya.”⁹³

Berdasarkan hasil wawancara mengenai tujuan pembentukan karakter mandiri dalam kegiatan *muhadharah* dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan *muhadharah* melatih santriwati agar tidak bergantung pada orang lain sehingga memaksimalkan kemampuan dirinya dan berusaha dalam menyelesaikan berbagai macam tugas dan tanggung jawab secara mandiri. Melatih santriwati untuk terbiasa berusaha secara maksimal, menyelesaikan sendiri apa yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang santriwati serta para ustadzah bisa lebih mengidentifikasi mana santriwati yang mandiri dan yang belum mandiri sehingga bisa dilakukan pembinaan atau pendampingan. Melatih santriwati untuk menyiapkan segala rentetan acara secara mandiri, melatih mereka untuk berani mengambil keputusan dan memaksimalkan tanggung jawab secara mandiri serta berani meminta arahan dan bimbingan dari ustadzah selagi diperlukan.

⁹³ Fitrotun Nafsiyah, Wawancara, 26 Januari 2024.

Tujuan *Muhadharah* bukan hanya untuk memudahkan santriwati dalam menyusun teks pidato yang berbahasan Arab, Inggris atau Indonesia, tetapi juga bisa mempengaruhi pembelajaran mereka di kelas salah satunya dalam menyelesaikan tugas-tugas pelajaran di kelas. Seperti yang telah dinyatakan oleh Ustadzah bahwa semua alur kegiatan dalam *muhadharah* tersebut juga membantu santriwati agar mampu kreatif, tanggung jawab, mandiri, dan menyelesaikan segala tugasnya baik saat *muhadharah* dan juga tugas di kelas, sehingga mereka terbiasa untuk tidak bergantung kepada orang lain.

b. Proses Pelaksanaan Pembentukan Karakter Mandiri Santriwati Melalui Kegiatan *Muhadharah*

Pembentukan karakter mandiri melalui kegiatan *muhadharah* di pondok pesantren Darul Istiqomah direalisasikan juga dalam berbagai macam bentuk kegiatan. Proses pelaksanaan pembentukan karakter mandiri sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Shofiyyah selaku pengurus *muhadharah*, bahwa:

“Kalau proses bentuk karakter mandiri di *muhadharah* biasanya dimulai dari kita sebagai pengurus buat jadwal piket. Untuk yang bertugas (kelas 1 sampai 3 intensive) di setiap kelompoknya, dan harus piket terlebih dahulu (seperti menata ruangan dan panggung, membersihkan kelas, menyediakan meja pembimbing dan pembawa acara menghias papan sesuai kelompoknya), itu mereka harus kerjakan sendiri dan biasanya juga bersama-sama kalau tidak ada piket lain. Lalu setelah acara selesai yang bertugas piket membersihkan dan menata lagi kelas seperti semula”⁹⁴

⁹⁴ Shofiyyah, Wawancara, 27 Januari 2024.

Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter dalam kegiatan *muhadharah* juga di antaranya dengan pembiasaan santriwati melaksanakan piket atau tugas yang diberikan, baik itu secara sendiri maupun bersama-sama dengan maksud agar mereka bisa terbiasa melakukan segala tugas secara mandiri.

Ustadzah pengabdian memberikan pernyataan terkait proses pembentukan karakter mandiri melalui kegiatan *muhadharah* yaitu:

“Dipembentukan karakter mandiri dimulai dari proses penekanan mengenai bahasa, karena masih dalam tahap belajar jadi mereka membuat teks *muhadharah* sebisa mereka sendiri, tetapi selalu ada pengkoreksian dari pembimbing atau kakak-kakak tingkatnya di grup.”⁹⁵

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa proses lainnya melalui penyusunan teks *muhadharah* secara mandiri meskipun masih dalam proses belajar bahasa, akan tetapi para santriwati tetap mendapatkan pengkoreksian atau bimbingan dari para senior atau ustadzah. Salah satu contoh hasil kemandirian santriwati dalam penyusunan teks pidato baik itu berbahasa Arab, Indonesia maupun Inggris secara mandiri terdapat pada gambar 4.2 dan 4.3.

Pernyataan yang sama disampaikan oleh santriwati perwakilan dari kelas 1 Int bahwa proses pembentukan karakter mandiri melalui kegiatan *muhadharah* yaitu:

“Saya merasakan lebih mandiri karena saya bisa membuat teks *muhadharah* sendiri meskipun terkadang dibantu oleh pembimbing ketika saya kesulitan dalam berbahasa. Mandiri

⁹⁵ Fitrotun Nafsiyah, Wawancara, 26 Januari 2024.

karena saya mempunyai rasa tanggung jawab untuk mengerjakan tugas yang sudah diberi oleh pembimbing kelompok untuk ber-*muhadharah* pada waktu yang telah di tentukan.”⁹⁶

Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa santriwati mampu lebih mandiri terutama dalam menyusun sendiri teks sebagai bahan yang akan disampaikan dalam *muhadharah*, dan juga santriwati lebih berani dan tidak canggung untuk meminta bantuan pembimbing mengarahkan mereka. Selain itu, pernyataan lain disampaikan oleh perwakilan dari kelas 2 B yang mengikuti kegiatan *muhadharah* bahwa:

“Kegiatan *muhadharah* mengajarkan saya mandiri untuk membuat teks *muhadharah* secara individu karena biasanya kami itu membuat teks pidato yang berbahasa Arab, Indonesia dan Inggris serta untuk berani dan terus mencoba menyampaikan apa isi dari teks *muhadharah* yang sudah susun.”⁹⁷

Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa santriwati lebih mandiri untuk salah satunya menyusun teks secara individu dari berbagai bahasa yang dianjurkan dan keberanian mereka untuk menyampaikan pesan dari teks pidato. Menurut perwakilan dari 3 Int bahwa proses pembentukan karakter mandiri melalui kegiatan *muhadharah* yaitu:

“Dalam *muhadharah* ini sangat menumbuhkan sifat mandiri dari menyiapkan teks sendiri kemudian menyiapkan ruangan sendiri (dari menyiapkan panggung, membersihkan ruangan, membuat dekorasi) jadi kita harus bertanggungjawab dalam hal yang akan kita lakukan. Kemudian juga waktu pelaksanaan *muhadharah* wajib bawa kamus sendiri-sendiri, kamus yang bahasa Arab kalau itu pidato bahasa Arab dihari Kamis sama kamus bahasa Inggris kalau itu pidato Inggris dihari minggu. Biasanya nanti akan dicek sama pengurus di ruangan.”⁹⁸

⁹⁶ Dinda Agna, Wawancara, 28 Januari 2024

⁹⁷ Zahreta Nahwa, Wawancara, 28 Januari 2024

⁹⁸ Baiq Afkarina, Wawancara, 27 Januari 2024.

Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa santriwati mampu menumbuhkan sifat mandiri dengan mengerjakan dan menyelesaikan berbagai macam tugas yang diberikan dengan penuh rasa bertanggungjawab. Selain itu dari kewajiban membeli atau memiliki kamus secara pribadi, mereka wajib juga membawa dan menggunakan sebagai alat untuk memudahkan mereka mengerjakan berbagai tugas yang diberikan.

Pernyataan serupa disampaikan dan dikonfirmasi juga oleh Pengasuhan Putri bahwa:

“Memang dalam *muhadharah*, selain menyusun teks dan lain-lainnya yang dilakukan secara mandiri, mereka juga harus wajib punya kamus dan dibawa saat *muhadharah*. Kamus itu juga wajib dibawa ketika belajar mengajar di kelas, jadi mereka ada keinginan sendiri untuk mencari tahu kosa kata yang tidak ditau artinya, baik itu pas kegiatan *muhadharah* juga di kelas saat belajar.”⁹⁹

Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa santriwati dituntut mandiri salah satunya menyusun teks sendiri dan berkewajiban untuk memiliki kamus sebagai pelengkap untuk mempermudah mereka menerjemahkan berbagai macam bahasa baik saat *muhadharah* maupun saat belajar mengajar di kelas.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui proses wawancara dengan beberapa narasumber mengenai proses pembentukan karakter mandiri santriwati, data penelitian ini juga diperkuat dengan hasil

⁹⁹ Siti Chumairoh, Wawancara, 26 Januari 2024.

observasi atau pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 26 Januari 2024 jam 09.45 WIB. Adapun data yang didapatkan berupa dokumentasi (foto) berkaitan dengan teks pidato yang disusun oleh santriwati,

Gambar 4.3
Proses Penyusunan Teks *Muhadharah*/Pidato Santriwati
secara Mandiri¹⁰⁰



Dari hasil dokumentasi pengamatan mengenai penyusunan teks *muhadharah*/pidato bahasa Indonesia dan Inggris tersebut, menunjukkan bahwa teks *muhadharah* yang disusun dan dibawakan pada saat pelaksanaan *muhadharah* oleh santriwati murni disusun sendiri oleh santriwati berdasarkan kreativitas dan kemampuan mereka masing-masing.

¹⁰⁰ Dokumentasi, “Proses *Muhadharah*/Pidato Santriwati”, PP. Darul Istiqomah.

Proses pelaksanaan pembentukan karakter mandiri santriwati melalui kegiatan *muhadharah* tidak hanya sebatas pada aspek pembiasaan dalam menyusun teks pidato, melainkan ada kegiatan-kegiatan lainnya yang dilaksanakan sebagai bagian dari pembentukan karakter religius tersebut.

“Sudah ada jadwal piket untuk masing-masing santriwati per ruangan atau kelompok nanti kalau tugas untuk bawa hiasan atau kerjakan apa perindividu itu arahan dari ketua kelompoknya masing-masing terus juga kamus itu wajib dibawa nanti pengurus yang bertugas periksa semua tulisan sama kamus santriwati kalau tidak lengkap ada sanksinya sama yang piket juga nanti diperiksa jangan sampai ada satu orang yang tidak piket. Supaya mereka lebih mandiri sama mau tanggungjawab.”¹⁰¹

Berdasarkan data yang diperoleh melalui proses wawancara dengan narasumber mengenai proses pembentukan karakter mandiri santriwati, juga diperkuat dengan hasil observasi atau pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada hari minggu tanggal 28 Januari jam 20.18 WIB, bertepatan dengan pelaksanaan *muhadharah* berbahasa Inggris. Adapun data yang didapatkan berupa dokumentasi (foto) berkaitan dengan santriwati yang diwajibkan membawa kamus secara mandiri serta penyelesaian piket secara mandiri dari masing-masing santriwati dengan bukti ruangan *muhadharah* yang digunakan rapi, nyaman dan banyak hiasan.

¹⁰¹ Shofiyyah, Wawancara, 27 Januari 2024.

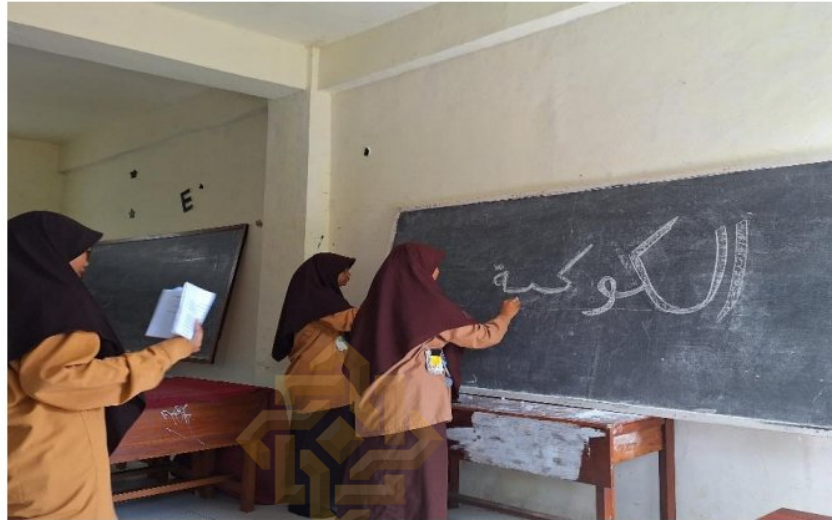
Gambar 4.4
Santriwati Wajib Membawa Kamus Secara Mandiri/Individu¹⁰²



hasil pengamatan pada gambar 4.5 yang dilakukan oleh peneliti pada hari kamis tanggal 25 Januari jam 10.10 WIB, bertepatan dengan pelaksanaan *muhadharah* berbahasa Arab. Adapun data yang didapatkan berupa dokumentasi (foto) berkaitan dengan santriwati yang menyelesaikan piket secara mandiri sesuai dengan tugasnya masing-masing.

¹⁰² Dokumentasi, “Pelaksanaan Kegiatan *Muhadharah*/Pidato Santriwati”, PP. Darul Istiqomah.

Gambar 4.5
Pelaksanaan Piket Secara Mandiri dan Bersama-Sama¹⁰³



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER

Dari dokumentasi hasil pengamatan mengenai santriwati yang wajib membawa kamus secara mandiri pada hari minggu tanggal 28 Januari jam 20.10 WIB saat pelaksanaan *muhadharah* bahasa Inggris dan beberapa santriwati dari kelompok 2 melaksanakan tugas piket dari

¹⁰³ Dokumentasi, "Pelaksanaan Kegiatan *Muhadharah*/Pidato Santriwati", PP. Darul Istiqomah.

pengurus pada hari Kamis saat jadwal *muhadharah* berbahasa Arab. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan *muhadharah* ini mengajarkan kepada santriwati pentingnya memiliki alat atau buku sebagai penunjang kemampuan individu secara mandiri dan mengerjakan segala tugas atau tanggung jawab dengan sadar dan mandiri tanpa mengharapkan bantuan orang lain.

Berdasarkan data wawancara dan dokumentasi hasil pengamatan pada gambar 4.4 dan 4.5, dapat disimpulkan bahwa proses pembentukan karakter mandiri santriwati melalui kegiatan *muhadharah* dilakukan melalui beberapa kegiatan di antaranya pembiasaan menyusun teks *muhadharah* baik itu berbahasa Arab, Indonesia, dan Inggris secara mandiri, membawa kamus secara mandiri dengan kesadaran penuh untuk membantu ketika ada kosa-kata yang sulit dipahami, mengerjakan piket secara mandiri sesuai arahan pengurus, dan berusaha mengandalkan kemampuan diri sendiri tanpa mengharapkan bantuan orang lain.

c. Kendala dan Solusi Pembentukan Karakter Mandiri Santriwati Melalui Kegiatan *Muhadharah*

Pembentukan karakter santriwati melalui kegiatan *muhadharah* di pondok pesantren Darul Istiqomah sudah dilaksanakan dan dijalankan dengan baik namun, kendala masih terdapat beberapa kendala baik dalam proses pelaksanaan kegiatan *muhadharah* maupun dalam proses pembentukan karakter. Di samping adanya kendala tersebut, juga ada

solusi yang diberikan oleh ustadzah dan para pengurus untuk menjamin keberlangsungan proses kegiatan *muhadharah*.

Kendala dan solusi dalam kegiatan *muhadharah* khususnya pada aspek pembentukan karakter mandiri dijelaskan oleh bagian Pengasuhan Santriwati beberapa di antaranya:

“Karena *muhadharah* ini benar-benar ada di bawah naungan pengasuhan melalui OSDI (Organisasi Santriwati Darul Istiqomah) dan di bawah penanggung jawab bagian pengajaran, biasanya ada laporan bahwa masih ada juga santriwati apalagi anak baru yang tidak bisa menyusun teks pidato sendiri, kadang ada juga yang alasannya tidak punya kamus bahasa Arab dan Inggris. Jadi bagian pengasuhan harus mengontrol berjalannya kegiatan *muhadharah* di setiap waktu yang telah ditentukan. Termasuk jika ada kendala-kendala langsung dikoordinasikan sama ustadzah pengabdian dan pengurus untuk diberikan sanksi atau solusi. Misalnya kalau ada yang ketahuan mencontek pidato orang lain langsung dikasih hukuman seperti hafalan atau yang paling jera dipakaikan himar pelanggaran.”¹⁰⁴

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa beberapa kendala yang biasanya terjadi yaitu kurangnya kemampuan santriwati untuk menyusun pidato secara mandiri, tidak memiliki dan membawa kamus pribadi. Solusi atau sanksi yang diberikan menyesuaikan dengan kesalahan santriwati seperti pemberian hafalan atau himar (jilbab) pelanggaran untuk memberi efek jera.

Menurut pernyataan santriwati kelas 2 B tentang kendala yang dihadapi yaitu:

¹⁰⁴ Siti Chumairoh, Wawancara, 26 Januari 2024.

“Saya merasa keberatan sama kesusahan dalam pembuatan teks *muhadharah* apalagi teks bahasa Inggris, sampai saya malu dan tidak percaya diri untuk tampil bawaan teks saya di depan teman-teman.”¹⁰⁵

Pernyataan serupa disampaikan juga oleh ketua OSDI atau pengurus *muhadharah* yaitu:

“Untuk para daiyah, terkadang beberapa dari mereka masih bingung waktu pembuatan teks *muhadharah*, dari tema, judul, dan bahasanya masih kurang tepat. Kadang ketahuan pas mereka mau tampil kurang menguasai isi pidatonya, ketika ditanya ternyata melihat punya temannya hanya paling dimodifikasi sedikit makanya langsung dikasih hukuman biasanya piket selama 3 kali pelaksanaan *muhadharah* dan kadang hafalan. Jadi untuk solusinya kami tekankan lagi ke ketua kelompoknya pas kumpulkan buku pidato sebelum disetorkan ke pengurus wajib dicek dulu, kemudian waktu mau setor hafalan pidato benar-benar diperhatikan.”¹⁰⁶

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa kendala lain yang terjadi yaitu masih terdapat santriwati yang kurang hafal dan menguasai isi pidato dan ada pula yang mencontek pidato temannya. Hukuman atau sanksi yang diberikan berupa piket selama 3 kali pelaksanaan *muhadharah* serta hafalan. Hukuman tersebut untuk memberi efek jera, dan menekankan kepada ketua kelompok agar melakukan pengecekan dan pengawasan secara lebih detail.

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kendala yang umumnya terjadi dalam pembentukan karakter mandiri santriwati yaitu kurangnya kemampuan santriwati untuk menyusun

¹⁰⁵ Zahreta Nahwa, Wawancara, 28 Januari 2024.

¹⁰⁶ Shofiyyah, Wawancara, 27 Januari 2024.

pidato secara mandiri, tidak memiliki dan membawa kamus pribadi, kurang hafal dan kurang menguasai isi pidatonya, serta ada pula yang mencontek pidato temannya. Hukuman atau sanksi yang diberikan bermacam-macam menyesuaikan dengan tingkat kesalahan, yang paling sering adalah pemberian hukuman piket ruangan dan hafalan. Solusi yang diberikan adalah dilakukan pendampingan bagi santriwati yang kurang mampu menyusun pidato terutama santriwati baru, pemberian hukuman atau sanksi sebagai pembelajaran bagi santriwati, serta saling berkoordinasi untuk menciptakan suasana *muhadharah* yang efektif dan kondusif.

Gambar 4.6
Santriwati Menyetorkan Hafalan¹⁰⁷



¹⁰⁷ Dokumentasi, “Menyetorkan Hafalan Teks Sebelum Pelaksanaan *Muhadharah*”, PP. Darul Istiqomah.

Berdasarkan dokumentasi hasil observasi yang dilaksanakan pada hari senin, 29 Januari 2024 jam 16.24 WIB, santriwati menyetorkan hafalan sebagai bagian dari sanksi dalam kegiatan *muhadharah*. Santriwati diberikan sanksi menghafal *mutholla'ah* atau cerita berbahasa Arab. Hal tersebut agar memberikan pembelajaran dan efek jera kepada para santriwati untuk selalu menaati dan tidak melanggar aturan yang berlaku. Pemberian hukuman tersebut juga sebagai pembiasaan agar santriwati bertanggung jawab menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

3. Pembentukan Karakter Nasionalis Santriwati melalui Kegiatan *Muhadharah* Di Pondok Pesantren Darul Istiqomah

Karakter nasionalis dalam kegiatan *muhadharah* diwujudkan melalui pembiasaan untuk terus bersemangat dengan yel-yel secara bersama-sama, menyanyikan lagu Himne Oh Pondokku sebagai bentuk penghargaan pada jasa-jasa Pesantren, disiplin waktu pelaksanaan *muhadharah*, disiplin dalam berpakaian, dan disiplin akan tata tertib. Santriwati dibiasakan untuk mendukung satu sama lain sehingga akan menciptakan rasa solidaritas yang tinggi dan saling menghargai di antara sesama santriwati. Karakter nasionalis juga akan membentuk pribadi santriwati yang dapat memberi manfaat untuk dirinya sendiri, masyarakat, agama, bangsa, dan negara. Karakter nasionalis akan membentuk generasi bangsa yang bermartabat, semangat, menjunjung tinggi rasa kemanusiaan dan solidaritas.

a. Tujuan Kegiatan *Muhadharah* Dalam Pembentukan Karakter Nasionalis Santriwati

Pembentukan karakter nasionalis juga bagian dari upaya yang terus menerus dilakukan di Balai Pendidikan Pondok Pesantren Darul Istiqomah Pakuniran-Maesan-Bondowoso untuk menanamkan kepada para santriwan dan santriwati agar memiliki jiwa semangat, menaati aturan dan cinta kepada Indonesia dan Pondok melalui kegiatan *muhadharah* secara rutin. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan al-Ustadzah Siti Chumairoh selaku Pengasuhan Santriwati Pondok Pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan, yang memberikan penjelasan terkait tujuan dari kegiatan *muhadharah* dalam pembentukan karakter mandiri, yakni sebagai berikut:

“Kemudian kalau dikarakter nasionalis melalui *muhadharah* ini tujuannya supaya membangun jiwa semangat santriwati, membiasakan mereka supaya taat aturan karena bagian dari nasionalis juga. Jadi manfaatnya nanti kalau mereka semangat dan berusaha lebih giat selama mengikuti *muhadharah*, mereka bisa lebih semangat juga belajar di kelas, terus bisa jadi utusan kelompok ikut gabung ke JMK karena JMK ini tingkatannya bisa dibilang paling atas dan isi pidato yang dibawakan lebih luas.”¹⁰⁸

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa tujuan *muhadharah* untuk membentuk karakter nasionalis santriwati di antaranya agar santriwati lebih bersemangat dalam melakukan aktivitas dan lebih menaati segala peraturan, lebih giat untuk berusaha dan belajar untuk meningkatkan kemampuan mereka.

¹⁰⁸ Siti Chumairoh, Wawancara, 26 Januari 2024.

Dalam wawancara bersama perwakilan dari kelas 1 C mengenai tujuan *muhadharah* dalam membentuk karakter nasionalis, disampaikan bahwa:

“Dari *muhadharah* saya juga bisa melatih diri menjadi yang lebih berani untuk berdiri dan ber-*muhadharah* di depan teman-teman. Dan muncul sifat disiplin karena adanya batas waktu untuk pembuatan teks *muhadharah* serta waktu pengumpulannya. Juga saya bisa lebih semangat lagi dan berusaha supaya saya taat aturan bukan Cuma di *muhadharah* saja tapi saat di kelas atau di asrama juga.”¹⁰⁹

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa melalui *muhadharah* santriwati bisa melatih sikap berani, menumbuhkan sikap disiplin, taat aturan baik dalam kegiatan *muhadharah* maupun di kelas serta di asrama, dan juga semangat dalam menjalankan berbagai aktivitas.

Pernyataan lain juga disampaikan oleh perwakilan dari kelas 2 B bahwa tujuan *muhadharah* dalam membentuk karakter nasionalis adalah:

“Saya bisa melatih diri saya supaya bisa menghargai orang lain seperti mendengarkan teman-teman yang berpidato sesuai tema mereka, menghilangkan rasa malu dan takut untuk berbicara di depan teman-teman. Dari situ akan menjadikan saya bukan hanya saat *muhadharah* saja tapi juga ketika di kelas waktu belajar tidak takut untuk bertanya ketika di tengah pelajaran dan waktu ada sesi diskusi tentang materi pelajaran saya lebih bisa menghargai pendapat lain yang beda dengan saya.”¹¹⁰

¹⁰⁹ Kenzi Mafasah, Wawancara, 28 Januari 2024.

¹¹⁰ Zahreta Nahwa, Wawancara, 28 Januari 2024.

Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa melalui *muhadharah* akan membuat santriwati bisa melatih diri untuk menghargai dan mendengarkan pendapat sesamanya, menghilangkan rasa malu dan takut, bahkan melatih mereka untuk lebih berani menanyakan hal-hal yang tidak dipahami pada semua aspek kegiatan termasuk di *muhadharah* serta di kelas saat belajar dan melatih mereka menerima pendapat yang berbeda.

Menurut perwakilan kelas 3 Int mengenai tujuan *muhadharah* dalam membentuk karakter nasionalis bahwa:

“Dari *muhadharah* ini saya belajar untuk bisa disiplin taat aturan, mudah untuk terima saran karena minimnya pengetahuan yang saya dapat sebelum masuk di sini tentang *muhadharah* atau pidato, dan juga dari *muhadharah* saya bisa lebih semangat untuk belajar sama berusaha punya target salah satunya dari kegiatan pembuatan teks karena ada batas waktu untuk dikumpulkan dan membuat kesimpulan materi dari yang pidato.”¹¹¹

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa melalui *muhadharah* santriwati bisa lebih taat aturan (disiplin), mengajarkan mereka untuk menerima saran atau masukan untuk menambah wawasan, dan memiliki target dalam mengerjakan sesuatu hal dengan terus belajar, berusaha dan penuh semangat.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai tujuan pembentukan karakter nasionalis dalam kegiatan *muhadharah* dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan *muhadharah* melatih santriwati agar lebih

¹¹¹ Baiq Afkarina, Wawancara, 27 Januari 2024.

bersemangat dalam melakukan aktivitas, lebih giat belajar dan berusaha untuk meningkatkan kemampuan mereka, bisa bersikap berani, disiplin, taat aturan baik dalam kegiatan *muhadharah* maupun di kelas serta di asrama. Selain itu, santriwati bisa melatih diri untuk menghargai dan mendengarkan pendapat sesamanya, menghilangkan rasa malu dan takut, bahkan melatih mereka untuk lebih berani menanyakan hal-hal yang tidak dipahami pada semua aspek kegiatan termasuk di *muhadharah* serta di kelas saat belajar dan berdiskusi. Santriwati dilatih untuk memiliki target dalam mengerjakan sesuatu hal dengan terus belajar, berusaha dan penuh semangat.

b. Proses Pelaksanaan Pembentukan Karakter Nasionalis Santriwati Melalui Kegiatan *Muhadharah*

Pembentukan karakter nasionalis melalui kegiatan *muhadharah* di pondok pesantren Darul Istiqomah dilakukan dalam berbagai macam bentuk kegiatan baik itu di kelas saat belajar, saat pelaksanaan ekstrakurikuler seperti pramuka, *muhadharah* atau pidato dan lain sebagainya. Proses pelaksanaan pembentukan karakter nasionalis yang difokuskan dalam penelitian ini pada kegiatan *muhadharah*. Dalam proses pelaksanaannya sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh santriwati selaku yang mengikuti dan terlibat dalam kegiatan bahwa:

“Karakter nasionalis bisa muncul di dalam kegiatan *muhadharah* dari membawakan yel-yel untuk menambah semangat kelompok. Jadi setiap ada yang pidato, audiens harus lebih semangat teriakan yel-yel supaya tidak gugup. Terus kami juga dikasih kebebasan

untuk tentukan judul pidato, asal temanya menarik sama tidak bermasalah.”¹¹²

Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa proses pembentukan karakter nasionalis santriwati salah satunya melalui yel-yel untuk memberikan semangat bagi yang berpidato dan supaya suasana menjadi lebih hidup. Santriwati juga diberi kebebasan dalam menentukan topik dan judul pidato yang akan dibawakan.

Sedangkan menurut perwakilan kelas 1 Int mengenai proses pembentukan karakter nasionalis dalam kegiatan *muhadharah* yaitu:

“Pembentukan karakter nasionalis pada kegiatan ini muncul ketika di kelas saat semua audien bersemangat untuk yel-yel agar bisa menyemangati para daiyah dan menhidupkan suasana di kelas dan bisa melawan rasa takut untuk menyampaikan teks *muhadharah* di atas panggung kemudian dari situlah sifat berani akan tampil bisa tumbuh.”¹¹³

Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa proses pembentukan karakter nasionalis santriwati melalui kegiatan *muhadharah* selain dengan yel-yel, juga santriwati saling memberikan dukungan atau *support* kepada temannya yang sedang menyampaikan isi teks pidato, semangat mendengarkan dan bertepuk tangan sehingga suasana tidak menjadi tegang.

Pernyataan kedua narasumber sebelumnya, juga dikonfirmasi oleh ketua OSDI selaku pengurus *muhadharah* bahwa:

“Semua audien biasanya ber yel-yel ketika diawal kegiatan *muhadharah* dan disela-sela pergantian para daiyah untuk tampil.

¹¹² Kenzi Mafasah, Wawancara, 28 Januari 2024.

¹¹³ Dinda Agna, Wawancara, 28 Januari 2024.

Selama mereka berkhotbah akan dinilai dan dievaluasi oleh pembimbing *muhadharah* disetiap kelompoknya untuk dilihat mana yang semangat mana yang kurang. Kemudian yang paling bagus itu waktu para audien selain menyimak juga harus merangkum isi *muhadharah* dari para daiyah, itu melatih mereka supaya mau dengar dan paham pendapat orang lain.”¹¹⁴

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa santriwati dibiasakan untuk memberi semangat serta dilatih untuk menerima dan mendengarkan pendapat yang berbeda dengan pikirannya sebagai cara untuk bisa menghargai sesama.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui proses wawancara dengan narasumber terkait proses pembentukan karakter nasionalis santriwati, juga diperkuat dengan hasil observasi atau pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 25 Januari jam 10.45 WIB saat pelaksanaan *muhadharah* bahasa Arab dan jam 20.10 WIB saat pelaksanaan *muhadharah* bahasa Indonesia. Adapun data yang didapatkan berupa dokumentasi (foto) berkaitan dengan santriwati yang diwajibkan selalu memberikan yel-yel penyemangat disela-sela santriwati yang berpidato untuk membuat suasana ruangan tetap ramai.

¹¹⁴ Shofiyyah, Wawancara, 27 Januari 2024.

Gambar 4.7
Yel-Yel Penyemangat Santriwati¹¹⁵



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E P

Proses pembentukan karakter nasionalis selain pembiasaan santriwati untuk tetap semangat dan memberi dukungan melalui yel-yel atau bertepuk tangan, masih ada beberapa tahap yang dilakukan dalam membentuk karakter nasionalis santriwati. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, pernyataan lain disampaikan oleh perwakilan kelas 2 B bahwa:

¹¹⁵ Dokumentasi, “Pelaksanaan Kegiatan *Muhadharah*/Pidato Santriwati”, PP. Darul Istiqomah.

“Karakter nasionalis mungkin waktu semua santriwati berdiri untuk menyanyikan lagu “Indonesia Raya” sama “Himne Oh Pondokku. Nanti ada yang tugasnya jadi dirigen berdiri pandu semua untuk nyanyi. Biasanya dari *muhadharah* juga rasa saling bantu sama hubungan pertemanan itu kuat menurut saya.”¹¹⁶

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh perwakilan kelas 3

Int, yaitu:

“Di *muhadharah* ada sesi untuk nyanyi lagu wajib, lagunya itu “Indonesia Raya” sama “Himne Oh Pondokku”. Kalau menurut saya lebih melatih kita supaya menghargai terus juga bisa menghayati makna lagu kebangsaan negara sama lagu tentang perjuangan pondok dan kita juga saling bantu sesama teman misalnya ada yang piket tapi tidak dapat bunga atau hiasan langsung kita bantu carikan.”¹¹⁷

Kedua pernyataan tersebut dikonfirmasi oleh ketua OSDI selaku pengurus *muhadharah* bahwa:

“Rentetan kegiatan *muhadharah*, ini termasuk menyanyikan “Himne Oh Pondokku” dan lagu kebangsaan “Indonesia Raya” oleh semua yang pidato termasuk pengurus juga ikut berdiri nyanyi dan harus serius, fokus sama menghayati. Di *muhadharah* ini kami juga pantau mana kelompok yang aktif, saling bantu supaya piket atau ruangannya itu rapi. Karena biasanya ada yang acuh gitu.”¹¹⁸

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa santriwati diwajibkan dan dibiasakan untuk menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya sebagai bentuk warga negara yang cinta dan hormat pada tanah air serta menyanyikan lagu tentang pondok sebagai bentuk cerminan dari sikap patuh dan menghargai jasa-jasa perjuangan pesantren dengan penuh penghayatan. Santriwati diajarkan rasa

¹¹⁶ Zahreta Nahwa, Wawancara, 28 Januari 2024.

¹¹⁷ Baiq Afkarina, Wawancara, 27 Januari 2024.

¹¹⁸ Shofiyyah, Wawancara, 27 Januari 2024.

solidaritas yang tinggi, saling tolong menolong untuk kelancaran acara serta demi eratnya hubungan di antara sesama.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui proses wawancara dengan narasumber, juga diperkuat dengan dokumentasi hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada hari minggu tanggal 28 januari 2024, jam 19.48 WIB saat pelaksanaan *muhadharah* bahasa Inggris. Adapun data yang didapatkan berupa dokumentasi (foto) berkaitan dengan santriwati yang berdiri menyanyikan lagu wajib dan ada yang bertugas sebagai dirigen saat pelaksanaan *muhadharah*.

Gambar 4.8
Menyanyikan Lagu *Indonesia Raya* dan *Himne Oh Pondokku*¹¹⁹



¹¹⁹ Dokumentasi, “Pelaksanaan Kegiatan *Muhadharah*/Pidato Santriwati”, PP. Darul Istiqomah.



Selain itu, berdasarkan pernyataan Ustadzah Pengasuhan Putri mengenai pembentukan karakter nasionalis dalam kegiatan *muhadharah* bahwa:

“Kalau nasionalis ini mungkin juga termasuk taat aturan sama disiplin pakaian dan waktu ya. Nah, anak-anak itu kalau masalah disiplin mulai dari pakaian dulu jadi kalau *muhadharah* bahasa Arab hari Kamis wajib pakai pramuka karena pulang sekolah, malamnya bahasa Indonesia seragamnya putih rok hitam sama jilbab putih, dan hari Minggu atau malam Senin itu bahasa Inggris pakaiannya jilbab hitam, rok hitam sama baju putih. Wajib taat aturan dan harus kamus, bawa buku, pakai kaos kaki putih sama sepatu fantofel juga, jadi nanti dicek sama pengurusnya di ruangan. Kalau disiplin waktu biasanya jam masuk di ruangan *muhadharah* harus jangan terlambat. Ada satu juga yang paling penting diajarkan untuk solid, jadi harus saling bantu kalau ada yang kesusahan.”¹²⁰

Kemudian menurut Ustadzah pengabdian bahwa:

“Santriwati harus disiplin waktu sama taat aturan waktu menyusun sama mengumpulkan pidato. Tidak ada yang boleh terlambat waktu masuk ruangan juga, kami biasanya sewaktu-waktu memantau dari depan asrama baru setelah itu kadang keliling ke ruangan. Kalau dibiasakan begitu, nanti sehari-harinya

¹²⁰ Siti Chumairoh, Wawancara, 27 Januari 2024.

termasuk di kelas saat belajar bisa lebih disiplin sama taat aturan juga.”¹²¹

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa santriwati dilatih dan dibiasakan untuk patuh, disiplin mulai dari disiplin pakaian, disiplin waktu, taat aturan, rasa solidaritas atau saling bantu satu sama lain, dan membiasakan diri agar mereka bisa menerapkan semua itu dalam kehidupan atau aktivitas sehari-hari sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui proses wawancara dan pengamatan dapat disimpulkan bahwa proses pembentukan karakter nasionalis santriwati melalui kegiatan *muhadharah* yaitu santriwati diwajibkan selalu bersemangat dengan melakukan yel-yel untuk memberi dukungan kepada teman-temannya, adanya kebebasan dalam berpendapat dan menentukan topik pidato, melatih untuk tetap fokus mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain, menyanyikan lagu Indonesia Raya dan Himne Oh Pondokku dengan semangat dan penuh penghayatan, rasa solidaritas yang tinggi dan saling tolong menolong, serta dilatih untuk lebih disiplin waktu dan disiplin pakaian, taat aturan dan menerapkan segala yang baik dalam kesehariannya dengan penuh semangat.

¹²¹ Fitrotun Nafsiyah, Wawancara, 27 Januari 2024.

c. Kendala dan Solusi Pembentukan Karakter Nasionalis Santriwati dalam Kegiatan *Muhadharah*

Pembentukan karakter nasionalis melalui kegiatan *muhadharah* juga terkadang ada beberapa kendala yang sering kali terjadi. Namun di samping itu, ada solusi yang diberikan untuk keberlangsungan proses kegiatan *muhadharah* agar berjalan lebih baik. Dalam kegiatan *muhadharah*, kendala dan solusi khususnya pada pembentukan karakter nasionalis dijelaskan oleh perwakilan dari kelas 1 Int, di antaranya:

“Kendala atau hambatan itu hanya diawal saja ketika saya masih mempelajari cara *muhadharah* yang bagus dan menarik, dan harus melawan rasa takut untuk tampil di depan teman-teman. Kadang teman-teman sudah semangat yel-yel, tetap saja masih gugup.”¹²⁰

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa kendala yang terjadi yaitu rasa takut dan kurangnya keberanian untuk tampil di depan audiens meskipun sudah diberi semangat.

Pernyataan lain juga disampaikan oleh ketua OSDI atau pengurus *muhadharah* yaitu:

“Kadang kendalanya itu ada yang tidak disiplin waktu piket, biasanya tabrakan sama jadwal bersih-bersih atau piket di area pesantren. Kalau anak baru biasanya kurang semangat apalagi pas yel-yel, kadang ada yang ngantuk, tidak taat aturan disuruh bawa kamus tapi tidak bawa, terus pakaiannya masih kurang rapi. Biasanya kalau ditanya kenapa tidak bawa pasti jawabannya lupa sama kadang ketinggalan.”¹²¹

¹²⁰ Dinda Agna, Wawancara, 28 Januari 2024.

¹²¹ Shofiyyah, Wawancara, 27 Januari 2024.

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa kendala lain yang terjadi yaitu masih terdapat santriwati yang tidak disiplin saat melaksanakan piket ruangan, kurang disiplin dalam berpakaian, kurangnya semangat dan ngantuk di ruangan, serta tidak taat aturan.

Kemudian menurut pernyataan dari kelas 1 C mengenai kendala saat *muhadharah* yaitu:

“Kalau saya kadang-kadang mengantuk makanya pernah sama pengurus disuruh berdiri habis itu langsung disuruh ke kamar mandi berwudhu, biasanya ditemani sama kelas 3 atau ketua kelompok.”¹²²

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa kendala yang dirasakan santriwati adalah rasa ngantuk dan tidak semangat saat kegiatan *muhadharah*. Selain itu, menurut pernyataan kelas 3 selaku ketua kelompok *muhadharah* yang juga ditugaskan untuk mengawasi adik-adik kelas saat pelaksanaan *muhadharah*, kendalanya yaitu:

“Ngantuk, kurang disiplin waktu sama pakaian, tidak semangat yel-yel apalagi waktu nyanyi lagu Indonesia Raya sama Himne Oh Pondokku loyo lemas semua. Pas ada yang pidato di depan yang lainnya ada yang sibuk mendengarkan ada juga yang sibuk sendiri sama kegiatannya, makanya kadang dikasih hukuman maju simpulkan isi pidato dari yang tampil. Terus yang ngantuk sama kurang semangat itu disuruh berdiri di tempat.”¹²³

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa kendala yang paling sering terjadi saat pelaksanaan *muhadharah* pada aspek nasionalis ini adalah santriwati yang mengantuk, lemas dan kurang

¹²² Kenzi Mafasah, Wawancara, 28 Januari 2024.

¹²³ Baiq Afkarina, Wawancara, 27 Januari 2024.

bersemangat, tidak serius atau sungguh-sungguh saat menyanyikan lagu wajib dan kurang memperhatikan yang berpidato saat kegiatan *muhadharah*. Untuk itu diberlakukan hukuman berdiri bagi yang mengantuk dan tidak bersemangat serta maju ke depan untuk menyimpulkan materi bagi yang tidak memperhatikan orang yang berpidato.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui proses wawancara dengan narasumber, juga diperkuat dengan dokumentasi hasil observasi atau pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada hari minggu tanggal 28 Januari jam 20.33 WIB. Adapun data yang didapatkan berupa dokumentasi (foto) berkaitan dengan kendala dan solusi atau hukuman saat pelaksanaan *muhadharah*. Hukuman tersebut berupa santriwati diperintahkan untuk berdiri di tempatnya masing-masing karena ketahuan mengantuk saat temannya sedang menyampaikan materi pidato, mengakibatkan kurang fokus dan kurang mendengarkan penyampaian materi teks tersebut. Selain itu, hukuman menyimpulkan materi pidato karena tidak mencatat dan menyimak dengan baik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Gambar 4.9
Santriwati diberi Hukuman Berdiri¹²²



Gambar 4.10
Santriwati diberi Hukuman Menyimpulkan Isi Pidato¹²³



Berdasarkan data yang diperoleh melalui proses wawancara dan pengamatan dapat disimpulkan bahwa kendala dalam pembentukan karakter nasionalis yaitu santriwati kurang bersemangat dan mengantuk, saat menyanyikan lagu wajib tidak menghayati, tidak fokus

¹²² Dokumentasi, "Pelaksanaan Kegiatan *Muhadharah*/Pidato Santriwati", PP. Darul Istiqomah.

¹²³ Dokumentasi, "Pelaksanaan Kegiatan *Muhadharah*/Pidato Santriwati", PP. Darul Istiqomah.

mendengarkan yang tampil berpidato, kurangnya disiplin waktu dan berpakaian, adanya rasa takut dan tidak berani saat tampil berpidato, tidak taat pada aturan dan tidak melaksanakan piket. Hukuman atau sanksi yang diberikan yaitu berdiri atau berwudhu bagi yang mengantuk, maju menyimpulkan bagi yang tidak memperhatikan, hukuman piket ruangan 3 kali berturut-turut atau hafalan jika tidak piket. Pemberian hukuman tersebut sebagai solusi agar saat ada kendala, santriwati tidak mengulangi kesalahan yang sama justru dijadikan sebagai pembelajaran.

Tabel 4.3
Data Temuan Hasil Penelitian

| No. | Fokus Penelitian | Hasil Penyajian Data |
|-----|--|---|
| 1 | 2 | 3 |
| 1. | Bagaimana pembentukan karakter religius santriwati melalui kegiatan <i>muhadharah</i> di pondok pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso | Proses pembentukan karakter religius santriwati melalui kegiatan <i>muhadharah</i> dilakukan melalui beberapa kegiatan di antaranya: a. Menyusun teks <i>muhadharah</i> baik itu berbahasa Arab, Indonesia, dan Inggris dengan tema-tema Agama atau Islami dengan penuh rasa jujur b. Mengamalkan apa yang menjadi isi atau pesan dalam teks di kehidupan sehari-hari c. Memulai segala aktivitas dengan membaca ayat suci al-Qur'an atau berdoa, dan selalu menyelesaikan atau menutup segala aktivitas dengan berdo'a. |

| 1 | 2 | 3 |
|----|---|---|
| 2. | Bagaimana pembentukan karakter mandiri santriwati melalui kegiatan <i>muhadharah</i> di pondok pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso | <p>Proses pembentukan karakter mandiri santriwati melalui kegiatan <i>muhadharah</i> dilakukan melalui beberapa kegiatan di antaranya:</p> <ol style="list-style-type: none"> Pembiasaan menyusun teks <i>muhadharah</i> baik itu berbahasa Arab, Indonesia, dan Inggris secara mandiri Membawa kamus secara mandiri dengan kesadaran penuh untuk membantu ketika ada kosa-kata yang sulit dipahami Mengerjakan piket secara mandiri sesuai arahan pengurus Berusaha mengandalkan kemampuan individu atau diri sendiri tanpa mengharapkan bantuan orang lain. |
| 3. | Bagaimana pembentukan karakter nasionalis santriwati melalui kegiatan <i>muhadharah</i> di pondok pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso. | <p>Proses pembentukan karakter nasionalis santriwati melalui kegiatan <i>muhadharah</i> yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> Santriwati diwajibkan untuk selalu bersemangat dengan melakukan yel-yel dan memberi dukungan kepada teman-temannya Adanya kebebasan berpendapat dan memilih topik pidato Melatih untuk tetap fokus mendengarkan yang berpidato dan menghargai pendapat orang lain, serta berjiwa pemimpin. Santriwati diajarkan dan dibiasakan untuk memiliki rasa solidaritas yang tinggi, saling tolong menolong dengan sesama. |

| 1 | 2 | 3 |
|---|---|---|
| | | e. Menyanyikan lagu Indonesia Raya dan Himne Oh Pondokku dengan semangat dan penuh penghayatan. f. Disiplin waktu dan disiplin pakaian, taat aturan dan menerapkan segala yang baik dalam kesehariannya dengan penuh semangat. |

C. Pembahasan Temuan

Data yang telah dipaparkan dalam bentuk penyajian data, kemudian diuraikan secara rinci. Data hasil penelitian yang telah ada selanjutnya dibahas secara lebih spesifik dan dihubungkan dengan teori yang sesuai pada fokus penelitian di bagian BAB I Pendahuluan. Adapun pembahasan temuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pembentukan Karakter Religius Santriwati melalui Kegiatan *Muhadharah*

a. Tujuan Pembentukan Karakter Religius Santriwati melalui Kegiatan *Muhadharah*

Adapun tujuan pelaksanaan kegiatan *muhadharah* untuk pembentukan karakter religius yaitu:

- 1) Santriwati selalu bersikap jujur, mampu dan berani menjadi *khatibah* yang menyampaikan atau mensyiarkan ajaran Islam di masyarakat dan sekitarnya

- 2) Menjadikan *muhadharah* sebagai pengingat dan penambah wawasan ilmu agama atau ajaran Islam baik yang sudah diketahui dan yang belum diketahui.
- 3) Santriwati tetap selalu beriman dan bertakwa kepada Allah dengan berpegang teguh pada sumber rujukan Islam yaitu al-Qur'an dan Hadist.
- 4) Mampu mengamalkan isi pidato yang disampaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan dari tujuan pembentukan karakter religius tersebut, sesuai dengan teori pada buku karya Erma Fatmawati, bahwa pendidikan agama Islam bertujuan untuk:

1. Menanamkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT sebagai Tuhan dan pencipta alam semesta, sehingga mengantarkan manusia menuju kehidupan yang terarah, damai, dan lurus.
2. Membentuk insan yang berakhlak baik dan berbudi pekerti luhur, karena akhlak mulia merupakan salah satu ruh dalam Islam dan sebagai bentuk kesempurnaan iman.
3. Membentuk peserta didik menjadi pribadi yang mampu hidup berdampingan dengan manusia lainnya dengan damai, mampu

memberikan manfaat, memiliki kasih sayang dan kepekaan sosial serta mampu menjaga dan merawat lingkungan serta alam.¹²⁴

b. Proses Pembentukan Karakter Religius Santriwati melalui Kegiatan *Muhadharah*

Proses pembentukan karakter religius santriwati melalui kegiatan *muhadharah* dilakukan melalui berbagai kegiatan, di antaranya:

- 1) Menyusun teks *muhadharah* baik itu berbahasa Arab, Indonesia, dan Inggris dengan tema-tema Agama atau Islami dengan penuh rasa yakin dan jujur.
- 2) Mengamalkan atau menerapkan apa yang menjadi isi atau pesan dalam teks pidato pada di kehidupan sehari-hari.
- 3) Memulai segala aktivitas dengan membaca ayat suci al-Qur'an atau berdoa, dan selalu menyelesaikan atau menutup segala aktivitas dengan berdo'a.

Pemaparan terkait proses pembentukan karakter religius tersebut relevan dengan teori dalam buku Santry Andrianie dkk., bahwa kegiatan karakter religius pada lembaga pendidikan formal, diterapkan melalui kegiatan dalam proses pembelajaran misalnya mengawali proses belajar dengan berdoa, mengucapkan salam saat bertemu siapapun di sekolah,

¹²⁴ Erma Fatmawati, *Pendidikan Agama Untuk Semua* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 15-16.

menanamkan kegiatan keagamaan dalam aktifitas sekolah, dan lain sebagainya.¹²⁵

Selain itu, menurut Fadillah bahwa karakter religius dapat diajarkan pada anak melalui berbagai macam kegiatan keagamaan, misalnya mengajarkan untuk shalat berjamaah, melatih anak untuk memulai dengan berdo'a sebelum melakukan aktivitas seperti makan dan lain sebagainya, dan menanamkan sikap saling menghormati dengan teman sebaya.¹²⁶

2. Pembentukan Karakter Mandiri Santriwati melalui Kegiatan *Muhadharah*

a. Tujuan Pembentukan Karakter Mandiri Santriwati melalui Kegiatan *Muhadharah*

Adapun tujuan pembentukan karakter mandiri dalam kegiatan *muhadharah* yaitu melatih santriwati agar tidak bergantung pada orang lain dan mampu tanggung jawab secara mandiri, terbiasa berusaha secara maksimal dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya.

Selain itu, melatih santriwati untuk menyiapkan segala rentetan acara secara mandiri, berani mengambil keputusan, serta belajar memaksimalkan tanggung jawab secara mandiri serta berani meminta arahan dan bimbingan dari ustadzah selagi diperlukan.

¹²⁵ Santry Andriane, dkk., *Karakter Religius (Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter)*, (Pasuruan: Qiara Media, 2021), 29.

¹²⁶ Hairun Nisa, "Pembentukan Karakter Religius Anak Melalui Kegiatan Keagamaan", *Bernas Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2020, 2.

Pernyataan terkait dengan tujuan pembentukan karakter mandiri tersebut relevan dengan teori yang menjelaskan bahwa tujuan dari pendidikan karakter mandiri adalah untuk menghasilkan pribadi yang memiliki integritas, keyakinan pada diri sendiri, serta kapabilitas untuk menjalani hidup mandiri sambil memberikan dampak positif pada masyarakat atau orang disekitarnya tanpa memerlukan bantuan eksternal.¹²⁷

Selain itu, menurut Hanna Widjaja bahwa proses kemandirian menunjuk kepada adanya kepercayaan akan kemampuan diri untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tanpa bantuan khusus dari orang lain, keengganan untuk dikontrol orang lain, dapat melakukan sendiri kegiatan-kegiatan dan menyelesaikan masalah yang dihadapi.¹²⁸

b. Proses Pembentukan Karakter Mandiri Santriwati melalui Kegiatan *Muhadharah*

Proses pembentukan karakter mandiri santriwati melalui kegiatan *muhadharah* dilakukan melalui beberapa kegiatan di antaranya pembiasaan menyusun teks *muhadharah* baik itu berbahasa Arab, Indonesia, dan Inggris secara mandiri, membawa kamus secara mandiri dengan kesadaran penuh untuk membantu ketika ada kosa-kata yang sulit dipahami, mengerjakan piket secara mandiri sesuai arahan

¹²⁷ Arie Ambarwati & Sudirman, *Pengantar Memahami 18 Nilai Pendidikan Karakter*, Malang: Litnus, 2023). 47.

¹²⁸ Laila Husna, “Pendidikan Karakter Mandiri Pada Siswa Kelas IV SD Unggulan Aisyiyah Bantul”, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2017, 3.

pengurus, dan berusaha mengandalkan kemampuan individu atau diri sendiri tanpa mengharapkan bantuan orang lain.

Pembentukan karakter mandiri yang diwujudkan melalui kegiatan *muhadharah* tersebut relevan dengan teori dalam buku yang berjudul *Konsep dan Pedoman: Penguatan Pendidikan Karakter*, yaitu:

1. Perwujudan nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku dalam melakukan kegiatan dengan tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi atau keinginan.
2. Melaksanakan kegiatan dengan kerja keras, tahan banting, daya juang, berani dan selalu menjadi pembelajar sepanjang hayat.¹²⁹

Proses pembentukan karakter mandiri dengan kemandirian santriwati membawa kamus dalam kegiatan *muhadharah* juga relevan dengan pembahasan Sirojuddin dalam bukunya bahwa salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter mandiri adalah kemandirian dalam belajar.¹³⁰ Selain itu, kemandirian merupakan salah satu karakter penting yang harus dimiliki oleh individu dengan pembiasaan diri dalam penyelesaian berbagai masalah ataupun tantangan.¹³¹ Menurut Andriani dalam penelitiannya bahwa pelaksanaan kegiatan piket santriwati di

¹²⁹ Hendraman, *Konsep dan Pedoman: Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kemendikbud RI, 2018), 9.

¹³⁰ Sirojuddin, *Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren: Sebuah Kajian Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Cendekia Utama, 2016), 57.

¹³¹ Tim PPPK Kemendikbud, *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kemendikbud, 2018).

pondok dapat membantu pengembangan karakter mandiri santri, karena dilatih agar bertanggung jawab dan menyelesaikan tugas.¹³²

c. Kendala dan Solusi Pembentukan Karakter Mandiri Santriwati melalui Kegiatan *Muhadharah*

Adapun kendala yang terdapat dalam kegiatan *muhadharah* pada aspek pembentukan karakter nasionalis, yaitu kurangnya kemampuan santriwati untuk menyusun pidato secara mandiri, tidak memiliki dan membawa kamus pribadi, kurang hafal dan kurang menguasai isi pidato, serta masih terdapat santriwati yang mencontek pidato temannya karena kurangnya penguasaan dalam menyusun teks pidato secara mandiri

Solusi yang diberikan adalah dilakukan pendampingan bagi santriwati yang kurang mampu menyusun pidato terutama santriwati baru, pemberian hukuman atau sanksi sebagai pembelajaran bagi santriwati, serta saling berkoordinasi untuk menciptakan suasana *muhadharah* yang efektif dan kondusif. Hukuman atau sanksi yang diberikan bermacam-macam menyesuaikan dengan tingkat kesalahan, yang paling sering adalah pemberian hukuman piket ruangan dan hafalan.

Pernyataan mengenai kendala dan pemberian hukuman serta solusi tersebut relevan dengan teori dalam buku karya Nur Hidayat bahwa hukuman merupakan tindakan yang diberikan kepada anak didik

¹³² Andriani, "Pengembangan Karakter Mandiri Santri Melalui Kegiatan Piket Pondok", *Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam STAIN Ponorogo*, 5(2), 2020, 123-134.

secara sadar dan sengaja agar ada efek jera pada diri anak. Pemberian hukuman bertujuan agar anak didik tidak melanggar atau mengulangi kembali perbuatannya, namun pemberian hukuman tersebut harus dengan maksud mengedukasi, berkesan bagi anak didik dan adanya insyaf atau rasa penyesalan.¹³³ Selain itu, pendapat Ibnu Khaldun dalam buku Nur Hidayat mengenai mendidik anak bahwa dalam pendidikan anak tidak dengan menggunakan kekerasan.¹³⁴

3. Pembentukan Karakter Nasionalis Santriwati melalui Kegiatan *Muhadharah*

a. Tujuan Pembentukan Karakter Nasionalis Santriwati melalui Kegiatan *Muhadharah*

Pembentukan karakter nasionalis dalam kegiatan *muhadharah* adalah usaha yang dilakukan dengan tujuan untuk melatih santriwati agar lebih bersemangat dalam melakukan aktivitas, dan lebih giat belajar dan berusaha untuk meningkatkan kemampuan, bersikap berani, disiplin, taat aturan baik dalam kegiatan *muhadharah* maupun di kelas serta di asrama. Selain itu, melatih santriwati untuk lebih menghargai dan mendengarkan pendapat sesamanya, serta memiliki jiwa pemimpin dan bersolidaritas tinggi, dan santriwati dilatih untuk memiliki target

¹³³ Nur Hidayat, *Pendidikan Karakter Di Pesantren: Model Keteladanan dan Pembiasaan*, (Yogyakarta: Calpulis, 2018), 13-14.

¹³⁴ Nur Hidayat, *Pendidikan Karakter Di Pesantren: Model Keteladanan dan Pembiasaan*, (Yogyakarta: Calpulis, 2018), 16.

dalam mengerjakan sesuatu hal dengan terus belajar, berusaha dan penuh semangat.

Pernyataan mengenai tujuan tersebut relevan dengan penjelasan dalam buku karya Adi Fahrudin, dkk., bahwa sikap nasionalis menumbuhkan rasa cinta terhadap sesama, bangsa, negara serta tanah air, selain itu dapat mempererat hubungan sesama manusia atau warga negara sehingga tercipta keharmonisan dan kerukunan di antara masyarakat dan individu lainnya.¹³⁵

b. Proses Pembentukan Karakter Mandiri Santriwati melalui Kegiatan *Muhadharah*

Proses pembentukan karakter nasionalis santriwati melalui kegiatan *muhadharah* yaitu santriwati diwajibkan untuk selalu bersemangat dengan melakukan yel-yel dan saling memberi dukungan, adanya kebebasan dalam berpendapat dan memilih topik pidato, melatih agar tetap fokus mendengarkan yang berpidato dan menghargai pendapat orang lain. Selain itu, santriwati diajarkan dan dibiasakan untuk memiliki rasa solidaritas yang tinggi, saling tolong menolong dengan teman, dan berjiwa pemimpin, menyanyikan lagu Indonesia Raya dan Himne Oh Pondokku dengan semangat dan penuh penghayatan, serta disiplin waktu dan disiplin pakaian, taat aturan dan

¹³⁵ Adi Fahrudin, dkk., *Nasionalisme Ragam dan Rasa*, (Yogyakarta: IDEA Press, 2021), 72.

menerapkan segala yang baik dalam kesehariannya dengan penuh semangat.

Pernyataan tersebut relevan dengan pendapat bahwa sikap nasionalis dapat diwujudkan melalui keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan atau kelompok, disiplin menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada tempatnya, tidak menyebarkan berita palsu, memberikan nasihat jika ada yang berbuat salah, saling menghargai, dan disiplin waktu.¹³⁶ Selain itu, generasi muda dapat mewujudkan sikap nasionalisme melalui prestasi akademis, keaktifan mengikuti kegiatan-kegiatan di sekolah, mematuhi aturan atau tata tertib dan hukum, mencintai produk negeri sendiri, dan kesiapan dalam membela negara.¹³⁷

c. Kendala Pembentukan Karakter Religius Santriwati melalui Kegiatan *Muhadharah*

Adapun kendala dalam pembentukan karakter nasionalis yaitu santriwati kurang bersemangat dan mengantuk, tidak menghayati lagu Indonesia Raya dan Himne Oh Pondokku, tidak fokus mendengarkan yang tampil berpidato, kurangnya disiplin waktu dan berpakaian, adanya rasa takut dan tidak berani saat tampil berpidato, serta tidak menaati aturan dan tidak melaksanakan piket.

¹³⁶ Adi Fahrudin, dkk., *Nasionalisme Ragam dan Rasa*, (Yogyakarta: IDEA Press, 2021), 73.

¹³⁷ Adi Fahrudin, dkk., *Nasionalisme Ragam dan Rasa*, (Yogyakarta: IDEA Press, 2021), 76.

Hukuman atau sanksi yang diberikan yaitu berdiri atau berwudhu bagi yang mengantuk, maju menyimpulkan bagi yang tidak memperhatikan, hukuman piket ruangan 3 kali berturut-turut atau hafalan jika tidak piket. Pemberian hukuman tersebut sebagai solusi agar saat ada kendala, santriwati tidak mengulangi kesalahan yang sama justru dijadikan sebagai pembelajaran.

Pemberian hukuman dan solusi saat terjadi kendala sesuai yang dipaparkan tersebut relevan dengan teori Athiyah Al-Abrasyi bahwa hukuman di lembaga sekolah atau madrasah dibuat dengan maksud memperbaiki anak didik bukan untuk sarana pembalasan dendam. Hukuman akan melindungi anak didik dari kesalahan yang sama seperti melanggar aturan dan lain sebagainya.¹³⁸ Selain itu pendidik atau guru dalam memberi sebuah hukuman harusnya berbentuk relatif ringan, menghindari anak didik dari cela, bentak maupun hardik.¹³⁹

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹³⁸ Nur Hidayat, *Pendidikan Karakter Di Pesantren: Model Keteladanan dan Pembiasaan*, (Yogyakarta: Calpulis, 2018), 16.

¹³⁹ Nur Hidayat, *Pendidikan Karakter Di Pesantren: Model Keteladanan dan Pembiasaan*, (Yogyakarta: Calpulis, 2018), 19.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penyajian data dan analisis data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data yaitu observasi atau pengamatan, wawancara, dan dokumentasi berkaitan dengan judul penelitian “Pembentukan Karakter Santriwati Melalui Kegiatan *Muhadharah* Di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso Tahun 2023/2024” dapat disimpulkan bahwa:

1. Pembentukan karakter religius dalam kegiatan *muhadharah* dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti menyusun teks muhadharah dengan tema agama Islam atau ajaran Islam dengan jujur dan percaya diri, menerapkan atau mengimplementasikan isi dan pesan-pesan dalam pidato di kehidupan sehari-hari, membiasakan diri mengingat Allah SWT kapan dan di mana saja, tilawah al-Qur'an, memulai dan mengakhiri aktivitas selalu dengan do'a.
2. Pembentukan karakter mandiri dalam kegiatan *muhadharah* melalui berbagai kegiatan, seperti menyusun teks muhadharah secara mandiri, membawa kamus pribadi yang berbahasa Arab dan Inggris untuk membantu agar menemukan arti kosa kata yang tidak dimengerti, mengerjakan piket ruangan secara mandiri dengan penuh rasa sadar akan tanggung jawab, dan berusaha untuk mengandalkan kemampuan

diri sendiri dalam menyusun teks atau saat melakukan aktifitas apapun tanpa mengharapkan orang lain.

3. Proses pembentukan karakter nasionalis melalui kegiatan *muhadharah* ini dilakukan dengan berbagai kegiatan, seperti semangat yel-yel, kebebasan berpendapat, melatih fokus dengan selalu mendengarkan yang berpidato, menumbuhkan solidaritas dengan cara membantu teman yang kesusahan atau saling memberi nasihat, menyanyikan lagu kebangsaan *Indonesia Raya* dan *Himne Oh Pondokku*, serta disiplin berpakaian dan disiplin waktu pelaksanaan *muhadharah*.

B. Saran

Berdasarkan uraian kesimpulan tersebut, maka dalam penelitian ini terdapat beberapa saran yang dapat penulis ajukan sebagai upaya untuk meningkatkan efektivitas program pembentukan karakter melalui kegiatan *muhadharah* serta untuk meningkatkan kualitas dan relevansi penelitian sehingga mampu memberikan kontribusi yang positif. Adapun saran yang diajukan sebagai berikut:

1. Kepada Pimpinan Pondok Pesantren Darul Istiqomah, agar melakukan optimalisasi dan meningkatkan pengawasan kegiatan *muhadharah* untuk memastikan kesesuaian pelaksanaan kegiatan tersebut dengan tujuan pembentukan karakter religus, mandiri dan nasionalis serta tujuan, dan visi misi Pondok Pesantren.
2. Kepada Pengajar (Ustadz dan Ustadzah), untuk selalu melakukan pengontrolan dan memperhatikan kebutuhan santriwati dalam kegiatan

muhadharah, agar memastikan bahwa pesan-pesan keagamaan yang didapatkan melalui teks-teks pidato dapat dijadikan sebagai pembelajaran sehingga bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Kepada Pengurus (*Muddabiroh*), untuk mendorong partisipasi aktif santriwati agar lebih semangat dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan *muhadharah*, serta selalu memberi contoh, arahan, dan melakukan pengontrolan terutama berkaitan dengan kedisiplinan santriwati.
4. Kepada Lembaga Pondok Pesantren Darul Istiqomah, untuk mendukung keterlaksanaan kegiatan *muhadharah* dengan menyediakan sarana dan prasarana penunjang kebutuhan santriwati dalam beraktifitas dan mengoptimalkan peran *muhadharah* sebagai salah satu bagian integral dari program pembentukan karakter santriwati.
5. Kepada Santriwati, agar dalam proses pelaksanaan kegiatan *muhadharah* diikuti dengan penuh keikhlasan, semangat, sungguh-sungguh, aktif, dan bertanggungjawab untuk mendapatkan hasil dan manfaat yang maksimal.
6. Peneliti lain, dalam penelitian ini masih jauh dari kualitas baik dan masih terdapat kekurangan. Untuk itu perlunya melakukan riset atau penelitian lebih lanjut dengan cakupan yang lebih luas.

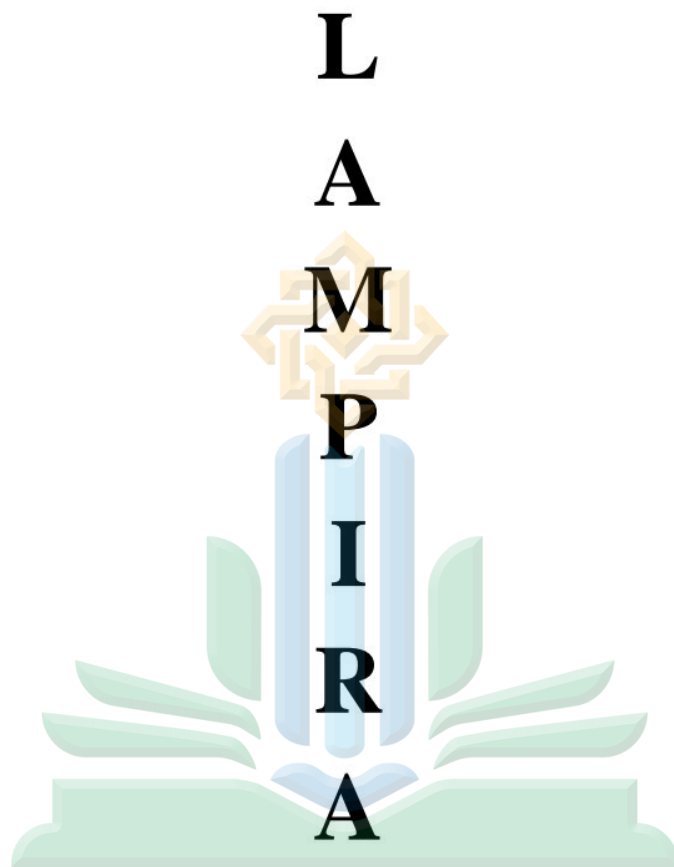
DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Imam. *Ihya Ulumuddin (Terjemahan)*. Bandung: Pustaka Anwar, 2005.
- Ambarwati, A. & Sudirman. *Pengantar Memahami 18 Nilai Pendidikan Karakter*. Malang: Litnus Abadi, 2023.
- Andrianie, Santry., Arofah, Laelatul., & Dwi Ariyanto, Restu. *Karakter Religius (Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter)*. Pasuruan: Qiara Media, 2021.
- Andriani, “Pengembangan Karakter Mandiri Santri Melalui Kegiatan Picket Pondok”, *Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam STAIN Ponorogo*, 5(2), 2020, 123-134.
- Arikuntoro, S. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013.
- Arisetya, Rika Nadia. “Kegiatan Ekstrakurikuler *Muhadharah* Dalam Menumbuhkan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Tahun 2020/2021”. Skripsi, UIN Jember, 2021.
- Aziz, Ali. *Public Speaking: Gaya dan Teknik Pidato Dakwah*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Darmawan, Muhammad., dkk. “Membangun Budaya Percaya Diri Pada Santri Melalui Latihan *Muhadharah*: Studi Etnografi di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso”. *Jurnal Mahasiswa Al-Ishlah*, 1(1), 1-7, 2021.
- Efendi, Rinja., & Ningsih, Asih Ria. *Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Jawa Timur: Qiara Media, 2020.
- Emawati., & Masyitah, Istiqamahatul. “Ekstrakurikuler di Pesantren Modern: Sebuah Upaya dalam Pembentukan Karakter Santri”, *Dayah: Jurnal of Islamic Education*, Vol. 05, No. (2), 278-304, 2022.
- Fahham, Achmad Muchaddam. *Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Publica Institute, 2020.
- Fahrudin, Adi., Andriyani, Lusi., Purnamasari, Oktavia., & Patrianti, Tria. *Nasionalisme: Ragam dan Rasa*. Yogyakarta: IDEA Press, 2021.

- Fatiha, Jihan In. "Pendidikan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Sekolah Menengah Kejuruan Swasta Adimiyati Jenggawah." Skripsi, UIN Jember 2023.
- Fatmawati, Erma. *Pendidikan Agama Untuk Semua*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
- Fauziyati, Wiwin Rif'atul. "Strategi Peningkatan Kemampuan Public Speaking Santri Melalui Kegiatan Muhadharah". *Jurnal of Comunnication Studies*, 73, 2023.
- Hakimi., Ridha, Muhammad & Tim, Kitab *Al-Hayyah*, Penerjemah: Ahmad Aram. Tehran: Daftar-eNasyr-eFarhang-e Eslami, Jilid 6, 2001.
- Hendraman. *Konsep dan Pedoman: Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikbud RI, 2018.
- Hidayat, Nur. *Pendidikan Karakter Di Pesantren: Model Keteladanan dan Pembiasaan*. Yogyakarta: Calpulis, 2018.
- Husna, Laila. "Pendidikan Karakter Mandiri Pada Siswa Kelas IV SD Unggulan Aisyiyah Bantul", *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2017, 1-11.
- Indonesia, Republik. *Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) (UU RI No. 22 Th. 2003) Cetakan Ke-V*. Jakarta: Sinar Grafika, 2013.
- Ikbal, Yanuar. *Metodologi Penelitian Sosial Kualitatif*. Bandung: Refika Adima, 2012.
- Isnaini, Nur Sofiatun. "Pelaksanaan Kegiatan Muhadharah Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Percaya Diri Santri Di Pondok Pessantren Tahfidzul Qur'an Al-Ahsan Ponorogo Tahun 2022". Skripsi, IAIN Ponogoro, 2022.
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial*. Jakarta: Gaung Persada Group, 2009.
- Jundullah, M., Nur, T., & Herdiyana, Y. "Usaha Pembentukan Karakter Santri: Studi Komparatif Pondok Pesantren Darul Ulum Air Pacah Dengan Perguruan Ar-Risalah Air Dingin", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5 (1), 2023.
- Kurniawan, A. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Roesdakarya, 2018.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Renika Cipta, 2007.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islami*. Jakarta: Amzah, 2017.

- Muflich, Moch Faizin., & Idham, Cholid Syazili, "Pembentukan Karakter Islami Melalui Kegiatan Muhadharah di PP. Al-Ma'ruf Sidokumpul Lamongan", *Akademika*, 17(1), 2023.
- Muinah, Amatul. "Peran Kegiatan *Muhadharah* Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Santriwati Pondok Pesantren Modern Bina Insani Putri Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang Tahun 2018." Skripsi, UIN Salatiga, 2018.
- Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter Perspektif Teoritis Dan Gagasan Praktis*. Kalimantan Selatan: Scripta Cendekia, 2019.
- Mundir. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jember: STAIN Jember Press, 2013.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995.
- Nisa, Hairun. "Pembentukan Karakter Religius Anak Melalui Kegiatan Keagamaan", *Bernas Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2) 2020, 1-5.
- Pakar, Sutejo Ibnu. *Pendidikan dan Pesantren*. Cirebon: Elsi Pro, 2020.
- Samani, M., & Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Sandhika, Anggun., & Kholifatul, Anis. "Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Kegiatan Muhadharah." *Indonesian Journal Of Teacher Education* Vol.15, No.1: 248, 2021.
- Sidiq, Umar., & Choiri, Miftachul. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Sirojuddin. *Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren: Sebuah Kajian Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Cendekia Utama, 2016.
- Subrata, Santy. *Aneka Contoh Praktis MC dan Pidato dalam Berbagai Acara*. Yogyakarta: Sangkala Press, 2018.
- Suhartini, Sri. "Pendidikan Karakter dan Pembangunan SDM Keberlanjutan". *Jurnal Pendidikan*, 4(1), 2017.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sukma, Aji. *Bukan Speaking Biasa*. Yogyakarta: Laksana, 2018

- Rianawati. *Impementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran PAI*. Pontianak: Pustaka Belajar, 2014.
- Rifa'i, Ahmad & Rusdianti, R. "Pembinaan Karakter Melalui Kegiatan Malam Bina Iman Dan Taqwa di SDIT An-Nahl Tabalong". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2021.
- Tim PPPK Kemendikbud, *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendikbud, 2018.
- Trismahwati, D. "Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini". *Azzahra: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 03, No. (01), Hal 49-52, 2021.
- Trisiana, Anita., Sugiaryo., & Rispantyo. *Pendidikan Karakter Berbasis Nasionalisme*. Surakarta: UNSRI Press, 2020.
- Tsauri, Sofyan. *Pendidikan Karakter: Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*. Jember: IAIN Jember Press, 2015.
- Firmansyah, Ula Rizky. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan *Muhadharah* Di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso". Skripsi, UIN Jember, 2020.
- Vriyatma, Muhammad. "Strategi *Muhadharah* Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Santri Putra Pondok Pesantren Al-Qur'an Hidayatulah Riau." *Jurnal Mumtaz*. 01(02), 2021.
- Wahyuningtiyas, Indah, "Upaya Pembentukan Karakter Islami Siswa Melalui Kegiatan *Spiritual Camp* Di Man Bondowoso." *Islamic Akademika*, Vol. 4, No. 1, 2017.
- Widat, F., Hayati, F, N., & Muslimah, M. "Pembentukan Karakter Santri Milenial Melalui Model Pengasuhan Berbasis Tontonan Edukasi Islami Di MI Nurul Mun'im Pondok Pesantren Nurul Jadid Probolinggo", *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 180-196, 2021.
- Qur'an, al-Fatih. *al-Qur'an Al-Fatih Tafsir Perkata Tajwid Kode Arab A5*. Jakarta: Alfatih, 2012.



UNIVERSITAS **N** LAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 1

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuan Nafisa
NIM : 202101010105
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan yang sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul *“Pembentukan Karakter Santriwati Melalui Kegiatan Muhadharah Di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso”* adalah benar-benar hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 20 Mei 2024

Yang Menyatakan,



Yuan Nafisa

NIM. 202101010105

Lampiran 2

MATRIK PENELITIAN

| JUDUL | VARIABEL | SUB VARIABEL | INDIKATOR | SUMBER DATA | METODE PENELITIAN | FOKUS PENELITIAN |
|---|---|---|--|---|---|---|
| Pembentukan Karakter Santriwati Melalui Kegiatan <i>Muhadharah</i> Di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso | 1. Pembentukan Karakter 2. <i>Muhadharah</i> | a. Religius b. Mandiri c. Nasionalis a. Latihan Pidato/ <i>Khitabah</i> | 1) Materi/Teks Pidato 2) Tata Tertib Acara 3) Susunan Acara 4) Pembentukan Karakter Diri 1) Persiapan 2) Pelaksanaan Kegiatan | 1. Informan: a. Ustadzah b. Santriwati 2. Sumber Data Sekunder: a. Observasi/ Pengamatan b. Wawancara c. Dokumentasi | 1. Pendekatan Penelitian: Kualitatif 2. Jenis Penelitian: Deskriptif 3. Teknik Pengumpulan Data: a. Observasi/ Pengamatan b. Wawancara c. Dokumentasi 4. Teknik Analisis Data: a. Reduksi Data b. Penyajian Data c. Penarikan Kesimpulan 5. Uji Keabsahan Data: a. Triangulasi Sumber b. Triangulasi Teknik 6. Tahap-Tahap Penelitian | 1. Bagaimana pembentukan karakter religius santriwati melalui kegiatan <i>muhadharah</i> di pondok pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso tahun 2023/2024? 2. Bagaimana pembentukan karakter mandiri santriwati melalui kegiatan <i>muhadharah</i> di pondok pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso tahun 2023/2024? 3. Bagaimana pembentukan karakter nasionalis santriwati melalui kegiatan <i>muhadharah</i> di pondok pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso tahun 2023/2024? |

Lampiran 4

PEDOMAN PENELITIAN

A. Pedoman Observasi

1. Kondisi Pondok Pesantren Darul Istiqomah Maesan
2. Pelaksanaan kegiatan *muhadharah*
3. Karakter religius, karakter mandiri dan karakter nasionalis

B. Pedoman Wawancara

Informan 1: Ustadzah Pengasuhan

1. Apa tujuan kegiatan *muhadharah* di pondok pesantren Darul Istiqomah dalam pembentukan karakter religius, mandiri dan nasionalis bagi santriwati?
2. Bagaimana perencanaan dan pelaksanaan kegiatan *muhadharah* di pondok pesantren Darul Istiqomah?
3. Bagaimana bentuk profil kegiatan *muhadharah* di pondok pesantren Darul Istiqomah?
4. Bagaimana aspek-aspek yang dinilai dalam kegiatan *muhadharah* di pondok pesantren Darul Istiqomah?
5. Bagaimana peran Ustadzah pengasuhan putri dalam kegiatan *muhadharah* di pondok pesantren Darul Istiqomah?
6. Apa hal pendukung dan penghambat pelaksanaan *muhadharah* di pondok pesantren Darul Istiqomah dalam pembentukan karakter religius, mandiri dan nasionalis santriwati?

Informan 2: Ustadzah pengabdian bagian Ta'lim atau pengajaran

1. Bagaimana peran Ustadzah pengabdian dalam kegiatan *muhadharah* di pondok pesantren Darul Istiqomah?
2. Apakah ada pembatasan konsep materi-materi yang disampaikan dalam kegiatan *muhadharah* di pondok pesantren Darul Istiqomah?
3. Apa tugas ustadzah pengabdian dalam kegiatan *muhadharah*?

Informan 3: Mudabbiroh atau lajnah (pengurus) muhadharah

1. Jelaskan sejarah dari kegiatan *muhadharah*?
2. Kapan kegiatan *muhadharah* dilaksanakan?
3. Dimana tempat pelaksanaan *muhadharah*?
4. Bagaimana tugas dan tanggung jawab mudabbiroh dalam kegiatan *muhadharah* di pondok pesantren Darul Istiqomah?
5. Bagaimana kontribusi mudabbiroh dalam meningkatkan kualitas kegiatan *muhadharah* di pondok pesantren Darul Istiqomah?
6. Jelaskan bagaimana pelaksanaan kegiatan *muhadharah*!
7. Bagaimana metode-metode yang digunakan dalam kegiatan *muhadharah* di pondok pesantren Darul Istiqomah?
8. Bagaimana evaluasi kegiatan *muhadharah* di pondok pesantren Darul Istiqomah?

Informan 4: Santriwati

1. Bagaimana pengalaman Anda mengikuti kegiatan *muhadharah* di pondok pesantren Darul Istiqomah?
2. Bagaimana alur pelaksanaan kegiatan *muhadharah*?

3. Apasaja yang anda persiapkan sebelum pelaksanaan *muhadharah*?
4. Bagaimana kegiatan *muhadharah* dapat membentuk karakter religius, nasionalis dan mandiri anda?
5. Apakah dalam *muhadharah* anda pernah membawakan pidato yang bertemakan nasionalis?
6. Apa bentuk kemandirian anda dalam mengikuti *muhadharah*?
7. Bagaimana bentuk implemmentasi atau contoh nilai pendidikan karakter yang didapatkan dalam kegiatan *muhadharah*?
8. Menurut Anda, apa peran penting kegiatan *muhadharah* dalam pembentukan karakter santriwati?
9. Menurut anda, apakah dengan berlangsungnya *muhadharah* dapat meningkatkan karakter religius, nasionalis dan mandiri?
10. Materi apa saja yang biasanya dibawakan atau disampaikan dalam kegiatan *muhadharah*?
11. Apakah ada hambatan atau tantangan dalam pelaksanaan kegiatan *muhadharah*?
12. Apa usaha yang dilakukan oleh pengurus atau pembimbing untuk membentuk karakter anda sebelum melaksanakan kegiatan *muhadharah*?
13. Bagaimana bentuk implementasi terkait materi yang telah didapatkan saat pelaksanaan *muhadharah*?

C. Pedoman Dokumen

1. Identitas Pondok Pesantren Darul Istiqomah

2. Visi dan Misi, Motto, Panca Jiwa dan Panca Jangka Pondok Pesantren Darul Istiqomah
3. Jadwal dan petunjuk teknis (acuan) kegiatan *muhadharah*
4. Proses pelaksanaan kegiatan *muhadharah*
5. Data santri putri Pondok Pesantren Darul Istiqomah
6. Materi *muhadharah* santriwati



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 5

DOKUMENTASI

Dokumentasi Pembentukan Karakter Religius



Tilawah al-Qur'an oleh Santriwati dalam Pembukaan Kegiatan Muhadharah

J E M B E R

Berikhlah; berdirinya saya di sini akan berpidato dengan judul:

Akhlak kepada kedua orang tua

Kita harus berbakti kepada kedua orang tua. Kita, sebagai anak harus menghormati dan menyayangi kedua orang tua. Orang tua adalah contoh bagi anaknya. Apabila orang tua kita menyuruh kita untuk melakukan kebaikan, maka lakukanlah. Apabila kita nanti sudah menjadi orang tua, kita harus bisa memberikan contoh yg baik untuk anak-anak kita. Kita harus mengingat jasa-jasa orang tua kita. Ketika kita kecil, orang tua kita bersusah payah merawat kita hingga tumbuh sebesar ini. Maka dari itu kita tidak boleh berkata kasar dan membentak kedua orang tua, dan kita dianjurkan untuk berbicara dengan perkataan yg baik. Sebagaimana yg dijelaskan dalam Al-Quran, surah Al-Isra' : 23 yg berbunyi:

وَقَسِيْرَ زَكٰىۙ اَلَّذِىۙ قَالَاۙ اِنَّۙ اٰرۡۤاٰهَۙ وَالۙاٰۤاٰلَۙ وَۙاَلۙاٰۤاۤاۙ لَۤيۡۤسَۙ اِلٰٓهَۙ اِلَّاۙ هُوَۙ اِنۡ شِءَۙتُمْۙ اِنۡ شِءَۙتُمْۙ اِنۡ شِءَۙتُمْۙ اِنۡ شِءَۙتُمْۙ اِنۡ شِءَۙتُمْۙ اِنۡ شِءَۙتُمْۙ اِنۡ شِءَۙتُمْۙ اِنۡ شِءَۙتُمْۙ اِنۡ شِءَۙتُمْۙ اِنۡ شِءَۙتُمْۙ

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada

Pidato dengan Tema Religius: Akhlak Kepada Kedua Orang Tua

Date: _____

Dont be sad because Allah is with you

we are as a muslim, if getting di saster, we must be patient and dont be sad. we must can facing all of problem be sincere. Because Allah not give the exam to the slave if the slave capability for working the exam. we are as a muslim forbid protracted to the sadness until forget, if Allah Always with us as in the holy Al-Quran said:

اذيقون العباد ما يخففون اليه من الله فمنا (التوبة: ٤٠)

the meaning is: when he said to the best friend "dont be sad, true Allah with us." - (At-Taubah: 40)

And then we must always remember to our God anywhere anytime. Near with us, there is if we sad and happy, even we forget to God, Allah always with us. And Allah usually with a patient nature if getting di saster.

maybe i think enough here my speech and i ask your pordon from my mistake and the last i see you all.

Pidato dengan Tema Religius: Jangan Bersedih Karena Allah Bersamamu

Dokumentasi Pembentukan Karakter Mandiri



Santriwati Menyusun Teks Muhadharah Secara Mandiri



Santriwati Secara Mandiri Menyelesaikan Tanggung Jawab Piket Ruangan



Santriwati Masing-Masing Menyelesaikan Tugasnya Secara Mandiri

Dokumentasi Pembentukan Karakter Nasionalis



Santriwati Menyanyikan Himne Oh Pondokku



Semangat Santriwati menuju Kelas mengikuti Muhadharah



Santriwati Saling Bekerja Sama Menyelesaikan Dekorasi Ruang Muhadharah

Panca Jiwa

5 kata yg selalu di tanamkan dalam kehidupan sehari-hari, yg menjadikan kita sebagai manusia yg fahan banting dalam segala situasi. 5 kata itu biasa di sebut Panca jiwa yaitu:

- Keikhlasan
- Kesederhanaan
- Berdikari
- Ukhuwah Iklamiyah
- Kebebasan

Keikhlasan, di pondok kita Darul Istiqomah, kita selalu di ajarkan akan arti keikhlasan. setiap mengerjakan sesuatu kita harus mempunyai niat yg ikhlas karena Allah. Jika kita selalu ikhlas, maka kita akan melakukan semua pekerjaan itu dg senang dan tidak terbebani. Sebagaimana dalam Hadits rasul.

قال رسول الله ﷺ: *قال رسول الله ﷺ: إنما الأعمال بالنية*

Artinya: Rasulullah bersabda " Sesungguhnya segala pekerjaan itu tergantung kepada-nya, dan

Pidato Bertema Nasionalis: Panca Jiwa

Mimpilah setinggi Mungkin

Mimpilah setinggi mungkin, ingin menjadi astronot,

profesor, ahli tafsir, ahli bulughul maram, dll.

Tapi jangan lupa, kalau kedua kakimu masih bertapak pada bumi, tidak apa mimpi setinggi yang kamu mau, meskipun jatuh, mungkin jatuhnya cuma ke awan.

Hidupmu akan bahagia jikalau engkau mampu untuk menghargai dirimu ^{dan} segala kekurangannya. Pada dasarnya, manusia bisa menjadi sosok yang lebih baik dari sebelumnya ketika dia sudah mampu menerima dan menghargai dirinya sendiri, seperti kata pepatah

"Respect your self, and the world will respect you"

"Hargailah dirimu sendiri, maka dunia turut menghargaimu"

Jadi, para temanku yang cantik, yang sholehah, yang mencari ridho Allah, jangan pernah minder terhadap segala kelebihan yang dimiliki orang lain, karena segalanya dirimu juga memiliki kelebihan yang tidak dimiliki orang lain. Dilahirkan dari keluarga biasa ditaudirkan untuk menjadi orang luar biasa.

Hidup ini seperti sebuah perputaran roda, ada kalanya kita berada di atas, ada masanya kita berada di bawah, dalam hidup ini, kita tidak akan berada pada suatu kondisi yang sama selaman.

Pidato Bertema Nasionalis: Mimpilah Setinggi Mungkin



Santriwati Berani Maju Menyimpulkan Isi Pidato dari para Khitobah



Melatih Fokus dan Membiasakan Santriwati Menyimak Penyampaian Isi Pidato

Wawancara Narasumber







Lampiran 6

Tabel 5.1 Data Pembagian Grup *Muhadharah* Santriwati

| GRUP 1 | | |
|----------------------------|----------------------|-----------------------|
| Xenia Xaviera Xafa | Najiha Faridatus | Nafeeza Kayla |
| Mutiara Rizki | Ghifarir Rahmah | Azalia Fairus |
| Nayla Izzatunniza | Aisyah Azizatul | Qori Maulida |
| Faidatur Rohmah | Zivana Adisty | Mega Ayu |
| Benazir Fanisa | Zakiatul Iftitah | Hafidza |
| Wiwik Humairo | Anjar Zahrotus Syita | Ferelith Fayyaza |
| Nisrina Qurotu | Iffatul Izza | Salsabila Oktafiarini |
| Nahda Sabila | Oktavia Safitri | Hanifiatus Samhah |
| Decha Reivanindyia | Qurrota A`yun | Vioreta |
| Fiyolla Barkah | Hizzin Khofiah | Amira Hasna |
| Ananda Dwi | Keyta Zahra | Nadia Damara |
| GRUP 2 | | |
| Baiq Afkarina Nahwa | Aisyah Lesmana | Shahira |
| Elisa Ayu Adelia | Melati Sekkar Ayu | Farah Nur Nailah |
| Najla Mukhbata | Fatimatus Zahro | Syasa Putri |
| Salsabila Azzahra | Salsabila Rohima | Delta Kinaryosi |
| Aila Azzura | Anisa Ufairoh | Adinda Fajri |
| Hanifa Rajwa | Naila Putri | Sheril Karmita |
| Aisyah Madinah | Nabila Sindie | Nasywa Olivia |
| Audhi Arinal Haq | Mahil Kamila | Alisa Vania |
| Izzaty Ramadhani | Gadis Kibria | Nafisatul |
| Rara Ayu | Nur Aswira | Lovina Rajwa |
| | Salsabela | |
| GRUP 3 | | |
| Nasya Sila Kynanti | Saskia | Zakiyyatan Hamidi |
| Naila Hadi | Hasna Layyin | Ardilla Dwi |
| Veisy Naila | Azza Adzkia | Lina Muliana |
| Laila Zamzam | Faiza Asfa | Shofa Salsabila |
| Kayyisa Labibah | Alira | Ikfiliyah Zivana |
| Nachla Ahda | Keisya | Leyli Jihan |
| Arsy Amalina | Syarifa Fatimatus | Raisa Taqiyyatul |
| Mahya Sabhira | Dinda Agna | Radisa |
| Alika Cahyani | Zyana | Fahda Afaf |
| Aulia Niha | Kanza Alifia | Neyla Salsabila |
| Zahra Miftahul Husna | Aisyah Alwalid | Aqila |

| GRUP 4 | | |
|-------------------------|-----------------------|----------------------|
| Wira Faradisa | Nasikah Nur | Zafira Aulia |
| Hanun Rifdah | Clarissa | Kanza Azriel |
| Amelia Suci | Reyna Dhina | Yasmine Maulida |
| Naurah Zahira | Eillen | Nerrisa Zaqia |
| Intan Arum | Diva Nisaul | Ken Sufi |
| Kamila Ahmad | Aprilia Rahima | Sailah Rahma |
| Nulia Fevi | Bilqis | Kania Kamilia |
| Siti Naghfiroh | Baiq Alifia | Khoirul Lail |
| Adhistry Carlica | Aira Nur Maulidia | Shifa Kiara |
| Ferika Aulia | Syafiqoh Naila | Aisyah Nismara |
| Naila Salsabila | Adzkiyya Shiza | Kheyly Khoirunnisa |
| GRUP 5 | | |
| Rosiana Maharani | Assyifa | Qorina Hayatun Nufus |
| Dewi Kumala Sari | Ayatul Husna | Kenzya |
| Zahrotussyita | Kinanti Adhieningtyas | Khansa Hanifah |
| Salsabila Lulu | Tazki | Avelina |
| Najwa | Maria Ulfa | Fullah Ghazia |
| Fakhira | Habibah Fairuz Zahwa | Munawwiroh Qolbi |
| Anggun | Hazarin Azmi | Fatimatus Zahro |
| Ailen | Anindia Meisya | Azmi Dhyaul Haq |
| Zhie Selena | Amelia Putri | Farah Nur Amalina |
| Nabila Elrasyid | Nuril Atiqoh | Thalita Safaras |
| Almira Althofunnisa | Nurin Najwa | |
| GRUP 6 | | |
| Jauhara Sofia | Tasya | Aulia Wulandari |
| Salisa El Achaby | Naila Aghtia | Nuril Zaniatus |
| Cindy Yulita | Annisa Afra | Nahya |
| Indri Eka | Maulidia Zaskia | Haura Khofifa |
| Ignazah Fairuz | Kirei Zahra | Fiza Belita |
| Akifah | Bella Kurnia | Binta Qurani |
| Azizah Khoirun Niswah | Nisrina Nurus | Salsabila Tixa |
| Areliya Arfa | Ainun Fariha | Dina |
| Ashfa Difia | Bintang Hanif | Siti Aisyah |
| Shaumi Hashifa | Geitsha | Rara |

Tabel 5.2 Data Pembagian Pengurus (*Mudabbiroh*) Per-Grup

| Grup | <i>Mudabbiroh</i> (Pengurus) |
|-------------|---|
| 1 | <ol style="list-style-type: none"> 1. Aulia An-Nuura R. 2. Dea Khansa Setyawan 3. Aisyah Labibah 4. Kanza Naulul Faroh 5. Tri Andini 6. Azizatur Rabbani |
| 2 | <ol style="list-style-type: none"> 1. Nadia Luqyana 2. Hamdini Sabrina 3. Zakiyah Muhammad 4. Audria Layla 5. Wardaniatus Sholihah 6. Rahma Indira |
| 3 | <ol style="list-style-type: none"> 1. Risma Maslahatul F. 2. Mas'ulah 3. Aristina Riza Elyasa 4. Auvi Adelia 5. Haya Rasyada 6. Lailatul Hasanah |
| 4 | <ol style="list-style-type: none"> 1. Uswatun Hasanah 2. Zubaidah Fitria 3. Divananda Brilianti S. 4. Fayza Mumtazah 5. Annisa Salsabila 6. Silvana Vecha |
| 5 | <ol style="list-style-type: none"> 1. Ana Rasikah 2. Dina Aurelia 3. Fiona Falentyas 4. Syafira Kenza A. 5. Alviana Asroriah 6. Hilya Ghina |
| 6 | <ol style="list-style-type: none"> 1. Aizatu Afkarina M. 2. Thufailah Rifdah R. 3. Jasmin Jannatul 4. Maya Maysaroh 5. Hasyifa Firdaus 6. Fellah Gilda |
| JMK | <ol style="list-style-type: none"> 1. Shoffiyah 2. Gisella Auryndinata 3. Alief Amalia 4. Khilda Raisya |

Lampiran 7

**Tabel 5.3 Jadwal Kegiatan Harian Santriwati
Pondok Pesantren Darul Istiqomah**

| Waktu | Jam | Kegiatan |
|-------|--|---|
| Pagi | 03.00 WIB | Bangun Tidur |
| | 03.05 – 04.00 WIB | Persiapan Tahajjud dan Shalat Shubuh |
| | 04.00 – 04.50 WIB | Mengaji dan Shalat Shubuh Berjamaah |
| | 04.50 – 05.20 WIB | <i>Muhadhatsah/Vocabularies</i> |
| | 05.20 – 06.30 WIB | Piket Pagi dan Persiapan Masuk Kelas |
| | 08.20 – 09.00 WIB | Istirahat dan Makan Pagi |
| | 10.15 – 10.30 WIB | Istirahat Kedua dan Shalat Dhuha |
| | Selasa, 04.50-05.40 WIB Jum'at, 05.00–08.45 WIB | <i>Muhadhatsah</i> dan Lari Pagi <i>Muhadhatsah</i> , Olah Raga, Kerja Bakti |
| Siang | 11.45 – 12.30 WIB | Keluar Kelas dan Shalat Dzuhur |
| | 12.30 – 13.00 WIB | Makan Siang |
| | 13.30 – 14.45 WIB | Darsu Idhof/Pelajaran Sore |
| | Kamis, 10.35–11.45 WIB | <i>Muhadharah</i> Bahasa Arab |
| | Kamis, 13.30-14.45 WIB | Pramuka atau Keputrian (Bergantian) |
| Sore | 14.45 – 15.30 WIB | Shalat Ashar dan Dzikir atau <i>Ma'tsurat</i> |
| | 15.30 – 16.45 WIB | Piket Sore dan Istirahat |
| | 16.45 – 17.00 WIB | Persiapan Masuk Masjid |
| | 17.00 – 18.30 WIB | Tadarus dan Shalat Maghrib Berjamaah |
| Malam | 18.30 – 19.05 WIB | Makan Malam |
| | 19.05 – 19.30 WIB | Shalat Isya Berjamaah |
| | 19.30 – 21.00 WIB | Muwajjah/Ta'allum/Belajar Malam |
| | 21.00 - 22.00 WIB | Istirahat (Persiapan masuk kamar) |
| | 22.00 WIB | Tidur |
| | Kamis, 19.35–21.00 WIB Minggu, 19.35-21.00 WIB | <i>Muhadharah</i> Bahasa Indonesia <i>Muhadharah</i> Bahasa Inggris |

Lampiran 8

Tabel 5.4 Jadwal Pelaksanaan Kegiatan *Muhadharah*

| Kegiatan <i>Muhadharah</i> | Hari/Jam | Seragam |
|-----------------------------------|--------------------------|---|
| Bahasa Arab | Kamis, 10.35 – 11.45 WIB | Pramuka |
| Bahasa Indonesia | Kamis, 19.35 – 21.00 WIB | Jilbab Putih, Baju Putih, dan Rok Hitam |
| Bahasa Inggris | Kamis, 19.35 – 20.50 WIB | Jilbab Hitam, Baju Putih, dan Rok Hitam |

Tabel 5.5 Susunan Acara Kegiatan *Muhadharah*

| |
|--|
| Pembukaan: <ul style="list-style-type: none">• Pembukaan oleh MC• Pembacaan Ayat Suci al-Qur'an• Menyanyikan Lagu Kebangsaan "<i>Indonesia Raya</i>" dan "<i>Himne Oh Pondokku</i>" |
| Kegiatan Inti: <ul style="list-style-type: none">• Pidato/<i>Khutbah</i> Para Daiyah• Kesimpulan Materi Pidato• Evaluasi |
| Penutup: <ul style="list-style-type: none">• Pembacaan Absen• Pembacaan Do'a dan Salam Penutup |

Lampiran 9

LIRIK LAGU

HIMNE OH PONDOKKU

Oh Pondokku... Tempat naung kita
Dari kecil, sehingga dewasa...
Rasa batin damai dan Sentosa
Dilindungi Allah Ta'ala

Oh Pondokku... Engkau berjasa
Pada Ibuku, Indonesia...

Tiap pagi dan petang
Kita beramai sembahyang
Mengabdikan pada Allah Ta'ala
Di dalam kalbu kita

Wahai Pondok tempatku...
Laksana Ibu kandungku
Nan kasih serta sayang padauk
Oh Pondokku...
I... bu... ku...



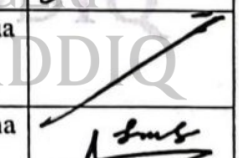
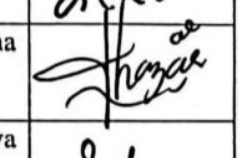


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 10

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Nama : Yuan Nafisa
 NIM : 202101010105
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Judul Penelitian : Pembentukan Karakter Santriwati melalui Kegiatan *Muhadharah* di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso
 Alamat Penelitian : Jl. Bondowoso-Jember Km. 12, Dusun Sumber Bendo, Desa Pakuniran, Kec. Maesan, Kab. Bondowoso.

| No. | Tanggal | Jenis Kegiatan | Paraf |
|-----|--------------------|--|---|
| 1. | 24-25 Januari 2024 | Silaturahmi dan penyerahan surat izin penelitian ke bagian pengasuhan |  |
| | | Observasi atau pengamatan kegiatan <i>muhadharah</i> di PP Darul Istiqomah | |
| 2. | 26 Januari 2024 | Wawancara bersama Ustadzah Siti Chumairoh (Pengasuhan Putri) |  |
| | | Wawancara bersama Ustadzah Fitrotun Nafsiyah (Bagian Pengajaran) | |
| 3. | 27 Januari 2024 | Wawancara bersama Sofiyah (Ketua OSDI dan Pengurus <i>Muhadharah</i>) |  |
| | | Wawancara bersama Baiq Afkarina (Perwakilan kelas 3 Int) | |
| 4. | 28 Januari 2024 | Wawancara bersama Dinda Agna (Pewakilan kelas I Int) |  |
| | | Wawancara bersama Zahreta Nahwa (Pewakilan kelas 2 B) | |

| | | | |
|----|------------------|--|--------------------|
| | | Wawancara bersama Kenzi Mafasah (Pewakilan kelas I C) | <i>Keny</i> |
| 5. | 03 Februari 2024 | Pengecekan seluruh data-data penelitian | <i>[Signature]</i> |
| 6. | 04 Februari 2024 | Pengurusan Surat Keterangan Penyelesaian Penelitian | <i>[Signature]</i> |

Bondowoso, 04 Februari 2024

Pengasuhan Puh

Siti Chumaira S.Pd.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Lampiran 11

TARBIYATUL MU'ALLIMIN AL-ISLAMIYAH (TMI)

PONDOK PESANTREN DARUL ISTIQOMAH

PAKUNIRAN MAESAN BONDOWOSO

JAWATIMUR INDONESIA

www.ppdarulistiqomah.com / Facebook. ponpos darul istiqomah. / cp. 085859349948/08223109340.



SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

No : 23 / A4 / TMI.PP DI / I I / 2024

Berdasarkan surat permohonan izin penelitian dari fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember No. B-5327/In.20/3.a/PP.009/01/2024 Tanggal 24 Januari 2024, yang bertanda tangan dibawah ini ;

Nama : FAJAR SHODIQ, S.Pd.I
Jabatan : Direktur Tarbiyatul Mu'allimin Al Islamiyah (TMI) Darul Istiqomah
Alamat : Jl. Raya Bondowoso-Jember Km 13 Pakuniran Maesan Bondowoso

Menerangkan dengan sebenar-benarnya bahwa :

Nama : **YUAN NAFISA**
Tempat, tanggal lahir : Jembert, 15 Mei 2000
NIM : 202101010105
Semester : VIII (Delapan)
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Alamat : Jln. Payangan Rt 003/013 Dusun Krajan Kidul Sumberejo-Ambulu-Jember

Bahwa Mahasiswi tersebut diatas telah selesai melakukan penelitian dengan baik di Pondok Pesantren Darul Istiqomah dengan Judul "**Pembentukan karakter Santriwati Melalui Kegiatan Muhadharah di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso**"

Selama melakukan penelitian mahasiswa tersebut berkelakuan sopan santun, disiplin dan mampu bekerjasama serta berkomunikasi dengan baik sesuai dengan peraturan yang sudah ditetapkan.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk di gunakan seperlunya.

Bondowoso, 4 Februari 2024
Direktur
Tarbiyatul Mu'allimin AL Islamiyah
Pondok Pesantren Darul Istiqomah



Fajar Shodiq, S.Pd.I

Lampiran 12

BIODATA PENULIS



A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Yuan Nafisa
2. NIM : 202101010105
3. Tempat/Tgl. Lahir : Jember, 15 Mei 2000
4. Program Studi : Pendidikan Agama Islam
5. Jenis Kelamin : Perempuan
6. Agama : Islam
7. Alamat Rumah : Jl. Payangan, Dsn. Krajan Kidul, RT/RW 003/013, Desa Sumberejo, Kec. Ambulu, Kab. Jember.

B. Riwayat Pendidikan Formal

1. TK Darma Wanita (2004 - 2006)
2. SD Islam Bustanul Ulum (2007 - 2012)
3. MTsN 2 Jember (2013 - 2015)
4. Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Putri 1 Mantingan (2016 - 2019)

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Jember, 20 Mei 2024

Yuan Nafisa
NIM. 202101010105